VERSİ BAHASA INDONESİA OLEH:
HAKİKAT KİTÂBEVİ

IMAN DAN ISLAM

I'TIQÂD-NÂMA

oleh

MAWLANA DHIYA' AD-DIN KHALID AL-BAGHDADI

Terbitan Hakikat Kitabevi No: 1

IMAN DAN ISLAM

TERJEMAHAN BERANOTASI DARI KITAB

I'TIQÂD-NÂMA

oleh

MAWLANA DHIYA' AD-DIN
KHALID AL-BAGHDADI

Seorang Wali yang agung, harta karun dari keberkatan-keberkatan
Allah Ta'ala, yang unggul dalam segala hal, pemilik dari
pengetahuan yang tak terhingga, cahaya dari kebenaran dan agama

Versi Bahasa Tuki oleh:
HÜSEYN HİLMİ IŞIK

Versi Bahasa Indonesia oleh:
Hakîkat Kitâbevi

Hakikat Kitabevi
Darüşşefeka Cad. 53/A P.K.: 35
34083 Fatih-ISTANBUL/TURKEY
Tel: 90.212.523 4556–532 5843 Fax: 90.212.523 3693
http://www.hakikatkitabevi.com
e-mail: info@hakikatkitabevi.com
JANUARI-2019

CATATAN

Penulis buku **I'tiqâd-nâma**, Mawlânâ Diyâ 'ad-dîn Khalid al-Baghdâdî al-'Uthmânî (b. 1192, H / 1778 M di Shahrazûr di utara Baghdad, d. 1242/1826 di Damaskus, quddisa sirruh), disebut al-'Uthmânî karena ia adalah keturunan dari 'Uthmân Dhunnurain, khalifah ketiga 'radiyallahu anhu'. Ketika ia mengajari saudaranya, Hadhrat Mawlânâ Mahmûd Sâhib, **Hadîth al-Jibrîl** yang terkenal, yang kedua dari **hadits arbain** syarif oleh Ulama yang agung Imam an-Nawawî, Hadrat Sâhib meminta abangnya untuk menulis komentar untuk hadits itu. Mawlânâ Khalid, demi menyenangkan hati saudaranya yang diterangi cahaya, menerima permintaan itu dan menjelaskan hadits syarif dengan bahasa persia dalam sebuah buku, memberikannya judul **I'tikatname**. Terjemahan Turki, **Herkese Lazım Olan Îmân**, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (versi sekarang **Belief and Islam**), Prancis (**Foi et Islam**) dan Jerman (**Glaube und Islam**) pada tahun 1969, dan kemudian, ke beberapa bahasa lain, seperti Tamil, Yoruba, Hawsa, Malayalam, dan Denmark. Semoga Allâhu ta'âlâ memberkati pemuda yang tidak berdosa dengan membaca buku ini dan mempelajari i'tiqad (iman) yang benar yang disampaikan oleh para Ulama Ahlussunnah.

Catatan penerbit:

Siapa pun yang ingin mencetak buku ini dalam bentuk aslinya atau menerjemahkannya ke bahasa lain mohon meminta terlebih dahulu izin dari kami untuk melakukannya; dan orang-orang yang melakukan prestasi yang menguntungkan ini terakreditasi dengan doa-doa yang sebelumnya kami panjatkan kepada Allâhu ta'âlâ atas nama mereka dan juga ucapan terima kasih kami yang terbaik dan kami sangat berterima kasih kepada mereka. Namun, izin tunduk pada kondisi bahwa kertas yang digunakan dalam pencetakan memiliki kualitas yang baik dan bahwa desain teks dan pengaturan dilakukan dengan benar dan rapi tanpa kesalahan.

Catatan: Para misionaris berusaha untuk mengkampanyekan Kekristenan; Orang-orang Yahudi bekerja untuk menyebarkan kata-kata yang dibuat-buat dari para rabbi Yahudi. Hakîkat Kitâbevi (Toko Buku Hakikat), di Istanbul, sedang berjuang untuk mensyiarkan Islam; dan freemason berusaha memusnahkan

agama. Seseorang yang memiliki kebijaksanaan, pengetahuan, dan hati nurani akan memahami dan membuat pilihan yang tepat dan akan membantu menyebarkannya untuk keselamatan semua umat manusia. Tidak ada cara yang lebih baik dan lebih berharga untuk melayani umat manusia daripada melakukan hal itu.

"Subhân-Allâhi wa bi-hamdihi subhân-Allâhil-'adhîm." Ini (doa, disebut) Kalimah tanzih, ketika dibaca seratus kali di pagi hari dan jumlah yang sama di malam hari, akan menyebabkan dosa seseorang terampuni dan melindungi seseorang dari melanjutkan dosa. Doa ini juga dikutip dalam tiga ratus tujuh (307) dan tiga ratus delapan huruf (volume pertama dari buku) berjudul Maktûbât (dan ditulis oleh Walî besar dan sarjana Imâm Rabbânî 'quddisa sirruh'), juga seperti dalam versi Turkinya.

Yâ Rahmân, yâ Rahîm, ya ’afuwwu yâ Karim.

Misi **Hakîkat Kitâbevi**, (toko buku yang diberkati di Fâtih, Istanbul,) adalah untuk mengajarkan iman, Islam, dan untuk membuat negara kita yang diberkati dapat dicintai di mata orang-orang dunia. Semoga Allah Ta’ala senang dengan orang-orang yang membantu kami! Âmîn.

Pembaca yang terhormat, assalamu ’alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh.

Kami telah mengambil semua tulisan dalam buku ini dari buku-buku yang ditulis oleh para Ilmuan Islam. Kami tidak menambahkan apa pun dari kami sendiri. Kami telah melakukan pekerjaan yang bermanfaat ini untuk tujuan ganda dalam melayani umat manusia dan mendapatkan pengakuan dari orang-orang yang bekerja untuk kebahagiaan orang-orang dan yang melindungi hak-hak orang. Ketika Anda membaca tulisan-tulisan para cendekiawan besar dan universal ini dengan perhatian dan pertimbangan yang mendalam, Anda akan memperoleh materi yang bermanfaat dan pengetahuan yang tidak bersifat material, inshâ-Allâhu ta’âlâ. Kami menghaturkan salam dan cinta kami kepada Anda. Semoga Allâhu ta'âlâ memberkati Anda dengan kesehatan yang baik dan umur panjang, Âmîn.

Wa sall-Allâhu 'alâ Sayyidinâ Muhammadin wa' alâ Âl-i-Muhammad wa bârik 'alâ Sayyidinâ Muhammadin wa' alâ Âl-i-Muhammad. Allâhumma Rabbanâ âtinâ fi-d-dunyâ hasanatan wa fi-l-âkhirat-i-hasanatan wa qinâ ’adhâb-an-nâr bi-rahmatika yâ-Erham-er-Râhimîn! Âmîn.

Hakikat Kitabevi

PENDAHULUAN

Bismillahirrahmanirrahim
Nama Allah yang memberikan perlindungan terbaik
PemberianNya tidak dapat diukur dengan apapun
Dia yang Maha berbelas kasih dan mencintai pengampunan

Allah ta'ala mengasihi seluruh hambaNya di dunia. Dia memberi rezeki berupa segala sesuatu yang mereka butuhkan di dunia maupun di akhirat. Dia menuntun mereka ke jalan Kebahagiaan. Dia membimbing ke jalan yang benar siapapun dia yang telah meninggalkan jalan yang benar dan mengikuti jalan kekufuran dan bid'ah sebagai akibat tipu daya yang dilakukan oleh; Nafsu mereka sendiri, kekuatan jahat, buku sesat dan media berbahaya. Dia menyelamatkan mereka dari kebinasaan yang kekal dan menuntun mereka ke jalan kebenaran. Dia tidak menganugerahkan berkah ini kepada orang-orang yang kejam dan melampaui batas. Dia membiarkan mereka tetap di jalan kekufuran yaitu jalan yang mereka sukai dan inginkan. Akan tetapi Allah swt akan mengampuni siapapun yang Dia kehendaki dari hamba-hambaNya dan akan memasukkan mereka dengan rahmatNya ke surga. Dengan mengharapkan pertolongan dariNya, kami mulai menulis buku ini.

Segala puji bagi Allah ta'ala serta shalawat dan salam kepada kekasihnya yang terpilih Muhammad 'sall-allahu alaihi wa sallam', tiada nabi setelahnya kepada seluruh keluarga dan sahabatnya yang suci lagi mulia hingga hari kiamat.

Ribuan buku berharga telah ditulis berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam, perintah dan laranganya, dan banyak lagi dari buku-buku itu telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan didistribusikan ke setiap Negara. Di sisi lain, orang-orang awam yang hatinya terdapat penyakit terus menerus menyerang aturan-aturan Islam yang melimpah ruah, terang benderang dan bermanfaat ini serta berusaha menodainya dan mengelabui umat Islam.

Namun, hal itu dirayakan dengan rasa syukur bahwa karena di hampir setiap negri cendikiawan Muslim masih berusaha untuk menyebarkan dan membela dengan cara ini. Pidato dan artikel yang tidak sesuai, di sisi lain, sedang disaksikan, yang diklaim

diambil dari – karena kesalahpahaman – terhadap Alquran dan Hadits Asy Syarif oleh beberapa orang yang belum membaca atau tidak mengerti terhadap buku-buku yang ditulis oleh Ulama **Ahli Sunnah**. Namun pidato-pidato dan artikel itu telah terbukti tidak efektif dibandingkan dengan keteguhan iman dari saudara-saudara Muslim kita dan tidak memiliki pengaruh sekalipun melainkan menunjukkan ketidaktahuan mereka.

Seorang yang mengaku sebagai seorang Muslim dan terlihat melaksanakan salat jama'ah harus dipandang sebagai seorang Muslim. Jika di kemudian hari di perkataan, tulisan atau perilakunya yang bertentangan dengan pengetahuan iman yang seperti yang disampaikan oleh Ulama Ahlusunnah, maka dia harus diperingatkan bahwa dia berada di dalam kekafiran dan kesesatan. Dia diperintahkan untuk harus berhenti darinya dan bertaubat. Jika dia masih saja enggan meninggalkannya dan malah berbedat untuk mempertahankannya maka nyatalah eksistensinya lebih condong kepada bid'ah atau kekafiran. Sekalipun dia tetap melakukan salat lima waktu, berhaji, beribadah dan melakukan kebaikan, dia tidak akan luput dari bencana ini melainkan dia berhenti dari perkataan dan prilaku yang menyebabkan kekufuran serta bertaubat. Seorang muslim harus menjaga dirinya dari menjadi seorang kafir, dan harus mengetahui dengan baik tentang hal-hal yang menyebabkan kekufuran serta terhadap pembohong yang berpura-pura menjadi muslim, terutama mata-mata inggris, dan menjauhi dari bahaya mereka.

Rasulullah Sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah hadits yang mulia bahwa akan nada tujuh puluh dua golongan sesat dari ummat Islam yang akan menafsirkan Alquran serampangan. Dan tujuh puluh dua golongan sesat ini telah dijelaskan di kitab (**Al Bariqah**) dan (**Al Hadiqah**); bersabda Nabi Muhammad 'sall-allahu alaihi wa sallam' "ummatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan saja" (**HR. Bukhari dan Muslim**). Kita seharusnya tidak mempercayai buku-buku dan ceramah karya golongan sesat ini, dan kita harus sangat waspada untuk tidak jatuh ke dalam perangkap para pencuri iman ini. Selain daripada Muslim yang tidak terpelajar ini, Komunis, freemason, misionaris Kristen disatu pihak, Wahabi yang diciptakan oleh komplotan inggris dan zionis di sisi lain, sedang berusaha menyesatkan anak-anak Muslim dengan metode pembaharuan. Mereka melakukan usaha terbaik mereka untuk menghancurkan Islam dan Iman dengan berbagai media; artikel, film, teater, radio dan saluran televisi. Mereka

menggelontorkan uang dengan jumlah yang tidak terkira untuk tujuan ini. Para Ulama Islam rahimahumullah telah merespon yang sangat serius terhadap upaya jahat mereka dengan terus menerus menyebarkan agama Islam yakni satu-satunya jalan untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan melalui media buku-buku yang sangat banyak jumlahnya.

Salah satu diantara buku-buku tersebut adalah buku yang berjudul **I'tiqad-nama**, ditulis oleh Mawlana Dhiyauddin Khalid Baghdadi al-Uthmani "Quddisa Sirruh", seorang Ulama besar Islam yang terkemuka. Kitab **I'tiqad-nama** awalnya diterjemahkan ke dalam bahasa Turki Utsmani dari bahasa Farsi oleh Haji Faizullah Efendi Kemakhi dari Erzinjan dengan judul **Faraid Al Fawaid** dan dicetak di Mesir pada tahun1312 H. buku ini disederhanakan terjemahannya dengan judul **Iman dan Islam**. Huseyin Hilmi Isik 'rahimahullah' membuat dalam Bahasa Turki dan melakukan penjelasanyang diperlukan untuk penerbitan buku ini kembali. Edisi pertama selesai pada tahun 1966. Penjelasan penerjemah kami tulis dalam tanda kurung. Alhamdulillah dengan anugrahNya kami dapat mencetak lebih dari 28 kali cetakan dalam bahasa inggris. Manuskrip primer dari buku **I'tikat-nama** masih terdapat di perpustakaan Istanbul University (Ibnul Emin Mahmud Kemal Dept. F. 2639)

Tertulis di akhir pembahasan mengenai "Pernikahan dengan Non-Muslim" di kitab **Durr Al-Mukhtar**: "seorang muslimah yang telah menikah ketika mencapai usia baligh namun tidak mengerti tentang Islam maka nikahnya menjadi batal (karena dia menjadi murtad). Dia harus diajari mengenai Ma'rifatullah dan dia harus kembali mengucap dua kalimah syahadah." Dalam hal ini mari kita dengar penjelasan 'Allamah Ibnu 'Abidin: "seorang anak kecil perempuan, dia mengikuti agama orangtuanya; dia adalah seorang Muslim. Manakala tiba masa pubertasnya maka dia sementara murtad hingga dia beriman dengan sebenar-benarnya kepada Allah (yakni dengan mengetahui dan meyakini sifat-sifat Allah), malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para utusanNya, hari kiamat serta Qadha dan QadarNya. Sekalipun dia mengucapkan dua kalimah syahadah, belumlah dia disebut Muslim hingga dia beriman dengan enam rukun iman dengan sebenar-benarnya dan berikrar untuk menjalankan seluruh perintah dan menjauhi laranganNya. "Penjelesan Ibnu Abidin menunjukkan bahwa seorang non muslim menjadi seorang muslim seketika dia mengucap **Kalimah Tawhid** dan beriman dengan maknanya. Namun seperti muslim lainnya, ketika dia memiliki

kesempatan dia harus menghafal dan mempelajari makna kalimat-kalimat ini dengan tepat: **“Amantu biLlahi wa Malaikatihi wa Kutubihi wa Rusuulihi wal-yaumil akhiri wa bil-qadari khairihi wa syarrihi minAllahi ta’ala wal-ba’tsu ba’dal-mawti haqqun... Asyhadu an laa ilaaha illaLlah wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu wa Rasuluhu.”** Demikian juga bila seorang anak lelaki yang Muslim tidak belajar dan beriman dengan rukun iman maka dia menjadi murtad ketika tiba masa pubertasnya. Setelah belajar mengenai rukun iman dan meyakininya dengan sebenar-benar yakin, maka serta-merta ia diwajibkan untuk bertanya dan mempelajari **Ilmu Syar’iyyah**, yakni tentang **fardhu**, **haram**, bagaimana cara berwudhu, cara melaksanakan salat dan menutup aurat. Jika dia menanyai seseorang mengenai kewajiban-kewajiban ini maka orang yang ditanyai itu difardhukan untuk mengajarinya dan menolongnya menemukan buku panduan cara berislam yang benar. Jika dia tidak menemukan seorangpun dan sebuah buku pun, dia menjadi kafir jika dia tidak mencari sesuatu. Ini akan menjadi uzur baginya untuk tidak menyadari tanggung jawab ini sampai ia menemukan sesuatu, (yaitu sampai ia menemukan seseorang atau sebuah buku Islam yang benar untuk mengajarinya tanggung jawab ini.) (Uzur adalah sesuatu, misalnya alasan, yang membebaskan seorang Muslim dari mematuhi perintah Islam.) Seorang Muslim yang tidak melakukan perbuatan fardhu dalam waktu yang ditentukan dan / atau melakukan tindakan haram akan mengalami siksaan di Neraka. Buku ini, **Iman dan Islam**, berisi informasi rinci tentang enam prinsip ini. Setiap Muslim harus membaca buku ini dengan baik dan melakukan yang terbaik untuk mendapati anak-anak dan semua kenalannya untuk membacanya. Bagian awrat dijelaskan dalam bagian keempat dari buku **Endless Bliss**.

Dalam teks, makna dari Ayatul-Karim diibaratkan sebagai *ma'al*, yang 'artinya seperti yang dilaporkan oleh para ulama tafsir'; karena, makna-makna dari Ayatul-Karim hanya dipahami oleh Rasûlullah ‘sall-Allâhu’ alaihi wa sallam yang pada gilirannya mengajarkan makna-makna ini kepada Sahabatnya. Para ulama Tafsir (Ahli ilmu Al-Qur'an) telah mengklasifikasi hadits-hadits ini dari yang palsu yang dibuat oleh munâfiq, dan zindiq yang disuburkan oleh para komplotan Inggris, sehingga orang-orang salah mengira mereka sebagai orang-orang beragama tanpa mazhab tertentu. Dan berkenaan dengan mereka haditsu syarif yang tidak dapat mereka temukan penjelasannya, mereka sendiri memberi makna pada yat-yat Alquran dengan tidak mengikuti

kaedah tafsir yang benar. Apa yang dipahami oleh orang-orang yang tidak terpelajar dalam ilmu-ilmu Islam, yang berbicara bahasa Arab tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang Tafsir, tidak disebut tafsir (penjelasan) dari Al-Qur'an. Itulah mengapa sebuah haditsu syarif mengatakan: **'Seseorang yang memberi makna kepada Al-Qur'an menurut pemahamannya sendiri menjadi orang yang tidak beriman.'**

Semoga Allah Ta'ala membuat kita semua tetap di jalan yang benar yang ditunjukkan oleh ulama Ahlu-sunnah! Semoga Dia melindungi kita dari percaya pada kebohongan palsu, menipu, berbahaya dari musuh-musuh Islam dan orang-orang *la mazhabi* yang mengeksploitasi nama seperti *Syaikhul Islam*!

Semua buku ini yang diterbitkan dalam berbagai bahasa sedang tersebar di seluruh dunia melalui internet.

CATATAN: Para misionaris Kristen berusaha untuk mengkampanyekan kekristenan, orang-orang Yahudi berusaha menyebarkan Talmud, Hakîkat Kitâbevi melakukan yang terbaik untuk mempublikasikan Islam, dan kaum freemason berjuang untuk memusnahkan agama. Orang yang bijaksana, terpelajar dan berakal akan menggunakan logikanya dan memilih yang benar. Dengan mendukung pengundangan yang benar, mereka akan berfungsi sebagai sarana bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat.

Muslim dunia saat ini telah menjadi tiga kelompok utama. Kelompok pertama adalah Muslim sejati yang telah mengikuti jejak Sahabat. Mereka disebut **Ahlu-sunnah** atau **Sunni Muslim** atau **Firqah Najiyyah**, yang berarti kelompok yang telah menyelamatkan diri dari Neraka. Kelompok kedua adalah musuh Sahabat. Mereka disebut **Syi'ah** atau **Firqah Dhalalah**, yaitu kelompok yang menyimpang. Kelompok ketiga bertentangan dengan Sunni dan Syiah. Mereka disebut Wahabi atau **Najdiyyah**, dari Najd, tempat kelahiran mereka di Arabia. Mereka juga disebut **Firqah Mal'unah**, (yaitu kelompok terkutuk.) Karena, ada tertulis dalam buku kami yang berjudul **Endless Bliss** dan **The Rising and the Hereafter** bahwa orang-orang dalam kelompok itu menyebut sebagian Muslim lainnya 'kafir'. Dan Nabi kita yang diberkati meletakkan kutukan pada orang-orang yang menyebut Muslim demikian. Negara tripartit di dunia Muslim ini adalah hasil dari intrik Yahudi dan Inggris.

Setiap Muslim harus selalu mengatakan, **"Laa Ilaaha Illallah"** untuk menyucikan dari nafsunya, yaitu untuk membersihkan

dirinya dari ketidaktahuan dan keberdosaan, yang melekat pada sifatnya, dan selalu mengulangi doa, **"Astaghfirullah,"** untuk tasfiyah dari hatinya yaitu untuk menyelamatkan dirinya dari ketidakpercayaan dan keberdosaan, yang telah mencekik hatinya sebagai akibat dari kesenangannya dalam nafsunya, dalam setan, dalam kejahatan, dan dalam membaca yang berbahaya.

Doa yang dipanjatkan oleh orang-orang yang menuruti ajaran Islam dan melakukan taubat untuk dosa-dosa mereka akan diterima (oleh Allah Ta'ala). Jika seseorang tidak melakukan ibadah kesehariannya (salat lima waktu), melihat pada wanita yang belum menutupi diri mereka dengan baik dan pada bagian lain yang terkena aurat, dan makan dan minum apa yang diharamkan untuk makanan dan minuman, itu harus disimpulkan bahwa dia tidak menuruti Islam. Doa-doanya tidak akan diterima.

HÜSEYN HİLMİ İŞK

Rahmatullah 'alaih'

Hüseyn Hilmi Işik,' Rahmat-Allahi 'alaih', penerbit Hakikat Kitabevi Publications, lahir di Eyyub Sultan, Istanbul pada tahun 1329 H (1911 M).

Dari seratus empat puluh empat buku yang ia terbitkan, enam puluhnya berbahasa Arab, dua puluh lima bahasa Persia, empat belas Turki, dan sisanya adalah buku-buku dalam bahasa Prancis, Jerman, Inggris, Rusia, dan bahasa lainnya.

Hüseyn Hilmi Işik, 'Rahmat-Allah 'alaih '(dibimbing oleh Sayyid' Abdulhakim Arwâsî, 'Rahmat-Allahi' alaih ', seorang cendikiawan agamawi yang agung dan sempurna dalam kebajikan Tasawwuf dan mampu membimbing murid-murid dalam dewasa sepenuhnya cara, pemilik kemuliaan dan kebijaksanaan), adalah seorang cendekiawan Islam yang kompeten dan hebat yang mampu membimbing menuju kebahagiaan, meninggal pada malam hari antara 25 Oktober 2001 (8 Sha'bân 1422) dan 26 Oktober 2001 (9 Sha'bân 1422).). Dia dimakamkan di Eyyub Sultan, di mana dia dilahirkan.

PENGENALAN

Untuk sebuah permulaan yang indah dan berkah, Mawlana Khalid Baghdadi ‘Quddisa Sirruh’ memulai bukunya dengan megutip risalah ke 17 dari volume ketiga buku **Maktubat** Imam Rabbani Ahmad Faruqi As Sirhindi[1], rahmatullah aleyh. Imam Rabbani menyatakan sebagaimana termaktub di risalah tersebut:

Saya memulai risalah ini dengan bismillah. Segala pujian milik Allah subhanahu wata’ala yang telah menganugerahi kepada kita segala nikmat dan memuliakan kita dengan menjadikan kita Muslim serta dengan menjadikan kita ummatnya Rasulullah Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam' yang teramat mulia.

Kita harus menyadari dan meyakini bahwa Allah subhanahu wata’ala sendiri yang menganugerahi dan memberkahi setiap nikmat atas semua orang. Dia dengan sendirinya menciptakan segala sesuatu. Dia sendiri yang menjaga keberlangsungan mahluk hidup. Kesempurnaan dan superioritas manusia (dari makhluk lainnya) adalah nikmat dan keberkahan dariNya. Hidup kita, sebab musabab, pengetahuan, kekuatan, kemampuan mendengar dan berbicara, segalanya dariNya. Dia adalah satu-satunya yang mengirim nikmat dan keberkahan yang tak terkira. Dia yang menyelamatkan manusia dari kesusahan dan keperitan, yang mengabulkan do’a dan menghindari manusia dari dukacita dan bencana. Dia yang menciptakan makanan dan memudahkan kita menjangkaunya. KeberkahanNya melimpah ruah dan Dia tetap mamberikan makanan hatta kepada orang yang durhaka kepadaNya. Dia menutupi aib hambaNya dan tidak membiarkan mereka dicemooh dan malu karena dosa-dosa mereka. Dia Maha pemaaf, sangat bermurah hati dengan tidak tergesa-gesa menghukum mereka yang berhak mendapat adzab. Dia melimpahkan keberkahanNya kepada hamba-hambaNya bahkan kepada musuh-musuhNya. Tidak luput seorang pun dari keberkahanNya. Dia menuntun kita ke jalan yang benar menuju kebahagiaan dan keselamatan. Dia memperingatkan kita untuk tidak tersesat, agar kita dapat ke surgaNya. Dia memerintahkan kita untuk mencontoh kekasihNya, Muhammad Shalallahu Ta’ala

[1] Imam Rabbani, wafat tahun 1034 H [1624 M]

alaihi wa sallam agar kita dapat mencapai keberkatan yang tak terbatas, tidak berhujung dan tidak henti-hentinya di surga. Jadi, keberkahan dari Allah ta'ala seterang matahari. Nikmat yang datang dari selainNya, hakikatnya adalah nikmat yang datang dariNya. Untuk alasan ini, Dia selalu satu-satunya yang mengirim segala keberkahan yang datang melalu berbagai tempat dan manusia. Mengharapkan bantuan dari selainNya seperti meminta sesuatu pemeliharaan atau sedekah dari orang miskin. Orang bodoh maupun orang terdidik, dan orang tolol maupun orang cerdas mengetahui bahwa yang kami katakan disini benar, jelas dan faktual. Tidak perlu memikirkannya lagi.

Dia yang mengaruniakan segala macam nikmat itu harus disyukuri dan dihargai. Oleh karenanya, tugas manusia untuk senantiasa bersyukur kepada Allah. Yang telah memberikan segala macam nikmat ini. Bentuk syukur ini adalah sebuah hutang, sebuah tugas dari perintah yang bijaksana. Namun tidak mudah untuk berlaku syukur kepadaNya, bagi manusia, yang awalnya diciptakan dari ketiadaan, lemah, malang dan cacat. Adapun Allah ta'ala, Dia maha abadi. Dia sangat jauh dari ketidak sempurnaan. Setiap jenis superioritas adalah milikNya. Manusia sama sekali tidak memiliki kesamaan sedikitpun dengan Allah Ta'ala. Dapatkah manusia, yang sangat hina, berterimakasih selayak dengan kemaha tinggian Allah Ta'ala? Banyak hal yang manusia kira itu indah dan berguna, namun Dia Maha tau bahwa mereka jahat dan tidak menyukainya. Hal-hal yang kita anggap sebagai perhormatan dan rasa syukur bisa jadi hal yang biasa yang tidak disukai sama sekali. Untuk alasan ini, Manusia, dengan pikiran mereka yang cacat dan penglihatan mereka yang pendek tidak dapat melihat dengan jeli hal-hal yang mengunkapkan rasa syukur dan perhormatan kepada Allah Ta'ala. Kecuali jika cara syukur dan hormat kepada Allah Ta'ala ditunjukkan olehNya sendiri, tindakan yang dianggap pujian oleh manusia mungkin dapat menjadi fitnah.

Jadi, rasa syukur itu harus ditunjukkan kepada Allah dan sebagai kewajiban manusia melakukannya dengan hati, lidah dan anggota badan sebagaimana yang telah digambarkan oleh Allah ta'ala dan disampaikan oleh kekasihNya Nabi Shalallahu 'alaihi wa sallam! Kewajiban manusia yang telah ditunjukkan dan diperintahkan adalah Islam. Bersyukur padaNya dengan mengikuti jalan ajaran utusanNya. Allah tidak menerima atau menyukai segala bentuk rasa syukur dan penghambaan yang bertentangan dengan jalan ini, karena terdapat berbagai hal yang

manusia kira indah namun Islam mencela dan menganggap itu buruk.

Sebab itu, dalam mensyukuri Allah Ta'ala, para hamba harus menyesuaikan diri mereka kepada Rasulullah Muhammad 'sall-allahu alaihi wa sallam'. Jalannya adalah **Islam**. Seorang yang mengikuti Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam disebut **Muslim**. Bersyukur kepada Allah Ta'ala, yakni, mengikuti Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam, disebut **'Ibadah**. Ajaran Islam terbagi dua: relijius dan saintifik.

1) Ajaran yang harus diimani dengan hati disebut dengan **Usuluddin** atau ajaran **Iman**. Singkatnya, Iman berarti percaya kepada enam rukun yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam, menerima Islam dan menghindari perkataan dan ciri-ciri kekufuran. Setiap Muslim harus mempelajari ciri-ciri kekufuran dan menghindari penggunaannya. Seseorang yang beriman disebut **Muslim**.

2) Ajaran tentang beribadah yang harus dipraktekkan dengan hati dan anggota tubuh lainnya dan hal-hal yang harus dihindari dengan hati dan anggota tubuh lainnya juga. Ajaran-ajaran yang wajib dilaksanakan itu deisebut **Fardhu**, dan hal-hal yang wajib dihindari disebut dengan Haram. Ajaran-ajaran ini disebut dengan **Furu-u-din** atau **Ahkam-i-islamiyyah**.

Mengucap **Kalimah Tawhid** serta meyakini maknanya adalah kewajiban bagi setiap insan. Kalimat tawhid yaitu **Laa ilaaha illallah Muhammadurrasulullah**. Dan ini adalah pembuktian terhadap iman dan keislaman seseorang. Orang yang beriman dengannya disebut **Mukmin** dan **Muslim**. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghindari melakukan perbuatan yang menjerumuskan kepada kekafiran atau memakai benda yang menjadi simbol kekufuran.

Al-quran al-Karim adalah kalam (perkataan) Allah subhanahu wata'ala. Allah Ta'ala mengirim kalamNya kepada Rasulullah sebagai sebuah pesan melalui malaikatNya yang bernama Jibril. Kata-kata yang digunakan di dalam Alquran dalam bahasa Arab. Diturunkan berangsur-angsur oleh Allah Ta'ala. Kata-kata dalam Alquran diturunkan dalam ayat-ayat dan surat-surat yang disusun sendiri oleh Allah Ta'ala. Makna yang dibawa oleh surat-surat tersebut menyampaikan Kalam Ilahi. Kata-kata dan surat-surat yang telah terkumpul ini disebut **Alquranul Karim**. Makna yang termaktub di alam Alquranul Karim adalah Kalam Ilahi. Aspek Alquranul Karim yakni Kalam Ilahi ini bukanlah Makhluk

(ciptaan). Ianya senantiasa kekal sebagaimana sifat dan zat Allah yang lainnya. Setiap tahun Jibril mengunjungi Rasulullah, membacakan ayat Alquran dalam urutan yang sama seperti yang telah tercatat di Lawh Mahfuzh,[1] nabi kita akan mengulangnya setelah dibacakan oleh Jibril. Nabi kita dan para sahabatnya menghafal keseluruhan ayat suci Alquran. Pada masa Abu Bakar, Khalifah Rasulullah yang pertama, memerintahkan sebagian sahabat yang mumpuni untuk membentuk sebuah tim untuk mengumpulkan keseluruhan Alquran yang kemudian menjadi sebuah **Mushaf**. Tiga puluh tiga sahabat ikut bagian dalam projek ini dan bersaksi bahwa Alquran yang telah menjadi Mushaf tersebut benar keasliannya.

Ucapan, perbuatan dan diamnya Rasulullah disebut **Hadits**. Begitu pula firman Allah yang disampaikan langsung oleh Allah kepada Nabi kita melalui mimpi atau ilham yang terhujam langsung di dadanya Rasulullah dengan lafal yang dirangkai sendiri oleh Rasulullah disebut **Hadits Qudsi**. Banyak sekali terdapat kitab-kitab hadits namun yang termahsyur adalah kitabnya Imam **Bukhari** dan Imam **Muslim**. Dari apa yang diperintahkan oleh Allah terhadap ajaran yang diperintahkan untuk diyakini disebut **Iman**, yang harus dilaksanakan disebut **fardhu**, dan yang tidak boleh dilakukan adalah **haram**. Fardhu dan haram bila dikumpulkan disebut Hukum-hukum Islam. Seseorang yang tidak meyakini ajaran Islam disebut **Kafir**.

Hal yang kedua yang harus dilakukan oleh seorang Muslim adalah menyucikan hatinya. Hati yang dimaksud ini adalah hati yang tidak terlihat, yang menggerakkan setiap tingkah laku dan pikiran manusia. Dia adalah hati yang ditulis di kitab-kitab agama. Dia adalah hati yang menerima ajaran-ajaran Islam. Dia adalah hati, sekali lagi, yang meyakini atau mengingkari. Hati yang meyakini begitu suci. Hati yang mengingkari begitu kotor, mati. Tugas kita untuk berusaha keras untuk menyucikan hati. Ibadah, khususnya salat dan mengucap istighfar, dapat menyucikan hati. Melakukan yang haram dapat mengotori hati. Rasulullah 'sall-allahu alaihi wa sallam' bersabda, **"Barangsiapa memperbanyak mengucap istighfar maka Allah akan membuat ia senang ketika dia ditimpa kesedihan, dan memberikan jalan keluar dari setiap masalah. Dia memberinya rezeki dari arah yang disangka-sangka."**

---

[1] Mohon lihat bagian ke tiga puluh enam dari buku Endless Bliss jilid tiga.

Istighfar yang dimaksud adalah **"Astaghfirullah"** syarat diterimanya doa adalah menjadi Muslim dan bertaubat untuk setiap dosa yang telah dilakukan, memohon ampun secara sadar dengan menetahui maknanya dengan yakin. Doa-doa yang dipanjatkan dengan hati yang gelap gulita tidak akan diterima oleh Allah.

Ilmu-ilmu agama adalah ilmu yang telah digariskan hukum-hukumnya di kitab para ulama **Ahlus Sunnah**. Ada ayat-ayat alquran dan hadits dengan makna langsung dan terbuka, dan oleh karena itu disebut **nash**, diantara ajaran Islam dan kepercayaan yang disampaikan oleh para ulama Ahlus Sunnah. Siapapun yang mengingkari nash dari nash-nash yang telah muhkamat dari ayat-ayat Alquran atau mengingkari hadits-hadits syarif yang telah dirawikan di kitab-kitab Ulama Ahlus Sunnah, maka dia menjadi **kafir**. Maka jika disembunyikan ketiadaan imannya, maka disebut **munafik**. Dan dia akan disebut **zindiq** jika dia menyembunyikan kekafirannya dan berpura-pura menjadi seorang Muslim dengan cara demikian dia berusaha menyesatkan orang Islam. Namun demikian, ketidak percayaan yang disebabkan oleh salah tafsir terhadap sebuah nash dengan makna yang tidak jelas tidak menyebabkan kekafiran. Tetapi menyimpan dari jalan Ahlussunnah akan menyebabkan orang tersebut masuk ke neraka. Karena kepercayaanya kepada nash dengan makna yang keliru, orang tersebut tidak akan kekal di neraka; dia akan diselamatkan dan dibawa masuk ke surga pula pada akhirnya. Orang-orang macam ini disebut **pekaku bid'ah** atau **kelompok sesat**. Terdapat 72 kelompok dari umat Islam yang sesat. Tidak satupun bentuk ibadah atau amal kemanusiaan mereka, para pelaku bid'ah, orang-orang kafir dan orang-orang murtad bermanfaat di hari akhirat. Muslim dengan aqidah yang benar disebut **Ahlussunnah wal jama'ah** atau Muslim **Sunni**. Ahlussunnah wal jama'ah terbagi kepada 4 mazhab dalam hal fiqih, dan seluruh Muslim Sunni bermazhab dengan mazhab yang 4 ini, orang-orang yang tidak menganut 4 mazhab ini tidak disebut Sunni. Orang-orang yang tidak menganut empat mazhab ini bisa jadi salah satu diantara orang kafir atau kelompok bid'ah sebagaimana yang ditulis oleh Imam Rabbani, terutama sekali di halaman dua ratus depalan puluh enam pada volume pertama dari **Maktubat** beliau, maupun di catatannya **Tahtawi** terhadap kitab yang bernama **Durr-ul-Mukhtar**, pada bagian yang berjudul **Zebayikh**, dan di kitab yang berjudul **Al-Basair Lil-Munkirit-Tawasuli Bi Ahlil-Maqabir**. Kedua buku itu berbahasa arab, namun cetakan keduanya dalam bahasa india dicetak di India pada tahun 1395 H (1975 M).

Hakikat Kitabevi di Istandul kemudia mencetaknya dengan proses offset pada banyak waktu di Istanbul.

Jika seseorang yang beribadah menurut tuntunan salah satu dari mazhab fiqh Ahlussunnah kemudian dia melakukan maksiat, atau dia melakukan sebuah kesalahan dalam ibadahnya, Allah ta'ala akan mengampuninya jika dia melaksanakan taubat. Jika dia tidak bertaubat, Allah ta'ala akan mengampuninya dan tidak akan memasukkannya ke dalam neraka, jika Dia berkehendak, bagaimanapun Dia juga bisa menyiksanya jika Dia berkehendak, namun kemudian dia akan dibebaskan dari siksaan. Mereka yang tidak percaya bahkan salah satu dari fakta yang jelas dari apa yang harus diyakini dalam prinsip Islam disebut **Kafir**, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.

Terdapat tiga macam orang kafir: Orang kafir yang memiliki Kitab Suci, Kafir yang tidak memiliki Kitab Suci, dan orang Islam dari yang orangtuanya Muslim kemudia melepaskan keIslamannya disebut **Murtad**. Ibnu Abidin rha.a. berkata bahwa disebut Kafir orang yang tidak memiliki Kitab Suci. Komunis dan Freemason juga digolongkan ke dalam itu. Adapun Kristen dan Yahudi yang beriman dengan kitab suci disebut Kafir yang memiliki Kitab Suci. Seseorang yang menyembah sesuatu dari makhluk Allah disebut Musyrik.

Jika seorang kafir baik yang memiliki Kitab Suci atau tidak, memasuki Islam, maka dia akan diselamatkan dari masuk kedalam neraka, semua dosanya digugurkan dia menjadi Muslim yang tanpa dosa. Namun dia harus menjadi seorang Muslim Sunni. Menjadi Muslim Sunni berarti harus beribadah sesuai tuntunan mazhab Ahlussunnah. Dan tanda-tanda keislaman seseorang dapat dilihat dari perkataan dan perbuatannya yang nyata tanpa pencitraan dan diketahui akhir hidupnya baik atau tidak saat dia mati. Dan dosa-dosa seorang hamba baik lelaki ataupun perempuan akan diampuni bilamana dia bertaubat kepada Allah dan melakukan amal shalih, dosanya akan dihapuskan sebagaimana orang yang tidak memiliki dosa.

IMAN DAN ISLAM

Di buku ini, **I'tiqad Nama**, akan dijelaskan hadist syarifnya Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' dalam hal Iman dan Islam. Saya berharap kepada Allah, supaya disempurnakannya aqidah kaum muslimin dengan berkah hadits syarif, dengan demikian mereka akan meraih keselamatan dan kebahagiaan. Dan saya berharap lagi, bahwa saya, Khalid yang hina dina penuh dosa ini, agar diselamatkan. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala, yang memiliki keutamaan lagi Maha Mulia, Maha Penyayang kepada hambaNya bahwa Dia akan mengampuni hambanya yang faqir ini Khalid, yang hanya memiliki sedikit bekal untuk akhirat, yang hitam hatinya ini atas ketidak sesuaian kata-katanya, semoga diterima segala ibadahnya yang jumlahnya sangat sedikit, dijauhkan dari tipu daya syaitan yang terkutuk. Dan semoga Allah memberikan kebahgiaan dan Allah Maha Pengasih lagi Maha Mulia.

Para Ulama berkata bahwa sesungguhnya diwajibkan kepada hamba yang **mukallaf** (yang telah mencapai usia Aqil Baligh), lelaki ataupun perempuan untuk mengetahui sifat Dzatiyyah dan Thubutiyyah Allah 'Azza wa Jalla dengan sebenar-benar pengetahuan dan membenarkannya. Dan demikian itu adalah sesuatu yang pertama kali diwajibkan kepada Mukallaf. Tidak diterima alasan ketidaktahuan dari sifat-sifat ini, karena demikian adalah dosa besar. Syaikh Khalid Baghdadi menulis buku ini tidak bertujuan menunjukkan kehebatan dari pengetahuannya kepada orang lain atau menjadi terkenal, tapi sekedar sebuah pengingat dan sebuah pelayanan. Semoga Allah ta'ala menolong hamba, Khalid ini yang hina dina ini dengan kekuatan-Nya dan berkat baginda junjungan alam Muhammad 'sall-allahu alaihi wa sallam'. Amin.

Sifat **dzatiyah** Allah ta'ala ada enam: **Wujud** (ada), **Qidam** (sedia), **Baqa'** (kekal), **Wahdaniyah** (esa), **Mukhalafatu Lil Hawadith** (berbeda dari segala makhluk-Nya), dan **Qiyamuhu Li Nafsih** (tidak memerlukan selain-Nya). Wujud berarti Dia eksis dengan dzat-Nya yang Maha Agung, Qidam berarti Dia telah ada tanpa permulaan, Baqa' berarti Dia tidak akan memiliki akhir atau perhentian, Dia tidak lenyap atau dilenyapkan, Wahdaniyah

berarti Dia tidak memiliki sekutu atau rekan pedamping, Mukhalafatuhu lil Hawadith berarti Dia tidak sedikitpun serupa dengan makhluk ciptaanNya, Qiyamuhu bi Nafsihi berarti Dia tidak membutuhkan sedikit pun kepada makhluk-Nya. Dan sifatnya yang enam itu tidak dimiliki oleh sesuatu pun dari ciptaan-Nya. Sifat ini hanya milik Allah Ta'ala secara khusus, dan tidak dapat digambarkan oleh apapun yang ada di muka bumi ini. Sebagian Ulama berpendapat bahwa sifat Dzatiyah itu adalah lima dengan menggabungkan sifat Wahdaniyah dan Mukhalafatuhu Lil Hawadith.

Selain dari Allah disebut **"ma siwahu"** atau **'alam**. Segala sesuatu selain-Nya (makhluk) tidak kekal, diciptakan oleh-Nya dari ketiadaan. Segala sesuatu selain-Nya itu **mumkin** (boleh jadi ada atau tidak ada) dan **Hadits** (berawal dari ketiadaan). Demikianlah yang diajarkan oleh Rasulullah melalui hadits syarif.

Bukti kedua tentang **Huditsnya** 'alam adalah bahwa 'alam dapat berganti dan berubah, segala sesuatu pasti berubah kecuali Dia yang bersifat Qadim. Dzat dan sifat-Nya tidak berganti dan berubah selamanya. Perubahan pada makhluk tidak terjadi dari masa lalu yang kekal. Mereka mesti memiliki permulaan dan masuk kedalam eksistensi dari materi yang dimulai dari nol.

Bukti lain tentang **mumkin**-nya semesta adalah bahwa dia berawal dari ketiadaan, sebagaimana kita lihat, **Hadits** berarti muncul dari dari nol.

Dalil dari wujudnya Allah adalah terdapatnya semesta ini yang bersifat huduth. Adapun wujud itu terbagi tiga:

1. **Wajibul Wujud**: bahwa wajib baginya wujud, selalu ada dan selamanya. Dia tidak memiliki permulaan maupun pengakhiran. Dan hanya Dia-lah, Allah Subhanahu wa ta'ala yang Wajibul Wujud tidak selainNya.

2. **Mumtana'ul Wujud**: tidak pernah ada sama sekali, nisbah kepada sesuatu yang disekutukan manusia kepada Allah yang Maha Esa yang tidak layak bagi-Nya sekutu. Dan tiada tuhan selainNya.

3. **Mumkinul Wujud**: bahwa mungkin saja terdapat eksistensinya atau tidak sama sekali seumpama 'alam dan segala makhluk. Dan lawan dari kata Wujud adalah 'adam yang berarti tidak eksis. Dan seluruh makhluk itu 'adam, tidak memiliki eksistensi dzat ataupun bekas.

Terdapat dua macam yang Maujud: **Mumkin** dan **Wajib**[1], jika hanya terdapat Maujud yang Mumkin dan tiada terdapat Wajibul Wujud, maka tidak ada segala sesuatu.[2] untuk alasan ini, mumkin tidak dapat menjadi ada atau terus menjadi dirinya sendiri. Jika beberapa kekuatan tidak mempengaruhinya, itu akan selalu tetap tidak ada dan tidak mungkin ada. Karena mumkin tidak bisa menciptakan dirinya sendiri; ia tidak bisa, secara alami, menciptakan mumkin lainnya juga. Dzat yang telah menciptakan mumkin harus bersifat Wajibul Wujud. Keberadaan alam menunjukkan bahwa pencipta yang menciptakannya dari ketiadaan. Jadi, Pencipta yang Unik dari semua yang mumkin, makhluk, adalah satu-satunya Wajibul Wujud tanpa menjadi hâdith atau mumkin, tetapi selalu ada dan qadîm (abadi). **'Wajibul Wujud'** berarti bahwa keberadaannya bukan dari sesuatu yang lain tetapi dari dirinya sendiri, artinya, itu selalu ada dan tidak diciptakan oleh orang lain. Bukankah ini masalahnya, kemudian ia akan menjadi makhluk (mumkin dan hâdith) yang diciptakan oleh orang lain. Dan ini bertentangan dengan apa yang disimpulkan di atas. Dalam bahasa Persia **'Khudâ'** (digunakan sebagai Nama untuk Allah) berarti 'selalu ada, abadi.'

Kita melihat bahwa kelas makhluk berada dalam tatanan yang mengejutkan, dan sains menemukan hukum baru dari tatanan ini setiap tahun. Pencipta tatanan ini harus **Hayyan** (Hidup abadi), **'Aliman** (Maha Mengetahui), **Qadiran** (Maha Kuasa), **Muridan** (Maha Berkehendak), **Sami'an** (Maha Mendengar), **Bashiran**

---

[1] 'Wujud' berarti 'keberadaan, menjadi.' Ada tiga jenis eksistensi. Yang pertama adalah **Wajib al-wujud**, Eksistensi Yang Diperlukan. Dia selalu ada. Dia tidak pernah tidak ada sebelumnya, maupun Dia akan berhenti ada di masa depan yang kekal. Hanya Allah Ta'ala lah Wajib al-wujud. Yang kedua adalah mumtani 'al-wujud, yang tidak bisa ada. Sesungguhnya tidak pernah ada. Seperti sharik al-Bari '(mitra untuk Allah Ta'ala). Mitra tuhan lain untuk Allah Ta'ala atau serupa dengan-Nya tidak akan pernah ada. Yang ketiga adalah mumkin alwujud, yang mungkin atau mungkin tidak ada. Begitu juga alam semesta, semua makhluk tanpa terkecuali. Kebalikan dari wujud adalah 'adam (tidak ada). Semua makhluk berada di 'adam, tidak ada, sebelum mereka ada.

[2] Sebab, ini adalah perubahan, suatu peristiwa, yang muncul dari ketidakadadaan, dan, menurut pengetahuan kita dalam fisika, agar perubahan terjadi dalam suatu zat, substansi harus ditindak lanjuti oleh kekuatan eksterior, sumbernya harus mendahului substansi.

(Maha Melihat), **Mutakalliman** (Maha Berbicara/Berfirman) dan **Khaliq** (Maha Pencipta),[1] karena, kematian, ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketulian, kebutaan dan kebodohan adalah semua cacat, ketidaksempurnaan. Tidak mungkin sifat-sifat yang rusak seperti itu ada padaNya yang telah menciptakan 'alam atau kainat (semua makhluk) ini dalam tatanan yang sedemikian rupa dan yang melindungi mereka dari kehancuran.[2]

Selain itu, kita melihat sifat kesempurnaan di atas juga pada makhluk-makhluk. Dia telah menciptakan mereka di dalam ciptaan-Nya. Jika sifat-sifat ini tidak ada pada-Nya, bagaimana mungkin Dia menciptakan mereka dalam ciptaanNya, dan ciptaan-Nya akan lebih unggul daripada Dia.

Kita juga harus menambahkan bahwa Pencipta semua dunia makhluk ini harus memiliki semua sifat kesempurnaan dan keunggulan dan tidak ada sifat kekurangan, karena, seseorang yang cacat tidak dapat menjadi kreatif/pencipta.

Selain dari bukti-bukti yang masuk akal ini, ayatul karim dan haditsu syarif menjelaskan dengan jelas bahwa Allah Ta'ala memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Oleh karena itu, tidak boleh meragukannya. Keraguan menyebabkan ketidakpercayaan. Kedelapan sifat tersebut di atas dari kesempurnaan disebut **as-Sifat ath-Thubutiyya**. Allah Ta'ala memiliki semua delapan Sifat kesempurnaan. Tidak ada cacat, kekacauan atau perubahan dalam

---

[1] ini adalah delapan sifat tsubutiyyah Allah Ta'ala.

[2] Setiap makhluk, dari atom ke bintang, telah dibuat dengan beberapa perhitungan dan hukum. Keteraturan dalam hukum fisika, kimia, astronomi, dan biologi yang dikenal membingungkan pikiran manusia. Bahkan Darwin harus mengatakan bahwa ketika dia memikirkan urutan dan kehalusan dalam struktur mata, dia merasa seolaholah dia akan menjadi gila. Udara adalah campuran nitrogen (78%), oksigen (21%), dan gas mulia (lembam) (1%). Ini adalah campuran, bukan senyawa. Jika oksigen lebih dari 21 persen, itu akan membakar paru-paru kita. Jika kurang dari 21 persen itu tidak akan mampu membakar nutrisi dalam darah. Mustahil bagi manusia dan hewan untuk hidup. Persentase ini, 21, tidak pernah berubah, tidak ada di mana pun, bahkan saat hujan sekalipun. Dan ini, pada gilirannya, adalah sebuah berkat yang luar biasa. Konstruksi mata tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan keajaiban ini. Mungkinkah Dia yang telah menciptakan semua hukum, perhitungan halus dan formula yang diajarkan sebagai pengetahuan ilmiah menjadi rusak?

Pribadi, Esensi, Sifat, atau Perbuatan-Nya. **Sifat Dzatiyyah** dan **Sifat-adh-Dhatiyya** disebut **Sifat Ulûhiyyah**. Jika seseorang percaya bahwa makhluk memiliki Sifat Uluhiyyah, maka orang itu menjadi **musyrik** (politeis).

RUKUN-RUKUN ISLAM

Sekarang kami coba jelaskan sebuah hadits Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' dengan pertolongan Allah Ta'ala Yang Maha Hadir, Maha Memperhatikan, Maha Pemberi dan mengumpulkan segala kebaikan dan kebajikan, yang tidak pernah tidur selama-lamanya.

Berkata Umar Bin Khatab, Imamnya Kaum Muslimin, salah seorang sahabat terdekat Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' yang masyhur dengan kejujuran dan keadilannnya:

"Ketika kami duduk bersama Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' pada suatu hari". Pada waktu itu adalah waktu terbaik dari waktu-waktu yang pernah bergulir karena pada hari dan waktu itu kami dimuliakan dengan pertemanan dengan Rasulullah dan kami dibuat senang dengan melihat wajah Rasul yang indah, yang mana ianya adalah asupan bagi ruh, kesenangan dan obat bagi jiwa. Pada hari itu Allah memberi nikmat kepada kami dengan melihat langsung Jibril Alaihi salam dalam wujud seorang manusia dan dia mengajari kami dengan sangat jelas lagi sempurna akan segala hal yang ingin kami ketahui melalui lisan Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' yang penuh berkah. Dan adalah hari itu hari yang teramat agung. Berkata Umar Ibn Khattab:

''Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah shallalahu 'alaihi wa sallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya – Rasul Shallallahu'alaihi wasallam.'' Orang yang datang ini adalah sesosok malaikat dari malaikat-malaikatnya Allah, beliau adalah Jibril alaihi salam dalam rupa anak adam. Walaupun cara duduknya Jibril sangat berbeda dari **adab** duduk pada umumnya dengan maksud untuk menjelaskan suatu hal yang penting mengenai urusan agama, yakni bahwa malu bertanya dalam urusan agama tidaklah benar sebagaimana tidak patut sikap angkuh dan sombong bagi seorang guru. Jibril alaihi salam mengajarkan para sahabat yang mulia akan segala hal urusan agama dan mengajarinya bahwa tidak boleh ada rasa malu dalam mempelajari ilmu agama dan tidak boleh ada rasa malu dalam menunaikan hak Allah Ta'ala.

“Jibril alaihis-salam meletakkan tangannya pada paha Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam. Kemudian dia berkata: **‘Ya Muhammad! Beritahukan aku mengenai Islam.’** ”

Islam secara bahasa berarti tunduk, taat dan berserah diri. Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menjelaskan bagi kita makna kata Islam secara syar’i: bahwa dia adalah nama dari rukun Islam yang lima.

1. Rasûlullah ‘sallallahu ta’ala ‘alaihi wa sallam’ mengatakan bahwa yang pertama dari lima rukun Islam adalah **"mengucap dua kalimat syahadah"**; yaitu, seseorang harus mengatakan, ***"Asyhadu anlaa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammad rasulallah."*** Dengan kata lain, seorang yang telah mencapai usia pubertas (baligh) dan yang dapat berbicara harus mengucap secara lantang, **“Di bumi atau di langit, tidak ada seorang pun yang layak disembah kecuali Allah Ta’ala. Dzat sejati yang harus disembah adalah Allah Ta’ala sendiri.** Dia adalah Wâjibul wujud. Setiap sifat superioritas ada padaNya. Dia tidak memiliki cacat, namaNya adalah **Allah,”** dan percaya sepenuhnya dengan segenap hati mereka. Dan orang tersebut juga harus mengatakan dan percaya: “Orang paling mulia yang memiliki kulit berwarna merah jambu, wajah putih kemerahan, cerah dan indah, mata hitam dan alis mata; yang memiliki dahi lebar yang diberkati, dengan tata krama dan perilaku yang indah; yang bayangannya tidak pernah jatuh ke tanah, yang berbicara lembut dan[1] disebut Araby karena ia lahir

---

[1] Menurut sejarawan, Nabi memasuki gua di Gunung Tsur menuju malam pada hari Kamis, 27 th Safar, 622 M, selama emigrasi dari Makkah Al Mukarramah ke Madinah al-Munawwarah. Dia meninggalkan gua pada Senin malam dan memasuki Qubâ, seperempat jalan dekat Madinah, pada hari Senin, 8 tahun Rabî 'ul-awwal (20 September dalam kalender Gregorian dan 7 September di kalender Julian. Hari bahagia ini menjadi awal dari kalender Muslim 'hijri' (Hijrah) - Syamsiah (matahari).). Awal dari kalender Hijri Syamsi yang diadopsi oleh para Syiah adalah enam bulan lebih awal dari ini. Artinya, festival Nawruz kaum kafir Majusi dimulai pada 20 Maret. Pada hari Kamis, ketika semua tempat di dunia memiliki siang dan malam dengan panjang yang sama, ia tinggal di Qubâ dan meninggalkan tempat pada hari Jumat, memasuki Madinah pada hari yang sama. Awal bulan Muharram pada tahun yang sama (Jumat, 16 Juni) disahkan sebagai awal dari kalender **Hijriah Qamari**. Hari tahun baru dari tahun Qamari (bulan) itu adalah tanggal 16 Juli, hari Jumat. Tahun Hijriyah yang bertepatan dengan hari tahun baru di dunia Barat adalah 622 tahun lebih **awal**

di Mekkah seorang keturunan Bani Hasyim, bernama **Muhammad ibn 'Abdullah, adalah hamba Allah Ta'ala ('abd) dan RasulNya (Rasûl)**. "Ibunda Nabi adalah Sayyidah Âminah bint Wahab. Ia lahir di Mekkah [pada fajar Senin, 20 April, 571 A.D.]. Ketika dia berumur empat puluh tahun, di tahun yang disebut tahun 'Bi'tsah', dia diberitahu bahwa dia adalah Nabi. Setelah itu, dia mengajak orang-orang ke Islam selama tiga belas tahun di Mekkah. Kemudian dia berhijrah ke Madinah dengan perintah Allah Ta'ala. Di sana ia menyebarkan Islam ke mana-mana. Sepuluh tahun setelah Hijrah, ia meninggal di Madinah pada hari Senin 12, Rabî 'al-Awwal (Juli, 632).

2. Yang kedua dari lima rukun Islam adalah **"untuk melakukan** (ia disebut salat) **sembahyang** (atau salat) **lima kali sehari, memenuhi kondisinya dan mengamati hal-hal yang penting ketika waktu untuk** (setiap) **salat datang"** fardhu untuk setiap Muslim untuk melakukan salat lima kali sehari, melakukan masing-masing salat dalam waktu yang ditentukan, tidak lebih awal, atau lebih lambat, dan penting untuk mengetahui bahwa anda melakukannya dalam waktu yang ditentukan.[1] Adalah sangat berdosa untuk melakukan salat sebelum permulaan dari waktu yang ditentukan; dosa besar ini sebagian besar berasal dari penggunaan kalender yang salah yang dibuat oleh orang-orang bodoh dan la-mazhabi; salat itu tidak akan sah. (orang La-mazhabi adalah mereka yang belum menyesuaikan diri dengan salah satu dari empat Madhhab.) Kesesatan ini menyebabkan umat Islam dapat melakukan salat sunnat zuhur dan salat fardu maghrib lebih awal dari waktunya dalam waktu yang terlarang yang disebut kerahat (karahat). Salat harus ditunaikan dengan memperhatikan sifat-sifatnya, hal-hal yang wajib dan sunnah, serta menyerahkan hati kepada Allah Ta'ala secara sempurna sebelum waktu yang ditentukan berakhir. Dalam Al-Qur'anul Karim ibadah ini disebut **'salat'**. Salat berarti doanya manusia, istighfar dari para malaikat, dan rasa belas kasih dari Allah Ta'ala. Dalam Islam, salat berarti melakukan tindakan tertentu, melafalkan hal-hal tertentu seperti yang ditunjukkan dalam buku-buku 'ilm al-hal. Salat dimulai dengan kata-kata

---

dari tahun baru di Barat. Dan tahun orang Barat bertepatan dengan hari-hari Hijriah syamsi tahun adalah 621 tahun lebih lambat dari tahun baru Hijriah syamsi.

[1] Silakan baca buku keempat dari Endless Bliss untuk informasi rinci tentang salat. Lihat juga buku berjudul **Miftah-ul-Jannah**. Versi bahasa Inggrisnya tersedia dari Hakikat Kitabevi, Istanbul, Turki.

‘Allahu Akbar,’ disebut **‘takbiratul ihram,’** dan diakhiri dengan salam, yang dilakukan dengan memalingkan kepala ke bahu kanan dan kiri di saat duduk tahyat akhir.

3. Rukun Islam ketiga adalah **“membayar zakat.”** Makna leksikal dari zakat adalah 'kesucian, pujian, dan menjadi baik dan indah.' Dalam Islam, **zakat** diwajibkan 'untuk seseorang yang memiliki **harta zakat** lebih dari yang dia butuhkan dan pada jumlah tertentu yang disebut **nisab** untuk memisahkan sejumlah tertentu hartanya dan memberikannya kepada orang-orang Muslim yang disebutkan dalam Al-Qur'în. 'Zakat dibayarkan kepada tujuh jenis orang yang berhak menerimanya (asnaf). Ada empat jenis zakat di keempat Madhhab: zakat emas dan perak, zakat barang komersial, zakat hewan ternak [domba, kambing dan sapi] yang merumput di ladang selama lebih dari setengah tahun, dan zakat semua jenis zat kebutuhan yang diperoleh dari bumi berupa makan pokok, sayuran dan buah yang dibutuhkan oleh makhluk hidup. Jenis zakat keempat ini, yang disebut **'usyr**, dibayar segera setelah tanaman dipanen. Tiga lainnya dibayar satu tahun setelah mereka mencapai jumlah nisab.

4. Rukun Islam keempat adalah **“berpuasa setiap hari di bulan Ramadan.”** Puasa disebut **‘saum.’** Saum berarti melindungi sesuatu terhadap sesuatu yang lain. Dalam Islam, saum berarti menahan diri sendiri dari tiga hal [selama hari] bulan Ramadan, seperti yang diperintahkan oleh Allah Ta’ala: makan, minum dan hubungan seksual. Bulan Ramadân dimulai setelah melihat bulan baru di cakrawala (barat). Ini mungkin tidak dimulai pada waktu yang dihitung dalam kalender.

5. Rukun Islam kelima adalah **"menunaikan ibadah haji bagi orang yang mampu minimal sekali dalam hidupnya."** Untuk orang yang mampu yang memiliki cukup uang untuk pergi dan kembali dari kota Mekkah selain dari kebutuhan yang cukup untuk keluarganya dia tinggalkan sampai dia kembali, itu adalah *fardhu* untuk melakukan tawaf di sekitar Ka'bah dan untuk melakukan Waqaf di padang 'Arafah, dengan syarat perjalanannya akan aman dan tubuhnya sehat, sekali di masa hidupnya.

“Setelah mendengar jawaban-jawaban ini dari Rasulullah‘ sall-Allah Ta’ala 'alaihi wa sallam', orang itu berkata, **‘Ya Rasul-Allah! Anda telah mengatakan yang sebenarnya.’** ” Hadrat Umar radiyallahu ‘anhu tersenyum 'berseri-seri' dengan ’mengatakan bahwa Sahabat yang hadir merasa heran dengan perilaku orang yang mengajukan pertanyaan dan menegaskan bahwa jawabannya

benar. Seseorang bertanya dengan maksud untuk mempelajari apa yang tidak diketahui orang; tetapi untuk mengatakan, "Anda telah mengatakan yang sebenarnya," menunjukkan bahwa orang itu sudah mengetahuinya.

Yang tertinggi dari rukun Islam yang tercantum di atas adalah mengucap Kalimat syahadat dan meyakini artinya. Berikutnya adalah melaksanakan salat. Di samping ini adalah berpuasa. Kemudian menunaikan haji. Yang terakhir adalah membayar zakat. Sudah pasti bahwa kalimat syahadat adalah yang tertinggi. Tentang urutan keempat lainnya, sebagian besar ulama Islam mengatakan hal yang sama seperti yang kami katakan di atas. Kalimat syahadat adalah yang pertama menjadi fardhu, pada awal Islam. Salat lima kali sehari menjadi fardhu pada malam mikraj di tahun kedua belas Bi'thah, setahun dan beberapa bulan sebelum peristiwa hijrah. Puasa selama Ramadan diwajibkan di tahun kedua setlah hijrah pada bulan syakban. Membayar zakât difardhukan awal kali di bulan ramadhan, di tahun yang sama ketika puasa menjadi fardhu. Dan haji menjadi fardhu pada tahun kesembilan hijrah.[1]

Jika seseorang menyangkal, tidak percaya, menolak, mengolok-olok atau mencemooh salah satu dari lima rukun Islam ini, ia menjadi kafir, semoga Allah melindungi kita! Demikian pula, dia yang tidak menerima hal-hal yang secara bulat dan jelas dinyatakan sebagai halal (diizinkan) atau haram (terlarang), atau yang mengatakan yang halal itu haram atau yang haram itu halal, maka ia menjadi kafir. Jika seseorang menyangkal atau tidak menyukai salah satu ajaran Islam yang masyhur, yaitu ajaran yang didengar dan dikenal bahkan oleh orang-orang awam yang tinggal di negara-negara Muslim, ia menjadi kafir.[2] Jika seseorang tidak

---

[1] Informasi lengkap tentang salat, tentang puasa, tentang zakat, tentang haji, dan tentang Mi'raj tersedia dari buku yang keempat dari Endless Bliss, dari bab ke dua dan pertama, dan ketujuh dari buku kelimanya, dan dari bab ke enam puluh buku ketiga, masing-masing. Bi'tsah berarti Allah Ta'ala` mengirim Utusan-Nya yang diberkati, Hadrat Jibril, kepada Nabi-Nya yang tercinta untuk mengatakan kepadanya bahwa dia adalah Nabi terakhir. Hijrah berarti migrasi Rasulallahu 'alaihi wa sallam dari Mekkah ke Madinah.

[2] Misalnya, makan babi, minum minuman beralkohol, berjudi; bagi wanita untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain tanpa menutupi kepala, rambut, lengan, dan kakinya; bagi seorang pria untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain tanpa menutupi

bagian antara lutut dan pusar, semuanya adalah haram. Artinya, Allah Ta'ala telah melarang tindakan-tindakan ini. Empat Mazhab, yang menjelaskan perintah dan larangan Allah Ta'ala, memiliki catatan yang berbeda mengenai batas yang menandai akhir bagian aurat tubuh seseorang, yaitu bagian tubuh laki-laki yang haram (terlarang) baginya untuk menunjukkan kepada orang lain dan orang lain untuk melihatnya. Ini adalah fardhu bagi setiap Muslim untuk menutupi bagian-bagian tubuh seperti yang dijelaskan oleh Mazhab yang menjadi miliknya. Juga, adalah haram bagi orang lain untuk melihat mereka yang belum menutupi bagian-bagian tubuh mereka. Tertulis dalam **Kimya-yi Saadet** bahwa haram bagi perempuan dan anak perempuan untuk pergi keluar tanpa menutupi kepala, rambut, lengan, kaki, dan juga haram untuk keluar dengan gaun berbahan tipis, berornamen, kencang, dan wangi. Ibu, ayah, suami dan saudara laki-laki mereka yang mengizinkan mereka keluar seperti itu dan yang berpikir bahwa itu pantas dan yang memaafkan mereka akan berbagi dosa dan siksaan mereka; artinya, mereka akan terbakar bersama di Neraka. Jika mereka bertaubat, mereka akan diampuni dan tidak akan dibakar. Allah Ta'ala menyukai mereka yang membuat taubat. Pada tahun ketiga hijriah, gadis-gadis dan wanita yang telah mencapai usia puber diperintahkan untuk tidak menunjukkan diri kepada pria non mahram, dan untuk menutupi diri mereka sendiri. (Silakan lihat bab ke delapan dari fasik yang keempat dari Endless Bliss.)

Kita tidak boleh percaya kebohongan yang disebarkan oleh mata-mata Inggris dan diulang oleh para pengikut mereka yang tersesat, yang mengatakan bahwa para perempuan tidak menutupi diri mereka sebelum wahyu "hijab (perempuan menutupi diri mereka sendiri) dan bahwa apa yang disebut perintah kemudian dibuat oleh Ulama (ilmu Islam) yang disebut Fiqh. Jika seseorang mengatakan bahwa dia adalah seorang Muslim, dia harus tahu apakah sesuatu yang dia lakukan sesuai dengan Islam. Jika dia tidak tahu, maka dia harus belajar dengan meminta seorang ilmuan Ahlussunnah atau dengan membaca buku yang ditulis oleh para ahli dalam bidang ini. Jika tindakannya melanggar Islam, dia tidak akan dibebaskan dari dosa atau kesesatan yang disebabkan oleh tindakan itu. Dia harus bertaubat setiap hari dalam arti yang sebenarnya. Ketika taubat dilakukan, dosa atau ajaran sesat (yang disebabkan oleh tindakan itu) pasti akan diampuni. Jika dia tidak bertaubat, dia akan membayarnya baik di dunia maupun di Neraka. Jenis hukuman (yang akan ditimpakan kepadanya) ditulis di berbagai bagian buku kami. (Silakan lihat juga bab ke sepuluh dari buku keenam dari Endless Bliss.)

Bagian tubuh yang pria dan wanita harus ditutupi selama salat dan di tempat lain disebut **'bagian-bagian aurat'.** Jika seseorang mengatakan bahwa Islam tidak menentukan bagian tertentu dalam nama aurat, ia

mengetahui ajaran yang tidak tersebar secara umum atau sangat diperlukan baginya untuk mengetahui tentang hal tersebut, dia tidak dalam penyangkalan (kufur); dia berdosa (fisq).

---

menjadi orang yang tidak beriman. Beberapa bagian tubuh adalah aurat menurut ijma' (consensus Ulama) dari keempat Mazhab, (dan bagian aurat ini bervariasi dengan jenis kelamin). Jika seseorang mengesampingkan pentingnya menutupi bagian-bagian tubuhnya atau tidak melihat bagian aurat yang terpapar orang pada lain, yaitu jika dia tidak merasa takut akan siksaan (yang akan dikeluarkan untuk pelanggaran larangan ini), dia menjadi kafir. Di tubuh seorang pria, ada bagian-bagian antara pinggul dan lutut tidak aurat dalam Mazhab Hanbali.

Jika seseorang berkata, "Saya seorang Muslim," dia harus belajar ajaran Islam dan tindakan yang fardhu (wajib) dan yang haram (dilarang) dengan konsensus (ijma') dari empat Mazhab, maka dia harus menunaikan karena pentingnya masalah ini. Ketidaktahuan/tidak tahu adalah bukan alasan yang valid. Ini identik dengan ketidakpercayaan yang disengaja. Seluruh tubuh wanita, dengan pengecualian tangan dan wajahnya, adalah aurat menurut keempat Mazhab. Begitu juga halnya dengan seorang wanita yang mengekspos bagian auratnya, menyanyi, atau berbicara lantang dengan suara keras di hadapan laki-laki. Jika seseorang dengan enteng memaparkan sebagian tubuhnya yang aurat tidak dengan ijma', yaitu yang bukan aurat di salah satu dari tiga Mazhab lainnya, (meskipun itu adalah aurat menurut Mazhab sendiri dan dua dari tiga Mazhab lainnya,) dia akan melakukan dosa besar meskipun pelanggaran ini tidak akan membuatnya menjadi orang kafir. Contoh dari hal ini adalah seorang laki-laki yang memperlihatkan kakinya di antara panggul dan lutut, (seperti yang telah kita katakan, bukan aurat dalam Mazhab Hanbali meskipun mereka adalah aurat di tiga Mazhab lainnya.) Hal ini jauh untuk dipelajari. ajaran Islam yang tidak anda ketahui. Segera setelah anda mempelajarinya, anda harus bertaubat dan menutupi bagian aurat anda, (yang mungkin tidak anda perhatikan karena ketidakwaspadaan anda yang mana mereka menjadi bagian aurat anda.)

Berbohong, gosip, fitnah, pencurian, kecurangan, pengkhianatan , menyakiti perasaan seseorang, membuat kerusakan, menggunakan properti seseorang tanpa izin, tidak membayar buruh atau pekerja karena pemberontakan, yaitu menentang hukum dan perintah pemerintah, dan tidak membayar pajak adalah dosa juga. Berkomitmen melawan orang kafir atau di negara-negara non-Muslim adalah sama haramnya.

RUKUN IMAN

Orang mulia ini bertanya lagi, **'Yâ Rasûl-Allah! Sekarang beri tahu saya apa itu iman.'**' Setelah ia bertanya apa itu Islam dan jawabannya telah diberikan, Hadrat Jibril meminta Rasûlullah shallahu alaihi wa sallam 'untuk menjelaskan esensi dan realitas îmân. Secara leksikal iman berarti 'pengetahuan seseorang secara sempurna dan jujur dan beriman kepadanya.' Dalam Islam, iman berarti meyakini dengan hati dan mengikrarkan dengan lidah bahwa Rasûlullahu shallahu 'alaihi wasallam adalah Nabiyullah; bahwa dia adalah Nabî, Rasul yang dipilih oleh-Nya, penyeru risalah-Nya. Dan mengiktikadkan secara ringkas apa yang yang datang kepadanya dari Allah secara ringkas dan beriktikad secara sempurna apa yang datang dari Allah kepadanya secara sempurna dan kemudian melafalkan Kalimat syahadat dengan kadar kemampuan kita. Iman yang kuat adalah mengetahui dan membenarkan dengan yakin dari hatinya dan mendapati keagungan Allah dan kebesarannya, seperti yang kita tahu pasti bahwa api membakar, ular membunuh dengan meracuni dan kita menghindarinya, kita harus meyakini bahwa Allah Ta'ala memiliki sifa-sifat yang agung, kita harus sepenuhnya yakin akan hal ini dalam hati, berusaha untuk mencapai keredhaan-Nya (rida) dan mengharap dapat melihat keindahan-Nya (jamal), dan waspada terhadap murka-Nya (ghadab) dan siksaan-Nya (jalal). Kita harus memantapkan iman ini di hati dengan teguh laksana tulisan yang melekat pada marmer.

Iman dan Islam adalah sama. Dalam keduanya, seseorang harus mempercayai arti Kalimat syahadat. Meskipun keduanya ada perbedaan secara umum dan secara khusus, dan memiliki makna leksikal yang berbeda, tidak ada perbedaan di antara mereka dalam Islam.

Apakah iman satu hal, atau apakah itu kombinasi dari beberapa bagian? Jika itu kombinasi, berapa banyak bagiannya? Apakah amal atau 'ibadah termasuk dalam iman atau bukan? Sambil berkata, "Saya punya iman," apakah benar menambahkan kata "insya-Allah" atau tidak? Apakah ada sedikit atau banyak dalam iman? Apakah iman itu makhluk? Apakah iman itu dengan kemauan seseorang, ataukah boleh dengan keterpaksaan? Jika ada kemauan atau paksaan dalam iman, mengapa semua orang

diperintahkan untuk beriman? Butuh waktu lama untuk menjelaskan semua ini satu per satu. Oleh karena itu, saya tidak akan menjawabnya secara terpisah di sini. Tetapi harus diketahui bahwa, menurut Mazhab Ash’ari dan Mu'tazila, itu bukanlah jaiz (mungkin) bagi Allah Ta’ala untuk memerintahkan kita melakukan sesuatu yang tidak mungkin. Dan menurut Mu'tazilah, itu bukan jâ'iz untuk Allah Ta’ala untuk memerintahkan sesuatu yang mungkin tetapi tidak di dalam kekuasaan manusia. Menurut Asy’ari, itu adalah jaiz, namun Dia belum memerintahkannya. Seperti memerintahkan orang untuk terbang di udara adalah contohnya. Allah tidak memerintahkan beriman dan beribadah yang tiak mampu dilakukan oleh manusia. Untuk alasan ini, tetap berlaku imannya orang gila, pelupa, atau tidur atau mati ketika dia adalah seorang Muslim adalah tetap menjadi Muslim, meskipun dia tidak dalam keadaan sadar.

Kita tidak boleh mengira bahwa makna iman dalam hadits ini secara lughawi, karena, tidak ada satu pun orang di Arab yang *ummiy* tidak tahu arti *lughawinya'* dan tentu saja Sahabat al - kiram 'radiy-Allah Ta’ala' anhum ajma'in 'juga mengetahuinya; tetapi Jibril ‘alaihi salam ’ingin mengajarkan arti iman kepada para sahabat dengan menanyakan apa yang dimaksud dengan iman dalam Islam. Dan Rasulullah ‘sall-Allah Ta’ala 'alaihi wa sallam’ mengatakan bahwa iman adalah percaya pada enam fakta tertentu:

1. **“Rukun pertama dari rukun-rukun iman adalah percaya pada Allah Ta’ala,”** sabdanya, Iman adalah membenarkan dengan segenap hati dan dengan tulus meyakini enam fakta tertentu yang diperoleh melalui kashf (intuisi) atau wijdan (hati nurani) atau dengan petunjuk akal atau taklid kepada pendapat-pendapat para ulama yang telah disepakati secara ijma’.

Yang pertama dari enam fakta ini adalah bahwa Allah Ta’ala adalah Wajibul Wujud, satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan Pencipta semua makhluk. Harus diyakini dengan pasti bahwa Dia sendiri yang menciptakan segalanya [setiap substansi, atom, elemen, molekul, senyawa, zat organik, sel, kehidupan, kematian, setiap peristiwa, setiap reaksi, semua jenis kekuatan dan jenis energi, gerakan, hukum, roh, malaikat, dan setiap makhluk hidup atau tak bernyawa dari ketiadaan, dan Dia membuat mereka semua bertahan hidup] di dunia ini dan dunia berikutnya tanpa materi, waktu atau kesamaan, dari ketidakadaan. Ketika Dia menciptakan semua makhluk di alam semesta [pada satu saat ketika mereka tidak ada], demikian pula Dia [menciptakan

beberapa dari mereka dari satu sama lain, dan, ketika waktu Kiamat datang, dalam satu saat Dia] akan memusnahkan segalanya. Dia adalah Pencipta, Pemilik, Penguasa Absolut dari segala makhluk. Itu harus diyakini dan diakui bahwa tidak ada seorang pun yang mendominasi Dia, untuk memerintah Dia atau untuk lebih unggul daripada Dia. Setiap jenis superioritas, setiap sifat kesempurnaan, hanya milikNya. Tidak ada cacat, tidak ada sifat kekurangan pada-Nya. Dia mampu melakukan apa yang Dia kehendaki. Apa yang Dia lakukan tidak dimaksudkan untuk berguna bagi Dia atau orang lain. Dia tidak melakukan sesuatu untuk hadiah. Namun dalam segala hal yang Dia lakukan, ada sebab-sebab tersembunyi (hikmah), kegunaan, berkat, dan nikmat.

Allah Ta'ala tidak harus melakukan apa yang baik dan berguna bagi makhluk-Nya, dan Ia juga tidak harus menghadiahi beberapa orang atau menyiksa beberapa orang lain. Itu akan cocok dengan superioritas dan kemurahan-Nya jika Dia akan menggiring semua orang berdosa ke Firdaus. Dan itu akan menjadi keadilan-Nya jika Dia akan menempatkan semua orang yang taat dan menyembah Dia ke dalam Neraka. Namun Dia telah memutuskan dan menyatakan bahwa Dia akan menempatkan orang-orang Muslim, orang-orang yang menyembah Dia, masuk surga dan akan menepati janjiNya, dan bahwa Dia akan selamanya menyiksa orang-orang kafir di Neraka. Dia tidak akan mengingkari janji-Nya. Tidak ada guna bagi-Nya jika semua makhluk hidup percaya dan menyembah-Nya, juga tidak akan memberikan bahaya bagi-Nya jika semua makhluk menjadi kafir, melampaui batas atau tidak taat kepada-Nya. Jika manusia ingin sesuatu, Dia menciptakannya jika Dia menghendakinya demikian. Dia sendirilah yang menciptakan semua tindakan makhluk manusia dan segala sesuatu. Jika Dia tidak mau atau berkreasi, tidak ada yang bisa bergerak. Jika Dia tidak ingin, tidak ada yang bisa menjadi orang yang tidak percaya atau pemberontak. Dia menciptakan ketidakpercayaan dan dosa, namun Dia tidak menyukainya. Tidak seorang pun dapat mengganggu pekerjaan-Nya. Tidak seorang pun memiliki kekuatan atau hak untuk menanyakan alasan mengapa Dia melakukan ini atau itu atau mengomentari tentang bagaimana Dia harus melakukannya. Dia akan mengampuni, jika Dia menghendaki, seseorang yang telah melakukan dosa besar dan telah meninggal tanpa membuat taubat, kecuali jika itu adalah kafir atau musyrik. Dia akan menyiksanya, jika Dia menghendaki, untuk dosa yang hanya

bersifat ringan. Dia menyatakan bahwa dia tidak akan pernah mengampuni orang-orang kafir dan murtad dan bahwa Dia akan menyiksa mereka selamanya.

Dia akan menyiksa orang-orang Muslim di neraka yang menyembah-Nya yaitu yang imannya tidak sesuai dengan iman **Ahli Sunnah** dan yang mati tanpa taubat. Namun Muslim yang **(ahli bid'ah)** tidak akan tinggal di neraka selamanya.

Mungkin (jaiz) melihat Allah Ta'ala dengan mata di dunia ini, tetapi tidak ada yang pernah memilikinya. Pada Hari Penghakiman Dia akan dilihat oleh orang-orang kafir dan Muslim yang berdosa dalam Murka dan Jelek-Nya, dan oleh orang-orang Muslim yang saleh dalam Kebaikan-Nya dan keindahanNya. Orang-orang yang beriman, para malaikat dan wanita juga akan melihat-Nya di dalam surga. Sementara orang-orang kafir diharamkan dari nikmat ini. Ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa para jin juga akan diharamkan dari nikmat ini. Menurut sebagian besar ulma, "Muslim yang dicintai oleh Allah Ta'ala akan merasa terhormat melihat Keindahan-Nya setiap pagi dan setiap malam; Muslim di level yang lebih rendah akan dimuliakan dengan melihatnya setiap Jumat, dan para wanita beberapa kali dalam setahun, seperti festival di dunia ini. "[1] Harus

---

[1] Hadrat Shaikh 'Abd al-Haqq ad-Dahlawî [meninggal di Delhi pada tahun 1052 (1642 Masehi)] menulis dalam karya Persia Takmilul Iman: "sebuah Haditsu Syarif mengatakan:' **Kamu akan melihat Rabbmu di hari penghakiman sebagaimana kamu melihat bulan [penuh] pada tanggal empat belas (bulan).** 'Karena dzat Allah Ta'ala dikenal tidak dapat dipahami di dunia ini, demikian juga Dia akan terlihat tidak dapat dipahami di akhirat. Ulama besar seperti Abu Hasan Al Asy'ari dan al-Imâm as-Suyûtî dan al-Imâm Al Bayhaqi mengatakan bahwa juga malaikat akan melihat Allah Ta'ala di surga. Al-Imamul A'zam Abu Hanîfa dan beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa jin tidak memperoleh thawâb dan tidak akan masuk surga dan bahwa hanya jin yang beriman yang akan lolos dari Neraka. Perempuan akan melihat Allah Ta'ala beberapa kali dalam setahun seperti hari-hari perayaan di dunia ini. Orang-orang yang sempurna (kâmil) Orang-orang percaya akan melihat-Nya setiap pagi dan sore sementara orang-orang percaya lainnya akan melihat-Nya pada hari Jumat. Kepada orang yang rendah diri ini, berita baik ini mencakup para wanita, malaikat, dan jin yang beriman juga; akan tepat bahwa para wanita yang sempurna dari yang sempurna seperti Fâtimah az-Zahrâ, Khadîjah al-Kubrâ, Aisyah As Siddiqah dan Istri-Istri Nabi yang lainnya dan Hadrat Mariam dan Hadrat Âsiya diberikan perlakuan khusus. Al-Imâm as-Suyûtî, juga, mengartikan ini."

diyakini bahwa Allah Ta'ala akan terlihat. Namun kita tidak boleh mencoba memvisualisasikan bagaimana ini akan terjadi; keindahan-Nya tidak dapat dipahami melalui kecerdasan ('aql). Dia sama sekali tidak seperti hal-hal duniawi. [Dia tidak dapat diukur dengan kriteria fisik atau kimia.] Konsep-konsep seperti arah, kebalikan atau menjadi sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan Allahu Ta'ala. Dia tidak terbentuk dari material. Dia bukan objek, [atau apakah Dia elemen, paduan atau senyawa]. Dia tidak dapat dihitung juga tidak dapat diukur. Tidak ada perubahan yang terjadi pada-Nya. Dia tidak ada di suatu tempat. Dia tidak bersama waktu. Dia tidak terkait dengan masa lalu atau masa depan, depan atau belakang, bawah atau atas, kanan atau kiri. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat dipahami oleh penalaran manusia, juga kecerdasan atau pengetahuan manusia tidak cukup untuk melakukan hal ini. Jadi, manusia tidak dapat memahami bagaimana Dia akan terlihat. Meskipun kata-kata seperti tangan, kaki, arah, tempat dan sejenisnya, yang tidak cocok untuk Allah Ta'ala, terdapat di ayat dan hadits, mereka tidak digunakan dalam arti yang kita kenal dan gunakan saat ini. Ayat dan hadits seperti itu disebut **mutasyabihat**. Kita harus mempercayainya, tetapi kita seharusnya tidak berusaha untuk memahami apa atau bagaimana ayat tersebut. Atau ia dapat dijelaskan secara **takwil** secara singkat atau detail; artinya ia dapat diberikan makna yang cocok untuk Allahu Ta'ala. Misalnya, kata tangan dapat diartikan sebagai kekuatan.

Nabi Muhammad shallahu 'alaihi wasallam' melihat Allah Ta'ala selama Mi'raj.[1] Tapi penglihatan ini tidak dengan mata, seperti melihat di dunia ini. Seseorang yang mengatakan bahwa dia telah melihat Allahu Ta'ala di dunia ini adalah zindiq. Penglihatan yang dialami oleh Awliya 'tidak seperti melihat di dunia ini atau melihat di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain, itu bukan ru'yat (melihat) tetapi **syuhud** yang mereka alami, [yaitu, mereka melihat contoh (mitsal) melalui mata hati mereka.] Beberapa Awliya mengatakan bahwa mereka telah melihat-Nya. Namun mereka mengira dalam keadaan mabuk dan fana yaitu ketika mereka tidak sadar, dengan ru'yat.

Pertanyaan: "Dikatakan di atas bahwa adalah mungkin (ja'iz) untuk melihat Allah Ta'ala dengan mata di dunia ini. Lalu

---

[1] Silakan baca bab keenam puluh dari buku ketiga dari **Endless Bliss** untuk 'malam suci'.

mengapa orang yang mengklaim telah melihat Allah di dunia disebut sebagi zindiq? Jika seseorang yang mengatakan demikian menjadi kafir, dapatkah itu dikatakan mungkin?

Jawaban: Dalam arti leksikalnya jaiz berarti 'mungkin terjadi atau tidak.' Namun menurut Mazhab Al Asy'ari [Abu-l-Hasan 'Ali ibn Isma'il, meninggal di Baghdâd pada 330 H (941 M)], kemungkinan rukyat berarti bahwa Allahu Ta'ala mampu menciptakan manusia dalam arti yang berbeda untuk melihat di dunia ini, berbeda dengan melihat lebih dekat atau bertatap muka dengan-Nya, dan berbeda dari melihat melalui hukum-hukum fisik yang Dia ciptakan di dunia ini. Misalnya, Ia mampu, sehingga memungkinkan, untuk menunjukkan seekor nyamuk di Andalusia kepada seorang lelaki buta di Tiongkok, dan apa saja yang ada di bulan atau di sebuah bintang bagi seorang pria di bumi. Kekuasaan semacam itu khusus untuk Allah Ta'ala saja. Lebih jauh lagi, untuk mengatakan, "Saya melihat-Nya di dunia ini," tidak sesuai dengan konsensus para 'ulama'. Karena itu, seseorang yang membuat pernyataan semacam itu adalah seorang mulhid atau seorang zindiq. Ketiga, frasa "adalah mungkin untuk melihat Allah Ta'ala di dunia ini" tidak berarti "adalah mungkin untuk melihat Dia di bumi dalam hukum fisik." Namun, seseorang yang mengatakan dia melihat Allah Ta'ala berarti bahwa dia melihat-Nya sebagaimana dia melihat hal-hal yang lain; ini adalah penglihatan yang tidak mungkin. Seseorang yang membuat pernyataan yang menyebabkan kekufuran disebut sebagai seorang **mulhid** atau seorang **zindiq**.[1] [Setelah memberikan jawaban-jawaban ini, Hadrat Mawlana Khalid menyatakan: "Hati-hati!" Kemudia dia langsung mengarahkan perhatian pada jawaban kedua.]

Waktu berlalu, siang atau malam, tidak dapat dikaitkan dengan Allah Ta'ala. Tidak ada perubahan pada-Nya dalam hal apapun, juga tidak dapat dikatakan bahwa Dia dengan cara ini di masa lalu atau Dia akan seperti itu di masa depan. Dia tidak menembus (hulul) menjadi apa pun. [Sekelompok Syiah yang menyebut diri mereka **Nushairiah** dan percaya dan mengatakan bahwa Allah

---

[1] Para mulhid atau zindiq mengatakan bahwa dia adalah seorang Muslim. Para mulhid yang tulus dalam kata-katanya; dia percaya bahwa dia adalah seorang Muslim dan berada di jalan yang benar. Namun, zindiq adalah musuh Islam. Dia berpura-pura menjadi seorang Muslim untuk merusak Islam dari dalam dan untuk menipu umat Islam.

Ta'ala telah merasuki Hadrat 'Ali. Kepercayaan yang salah ini menyebabkan mereka menjadi kafir.] Ia tidak bersatu dengan apa pun. Dia tidak pernah memiliki lawan, kebalikan, kemiripan, pasangan, asisten atau pemandu. Dia tidak memiliki ayah, ibu, putra, putri, atau istri. Dia selalu hadir dengan semua orang, mengelilingi dan memantau segalanya. Kepada semua orang, Dia lebih dekat dari pada arteri besar di leher manusia. Namun, Dia yang mengelilingi kita, kehadiran-Nya atau kebersamaan atau kedekatan, tidak seperti apa yang kita pahami dari kata-kata ini. Kedekatannya tidak dapat dipahami dengan pengetahuan para ilmuan, dengan kecerdasan para ilmuwan atau dengan kasyf atau syuhud dari Awliya'. Akal manusia tidak bisa mengerti makna batin mereka sendiri. Allah Ta'ala adalah unik di dalam Pribadi-Nya dan dalam Sifat-sifat-Nya. Tidak ada perubahan atau diferensiasi yang terjadi di salah satu dari padanya.

Nama-Nama Allah Ta'ala adalah **tawqifi**; artinya, diperbolehkan untuk menggunakan Nama-Nama-Nya yang ditunjukkan oleh Islam dan tidak dibolehkan menggunakan kata-kata lain.[1] Nama Allah Ta'ala tidak terbatas. Sudah diketahui bahwa Dia memiliki seribu satu Nama; yaitu, Dia mengungkapkan seribu satu Nama-Nya kepada manusia. Dalam agama Islam, sembilan puluh sembilan dari mereka, yang disebut **"Asmaul Husna,"** yang terungkap.

Ada delapan sifat dari Allah Ta'ala yang disebut **Sifati tsubutiyyah** menurut Mazhab **Maturidiyyah** dan tujuh di mazhab **Asy'ariyyah**. Sifat-sifatNya ini abadi dan kekal seperti pribadi-Nya; artinya, mereka ada selamanya. Mereka suci. Mereka tidak seperti sifat makhluk. Mereka tidak dapat dipahami melalui penalaran atau asumsi atau dengan membandingkannya dengan makhluk di dunia. Allah Ta'ala telah mewariskan kepada manusia contoh dari masing-masing sifat-Nya. Melihat contoh-contoh ini,

---

[1] Misalnya, Allah Ta'ala dapat disebut " 'Alim" (yang 'Maha Tau), tetapi kita tidak dapat menggunakan 'faqih' yang juga berarti '' 'alim'' (ilmuan, yang terlatih dalam ilmu-ilmu Islam), karena Islam tidak menggunakan 'faqih' untuk Allah Ta'ala. Demikian juga, tidak diperbolehkan untuk mengatakan 'Tuhan/Dewa' bukan Allah, karena 'tuhan' berarti 'idola'; Misalnya "Ox adalah tuhan umat Hindu,". Diperbolehkan untuk mengatakan, "Allah adalah Satu; tidak ada Tuhan selain Dia. "Kata-kata seperti Dieu (Prancis) dan Gott (Jerman) dapat digunakan untuk dewa atau berhala, tetapi tidak untuk Allah.

sifat Allah Ta’ala dapat dipahami untuk sebagian kecil. Karena manusia tidak dapat memahami dzat Allah Ta’ala, tidak dibenarkan untuk memikirkan atau mencoba memahami dzat Allah Ta’ala. Kedelapan sifat dari Allah Ta’ala tidak sama dengan atau bukan Pribadi-Nya; yaitu, sifat-Nya tidak membentuk Pribadi-Nya, juga bukan mereka selain Dia. Kedelapan sifat ini adalah:

Hayat (Maha Hidup), **'Ilm** (Maha Mengetahui), **Sama’** (Maha Mendengar), **Basar** (Maha Melihat), **Qudrah** (Maha kuasa), **Kalam** (Maha berkata-kata), **Iradah** (Maha Berkehendak), dan **Takwin** (Maha Membentuk). Dalam Mazhab Asy’ariyyah, Takwin dan Qudrah membentuk sifat yang sama. Masyiyyah dan Iradah adalah sinonim. Masing-masing dari delapan sifat Allah Ta’ala adalah unik dan dalam keadaan seragam. Tidak ada perubahan yang terjadi pada mereka. Tetapi masing-masing bervariasi dalam kualitas terkaitnya pada makhluk. Bahwa sifat-Nya bervariasi dalam hubungannya dengan makhluk dan dalam mempengaruhi mereka tidak mengubah keunikannya. Demikian pula, meskipun Allah Ta’ala telah menciptakan begitu banyak jenis makhluk dan melindungi mereka semua terhadap kehancuran, Dia masih Satu. Tidak ada perubahan yang pernah terjadi pada-Nya. Setiap makhluk membutuhkan-Nya setiap saat dalam segala hal. Dia tidak membutuhkan siapa pun dalam hal apapun.

2. Yang kedua dari enam esensi iman adalah **"percaya kepada malaikat-malaikat-Nya."** Malaikat adalah material tetapi halus (latif), lebih halus daripada fase materi gas. Mereka adalah nûrân (bercahaya, spiritual). Mereka hidup. Mereka memiliki alasan (’aql). Kejahatan yang khas manusia tidak ada dalam malaikat. Mereka bisa mengambil bentuk apa pun. Ketika gas berubah menjadi cair dan padat dan mengambil bentuk apa pun ketika menjadi padat, demikian juga malaikat dapat membentuk bentuk yang indah. Malaikat bukanlah jiwa yang terpisah dari tubuh orang-orang hebat. Orang Kristen menganggap bahwa malaikat adalah roh yang demikian. Tidak seperti energi dan kekuasaan, mereka tidak immaterial. Beberapa filsuf kuno mengira demikian. Semuanya disebut **mala'ika**. 'Malak' (malaikat) berarti 'utusan, pembawa pesan' atau 'kekuasaan'. Para malaikat diciptakan sebelum semua makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, kita diperintahkan untuk percaya kepada mereka sebelum percaya pada kitab-kitab surgawi, yang datang sebelum percaya pada para Nabi; dan di dalam Al-Quran, rukun-rukun iman ini disampaikan dalam urutan ini.

Kepercayaan pada malaikat harus sebagai berikut: malaikat adalah makhluk dari Allah Ta'ala. Mereka bukan rekan-rekan-Nya, juga bukan anak-anak perempuan-Nya seperti orang-orang kafir dan orang-orang musyrik perkirakan. Allah Ta'ala mencintai semua malaikat. Mereka mematuhi perintah-Nya dan tidak pernah melakukan dosa atau tidak mematuhi perintah. Mereka bukan laki-laki atau perempuan. Mereka tidak menikah. Mereka tidak punya anak. Mereka memiliki kehidupan; artinya, mereka hidup. Meskipun, menurut sebuah narasi yang ditelusuri kembali ke Hadrat 'Abdullah ibn Mas'ud 'radiy-Allah ta'ala 'anh', beberapa malaikat memiliki anak-anak di antaranya terhitung Setan dan jin; penjelasannya ditulis dalam buku-buku secara rinci. Ketika Allah Ta'ala mengumumkan bahwa Dia akan menciptakan manusia, para malaikat bertanya, "Ya Rabbi! Apakah Anda akan menciptakan makhluk yang akan merusak dunia dan menumpahkan darah? "Pertanyaan seperti itu, yang disebut **dhella**, dari para malaikat tidak mengubah fakta bahwa mereka adalah innocent/tidak berdosa.

Dari semua makhluk, malaikat adalah yang paling banyak. Tidak seorang pun kecuali Allah Ta'ala tahu jumlah mereka. Tidak ada ruang kosong di langit di mana malaikat tidak beribadah. Setiap tempat di langit ditempati oleh malaikat yang ruku' (membungkuk saat salat) atau dalam sajda (bersujud). Di langit, di bumi, di rumput, di bintang-bintang, di setiap makhluk hidup dan mati, di setiap tetesan hujan, daun tanaman, atom, molekul, di setiap reaksi, gerak, dalam segala hal, malaikat memiliki tugas. Mereka melaksanakan perintah Allah Ta'ala di mana-mana. Mereka adalah perantara antara Allah Ta'ala dan makhluk. Beberapa dari mereka adalah komandan dari malaikat lain. Beberapa dari mereka membawa pesan kepada Nabi di antara manusia. Beberapa malaikat membawa pikiran yang baik, yang disebut **"ilham"** (inspirasi), ke hati manusia. Sebagian orang tidak menyadari semua manusia dan makhluk dan telah kehilangan kesadaran atas perasaan keindahan Allah Ta'ala. Masing-masing malaikat ini tetap di tempat tertentu dan tidak dapat meninggalkan tempatnya. Beberapa malaikat memiliki dua sayap dan beberapa memiliki empat atau lebih.[1] Malaikat yang

---

[1] Karena sayap dari setiap jenis unggas, dan pesawat terbang, memiliki struktur sendiri dan berbeda dari sayap yang lain, sayap-sayap malaikat juga memiliki strukturnya sendiri. Ketika kita mendengar nama sesuatu yang belum kita lihat atau tidak ketahui, kita

termasuk dan tinggal di surga. Ketuanya adalah Ridwan. Malaikat di neraka, **zabaniah**, memperlakukan mereka para penghuni neraka, seperti yang diperintahkan oleh Allah, api neraka tidak membahayakan mereka, layaknya laut yang tidak membahayakan ikan-ikan. Disana terdapat Sembilan belas malaikat zabaniah, ketuanya adalah **Malik**.

Untuk setiap manusia, ada empat malaikat yang mencatatat semua amal baik dan amal buruk manusia. Dua dari empat malaikat tersebut datang pada malam hari dan dua yang lain datang pada siang hari. Mereka disebut **kiraman katibin** atau **malaikat hafazah**. Malaikat yang di sisi kanan lebih tinggi posisinya dibandingkana yang di sebelah kiri dan mencatat amala baik. Malaikat di sisi kiri mencatat amal buruk. Ada malaika-malaikat yang akan menyiksa orang-orang kafir dan orang-orang Muslim yang tidak taat di dalam kubur, dan malaikat-malaikat yang bertanya jawab adalah **munkar** dan **nankir**. Malaikat yang akan mempertanyakan orang muslim juga disebut **mubashshir** dan **bashir**.

Malaikat memmiliki keunggulan satu sama lain. Malaikat yang paling unggul adalah empat malaikat yang agung. Yang pertama adalah **Jibril** alaihis-salam, tugasnya adalah menyampaikan **wahyu** kepada rasul, untuk memberitahukan mereka tentang perintah dan larangan-Nya. Yang kedua adalah **Israfil** alaihis-salam yang akan meniup terompet terakhir yang disebut **'Sur'**. Dia akan meniupnya dua kali. Pada tiupan pertama setiap makhluk Allah akan mati[1]. Pada tiupan kedua semua akan dibangkitkan. Yang ketiga adalah **Mikail** alaihis-salam. Tugasnya untuk membuat murah, mahal, kelangkaan, kelimpahan tatanan ekonomi, untuk membawa kenyamanan dan kemudahan dan untuk memindahkan setiap objek. Yang keempat adalah **Izrail** alaihis-salam, yang

---

menganggap bahwa itu seperti hal-hal yang kita ketahui,yang mana, tentu saja, itu salah.

Kami percaya bahwa malaikat memiliki sayap, tetapi kami tidak tahu bagaimana mereka. Gambar wanita bersayap di gereja, publikasi atau film, yang dianggap sebagai malaikat, semuanya adalah salah. Muslim tidak membuat gambar seperti itu. Kita tidak boleh menganggap benar gambar-gambar tidak realistis yang dilukis oleh non-Muslim ini, dan kita seharusnya tidak mempercayai musuh kita.

[1] Silahkan lihat buku kecil yang berjudul **the Rising and The hereafter**, tersedia dari **Hakikat Kitabevi** di Istanbul, Turki.

mencabut nyawa manusia. Setelah keempatnya, terdapat empat kelas malaikat yaitu: empat malaikat **Hamalat al-‘Arsh**, yang akan berjumlah delapan di Hari Akhirat nanti; malaikat di Hadirat Ilah, disebut **muqarrabun**; malaikat penyiksa, disebut **karubiyun**; dan malaikat rahmat, bernama **ruhaniyun**. Semua malaikat yang lebih tinggi ini juga lebih tinggi dari semua manusia terkecuali para nabi, orang-orang shalih dan para awliya di kalangan umat Islam lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat biasa. Dan malaikat yang derajatnya rendah lebih unggul dari orang Muslim yang awwam, yaitu orang-orang yang tidak taat, berdosa. Orang-orang kafir, bagaimanapun, lebih rendah dari semua makhluk.

Pada tiupan pertama, semua malaikat kecuali Hamalat al’Arsh (pemikul ‘Arasy) dan keempat malaikat yang utama akan dimusnahkan. Kemudian hamalat al-‘arsh dan keempat malaikat pertama akan dimusnahkan. Pada tiupan kedua semua malaikat akan hidup kembali. Hamalat al-‘Arsh dan keempatnya akan bangkit sebelum tiupan kedua. Artinya, malaikat-malaikat ini akan dimusnahkan setelah semua makhluk hidup, sebagaimana mereka diciptakan sebelum semua.

3. Yang ketiga dari enam rukun iman adalah **“mempercayai Kitab-Kitab yang diwahyukan leh Allah Ta’ala.”** Allah mengirimkan kitab-kitab ini kepada beberapa nabi dengan cara malaikat membacanya untuk mereka. Kepada beberapa diantara mereka Allah kirimkan kitab-kitab yang tertulis di lembaran-lembaran, dan kepada beberapa rasul lain dengan membuat mereka mendengar tanpa perantara malaikat. Semua kitab ini adalah firman Allah Ta’ala (Kalam-Allah). Mereka kekal di masa lalu dan selamanya. Mereka bukan ciptaan. Mereka bukan kata-kata yang dibuat oleh malaikat, maupun Para Nabi. Perkataan Allah ta’ala tidak seperti bahasa yang kita tulis, pikir, dan ucapkan. Ia tidak memiliki huruf atau suara. Manusia tdak dapat mengerti bagaimana Allah Ta’ala dan atribut-Nya. Tapi manusia dapat membaca Firmannya, menyimpannya dalam pikiran dan menuliskannya. Ini menjadi hadits, makhluk, saat bersama kita. Artinya, Firman Allah ta’ala memiliki dua aspek. Bila dengan manusia itu adala hadist[1] dan makhluk. Bila dianggap sebagai Firman Allah Ta’ala, itu adalah kekal (qadim).

Semua kitab yang diturunkan oleh Allah Ta’ala adalah benar.

---

[1] Hadith berarti sesuatu yang tidak pernah ada sebelum diciptakan oleh Allahu Ta’ala dan yang akan lenyap kapan pun Allahu Ta’ala berkehendak untuk memusnahkannya.

Tidak ada kebohongan atau kesalahan di dalamnya. Beberapa pendapat yang menyatakan bahwa itu adalah jaiz (mungkin, diperbolehkan) agar Allah mengampuni dosa (beberapa hamba-Nya) terlepas dari pernyataan-Nya bahwa Allah akan menghukum dan menyiksa (mereka) harus dipertimbangkan dalam konteks yang lebih luas dari kenyataan bahwa pengampunan itu bergantung pada situasi di luar pengetahuan kita, atau pada Kehendak dan Pilihan-Nya. Atau laporan yang disebut mungkin dimaksudkan untuk mengungkapkan harapan bahwa Allah akan mengampuni siksaan yang layak di terima oleh si hamba tersebu. Mengapa pernyataan yang mengancam dengan hukuman dan siksaan menjadi sebuah kebohongan, karena itu tidak dimaksudkan untuk mengimformasikan fakta? Walaupun itu tidak jaiz bagi Allah ta'ala tidak memberi karunia yang telah Dia janjikan, maka jaiz bagi Allah untuk mengampuni siksaan itu. Penjelasan ini tidak hanya masul akal, tapi juga kenyataannya bahwa hal itu telah dinyatakan dalam Alquran.

Hal ini diperlukan untuk menjelaskan ungkapan Alquran dan hadist dalam konteks leksikal mereka, kecuali jika ada resiko atau ketidaknyamanan. Tidak diperbolehkan memberi arti lain yang serupa dengan makana leksikal mereka.[1] Ayat Alquran yang disebut **mutasyabihat** memiliki makna okultisme yang tidak dapat dipahami. Hanya Allah Ta'ala yang tahu dan mereka yang diizinkan. Tidak ada orang yang lain bisa memahaminya. Untuk alasan ini, kita harus menyelidiki maknanya. Para ulama dari mazhab asy'ari mengatakan bahwa diperbolehkan untuk menjelaskan (mentakwil) ayat-ayat seperti itu secara singkat atau secara rinci. **Ta'wil** berarti memilih, dari beberapa kata, kata yang tidak umum. Misalnya, tentang ayat, **"Tangan Allah lebih baik daripada mereka,"** yang adalah firman Allah Ta'ala. Kita harus mengatakan, "saya percaya apa pun yang Allah maksud dengan ayat ini". Ini adalah yang terbaik untuk mengatakan, "Saya tidak dapat mengerti maknanya. Hanya Allah saja yang tahu." Atau kita harus mengatakan, "pengetahuan Allah Ta'ala tidak seperti pengetahuan kita. Kehendaknya tidak seperti kehendak kita. Demikian pula, tangan Allah Ta'ala tidak seperti tangan makhluk-Nya.

---

[1] Alquran dan hadits ada dam bahasa Quraisy dan dialek. Tapi kata-kata itu harus diberi arti yang digunakan dalam hijaz seribu tiga ratus tahun yang lalu. Tidaklah benar untuk menerjemahkannya dengan memberinya makna kontemporer, yang merupakan hasil dari perubahan selama barabad-abad.

Dalam kitab-kitab yang diwahyukan Allah Ta’ala, baik pengucapan atau makna beberapa ayatul karimah, atau keduanya, diubah (naskh) oleh-Nya. Kitap Al-qur’an menggantikan semua kitab-kitab sebelumnya dan menghapuskan keabsahan peraturan dari pada kitab-kitab tersebut. Tidak akan pernah ada kesalahan, penambahan, kehilangan atau kehilangan poin di dalam Al-qur’an sampai akhir dunia, dan juga tidak akan terlupakan. Semua pengetahuan tentang masa lalu dan masa depan ada di Alquran. Untuk alasan ini, ia lebih tinggi dan lebih berharga daripada semua kitab. Mu’jizat terbesar dari rasulullah adalah Alquran. Jika semua manusia dan jin-jin berkumpul dan mencoba mengatakan sesuatu yang serupa dengan surah terpendek dari Alquran, mereka pasti akan gagal melakukukannya.” (Al isra’:88). Faktanya, berkumpul para penyair sastra Arab yang fasih dan berbakat dan sangat hebat, tapi mereka gagal mengatakan sesuatu seperti tiga ayat-ayat pendek. Mereka tidak sanggup melawan Alquran. Mereka tercengang, Allah menjadikan musuh-musuh Islam tidak mampu dan dikalahkan oleh Alquran. Manusia tidak mampu mengatakan seperti yang dikatakannya. Ayatul karimah dalam Alquran tidak sama seperti puisi atau prosa yang dibuat oleh manusia. Namun demikian, Alquran diturunkan dalam huruf-huruf bahasa yang diucapkan oleh sastrawan, orang Arab yang fasih.

Seratus empat kitab surgawi diturunkan kepada kita: diketahui bahwa sepuluh suhuf (lembaran-lembaran) diwahyukan kepada nabi Adam alaihis-salam, lima puluh suhuf kepada Shis alaihis-salam (Shit) tiga puluh suhuf untuk nabi Idris alaihis-salam dan sepuluh suhuf untuk nabi Ibrahim alahis salam. **Taurat** diturunkan kepada nabi Musa alaihis-salam, **Zabur** diturunkan kepada nabi Daud alaihis-salam, **Injil** kepada nabi Isa alaihis-salam dan **Alquran** diturunkan kepada nabi Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam'.

Bila seseorang ingin memerintahkan atau melarang sesuatu, meminta sesuatu atau memberi kabar, pertama ia memikirkannya dan menyiapkannya dalam pikirannya. Arti makna ini disebut **“kalam nafsi”**, yang tidak bisa dikatakan dalam bahasa Arab, Persia atau Inggris. Keadaan ini diungkapkan dalam berbagai bahasa tidak menyebabkan makna ini berubah. Kata-kata yang mengekspresikan makna ini disebut **“kalam lafzi,”** ia dapat diekspresikan dalam bahasa yang berbeda. Jadi, kalam nafsi seseorang adalah murni, tidak berubah, berbeda yang ada di pemiliknya seperti pengetahuan, kehendak, penegasan, dan lain-lain, dan kalam lafzi adalah sekelompok huruf yang mengekspresikan kalam nafsi dan kumpulan huruf yang keluar

dair mulut orang yang mengucapkannya dan yang sampai ke telinga. Demikian juga, firman Allah adalah firman abadi, kekal, tidak berdiam diri dan tidak diciptakan ada bersama dengan pribadi-Nya. Ini adalah sifat yang berbeda dari sifat adh-Dhatiyya dan dari sifat ath-Thubutiyya dari Allah Ta'ala, seperti Pengetahuan dan Kehendak.

Kalam (ucapan, firman) tidak pernah berubah dan murni. Ia tidak ada dalam huruf atau suara. Tidak dapat dikategorikan atau diklasifikasikan sebagai perintah, larangan, narasi atau bahasa Arab, Persia, Ibrani, Turki atau Suryani. Itu tidak mengambil bentuk seperti itu. Ia Tidak bisa ditulis. Tidak memerlukan apparatus atau media seperti kecerdasan, telinga atau lidah. Meski begitu bisa dipahami melaluinya sebagai makhluk yang berbeda dari semua makhluk lainnya yang kita ketahui; bisa dikatakan dengan bahasa apa pun. Jadi, jika dinyatakan dalam bahasa Arab itu disebut Alquran. Jika dinyatakan dalam bahasa Ibrani itu adalah Taurat. Jika dinyatakan dalam bahasa Suryani itu adalah injil. Ada tertulis dalam buku yang berjudul **Sharh al-maqasid**[1] bahwa jika dinyatakan dalam bahasa yunani itu adalah Injil dan jika dinyatakan dalam bahasa Suryani adalah Zabur.

Kalam ilahi (Firman Allah Ta'ala) menceritakan berbagi hal; jika itu menceritaka kejadian yang terjadi atau yang akan terjadi, itu disebut **khabar** (narasi); jika tidak demikian, itu disebut **insha'**. Apabila itu menyatakan hal-hal yang harus dilakukan, itu disebut **amr** (perintah). Jika itu menyatakan larangan, **nahy** (larangan). Tapi tidak ada perubahan atau penambahan di Kalam al-ilahiyya. Setiap kitab atau setiap halaman yang diturunkan adalah selembar firman Allah Ta'ala; artinya, mereka adalah milik kalam an-nafsi-Nya. Bila dalam bahasa Arab itu disebut Alquran. **Wahyu** yang terungkap dalam puisi dan yang bisa ditulis dan dikatakan dan didengar dan diingat adalah disebut **kalam al-lafzi** atau **Alquranul-karim**. Karena kalam al-lafzi menunjukkan ayat-ayat kalami, diperbolehkan untuk menyebutnya sebagai Al-ilahiyya. Meskipun Firman ini dalam satu modul, namun dapat dibagi dan dipecahkan menjadi beberapa bagian berkenaan dengan manusia. Karena keseluruhannya disebut Alquran, juga bagian-bagiannya disebut Alquran.

Para ulama dengan cara yang benar dengan suara bulat

---

[1] Oleh S'ad ad-Din Taftazani, yang meninggal di Samarkand pada tahun 729 [1389 m].

mengatakan bahwa kalam Nafsi bukanlah makhluk dan itu adalah qadim (abadi). Tidak ada kebulatan suara apakah kalam al-lafzi adalaah hadits atau qadim. Beberapa orang yang menganggap kalam al-lafzi sebagai hadist memperingati bahwa lebih baik tidak mengatakannya hadits berhubung hal itu bisa disalahpahami dan berarti bahwa kalam an-nafsi adalah hadist. Ini adalah komentar terbaik tentang masalah ini. Ketika pikiran manusia mendengar sesuatu yang menunjukkan sesuatu yang lain, maka akan serentak mengingat hal yang ditunjukkan. Ketika seorang ilmuwan dari pada 'jalan yang benar' terdengar telah mengatakan bahwa Alquran adalah kerukunan, kita harus mengerti bahwa ia mengacu pada suatu dan kata-kata yang kita ucapkan dengan mulut kita. Para ilmua ini telah menyatakan bahwa baik Kalam an-nafsi dan kalam al-lafzi adalah Firman Allah Ta'ala. Meskipun beberapa ilmuwan menganggap pernyataan ini adalah metafora, mereka semua sepakat bahwa itu adalah Firman Allah ta'ala. Bahwa kalam an-nafsi adalah Firmah Allah Ta'ala berarti bahwa atas ucapan Allah Ta'ala. Dan bahwa kalam al-lafzi adalah Firman Allahu Ta'ala berarti bahwa itu adalah diciptakan oleh Allah ta'ala.

Pertanyaan: "Dari tulisan di atas dapat dipahami bahwa Firman Allah Ta'ala yang abadi tidak dapat didengar. Seseorang yang mengatakan, 'Saya telah mendengar Firman Allah,' berarti 'saya telah mendengar suara dan kata-kata yang diucapkan'atau 'saya mengerti Kalam an-nafsi yang abadi melalui kata-kata ini.' Semua Nabi, bahkan semua orang, dapat mendengarnya dalam kedua prilaku ini. Apa alasan untuk membedakan Musa alaihis-salam sebagai Kalim-Allah (orang yang Allah berbicara kepadanya)?

Jawaban: Musa 'alahissalam mendengar Firman abadi tanpa huruf atau suara, dengan cara berbeda dengan 'adat al-ilahiyya (hukum sebab akibat). Dia mendengarnya dengan cara yang tidak dapat dijelaskan, sebagaimana Allahu Ta'ala akan terlihat di surga dengan cara yang tidak dapat dipahami dan tidak dapat di jelaskan. Tidak ada orang lain yang mendengarnya dengan cara ini. Atau, dia mendengar Firman Allahu Ta'ala tidak hanya melalui telinganya tapi juga melalui setiap partikel tubuhnya, dari segala arah. Atau, dia merasa terhormat dengan nama 'Kalim-Allah'. Muhammad "alaihissalam 'juga mendengar Firman Allah dengan cara ini pada malam mi'raj. Begitu juga dengan mendengar Jibril'alahissalam ketika dia menerima wahyu.

4. Keempat dari enam esensi iman adalah "mempercayai Nabi-Nabi Allah," yang diutus untuk membuat manusia taat kepada-Nya dan membimbing mereka ke jalan yang benar. Secara bahasa,

‘rusul’ adalah ‘orang-orang yang diutus, messengers.’ Dalam Islam, **‘rasul’** berarti ‘orang mulia dan terhormat yang sifat, karakter, pengetahuan dan inteleknya lebih tinggi daripada orang-orang pada masanya, dan ia yang tidak memiliki sifat buruk dalam karakternya dan tidak ada tingkah laku yang tidak disukai. ‘Para Nabi memiliki kualitas **‘Isma**; artinya, mereka tidak melakukan dosa berat atau dosa sebelum atau sesudah diberitahu tentang nubuwwa mereka (kenabian, nubuat).[1] Setelah mereka diberitahu tentang nubuwwa mereka dan sampai nubuwwa mereka diketahui dan menyebar, mereka tidak memiliki cacat seperti kebutaan, tuli atau sejenisnya. Itu harus dipercayai bahwa setiap Nabi memiliki tujuh kekhasan; **Amanah** (terpercaya), **siddiq** (benar), **tabligh** (menyampaikan), **‘Adala** (adil), **’Isma** (kebal terhadap dosa), **Fatanah** (cerdas), dan **Amn al-‘azl** (keamanan terhadap pemberhentian dari nubuwwa).

Seorang Nabi yang membawa sebuah agama baru disebut **“Rasul”** (Messenger). Seorang Nabi yang tidak membawa agama baru tapi mengundang orang ke agama sebelumnya disebut **’’Nabi’’**.[2] Dalam menyampaikan (tebligh) perintah dan memanggil orang-orang untuk agama Allahu ta’ala, tidak ada perbedaan antara Rasul dan Nabi. Kita harus percaya bahwa semua Nabi, tanpa kecuali, adalah terpilih dan benar. Barang siapa yang menyangkal salah satu dari mereka di anggap telah menolak semuanya.

Nubuwwa tidak dapat dicapai dengan bekerja keras, dengan menderita kelaparan atau ketidak nyamanan, atau dengan berdoa dengan taat. Hal ini dicapai hanya dengan nikmat dan seleksi Allahu ta’ala. Agama dikirim melalui mediasi para Nabi untuk mengatur kehidupan yang bemanfaat bagi orag-orang di dunia ini dan berikutnya, dan untuk mencegah mereka dari tindakan berbahaya dan membuat mereka mencapai keselamatan, bimbingan, kedamaian dan kebahagian. Meskipun mereka memiliki banyak musuh dan diejek dan diperlakukan dengan kejam, para Nabi tidak takut pada musuh dan tidak menunjukkan

---

[1] Beberapa orang kafir yang secara diam-diam mencoba untuk menghapuskan Islam mengatakan, "Sebelum menjadi Nabi, Muhammad 'alaihis-salam' telah menawarkan hewan kurban kepada berhala," dan memberikan referensi kepada la-madhhabi kitab-kitab sebagai dokumen. Tulisan di atas membuktikan bahwa pernyataan ini bohong.

[2] Rasul juga diterjemahkan sebagai Nabi dalam teks.

keraguan untuk menyampaikan kepada orang-orang perintah Allahu ta'ala tentang ajaran-ajaran kepercayaan dan praktik keagamaan. Allahu ta'ala mendukung para Nabi-Nya dengan mu'jizat untuk menunjukkan bahwa mereka setia dan jujur. Tidak ada yang bisa menantang mu'jizat mereka. Orang-orang yang mengikuti seorang Nabi tertentu disebut **ummat**. Pada hari kiamat, para Nabi akan diijinkan untuk menengahi ummat mereka, terutama bagi orang-orang yang sungguh banyak dosanya, dan syafaat mereka akan diterima. Allah akan mengizinkan juga ulama, sulaha dan aulia di antara ummat untuk bersyafaat, dan syafaat mereka akan diterima. Para Nabi hidup dalam kuburan mereka dalam kehidupan yang tidak dapat kita ketahui, bumi tidak menjadikan tubuh mereka itu membusuk. Untuk alasan ini dinyatakan dalam hadist: **"para nabi melakukan shalat dan haji di dalam kuburan mereka."**[1]

Saat mata seorang Nabi yang diberkati sedang tidur, mata hatinya tidak tidur. Semua Nabi sama dalam mejalankan perintahnya sebagai Nabi dan memiliki kesempurnaan nubuwwah (Kenabian). Ketujuh kekhasan yang disebutkan di atas ada pada mereka semuanya. Nabi tidak pernah diberhentikan dari

---

[1] Di Arab hari ini ada orang yang disebut Wahhabi. Mereka tidak mempercayai hadits semacam ini. Mereka menyebut bahwa Muslim sejati yang percaya ini "hadits" adalah orang-orang kafir ". Mereka tidak menjadi orang kafir karena kesalahan penafsiran mereka tentang "Ayatul Karim" dan "Haditsu Syarif" dengan arti yang tidak jelas dan ambigu; mereka menjadi orang yang menawar. Mereka sangat merugikan umat Islam. Wahhabisme didirikan oleh seorang idiot bernama Muhammad bin 'Abd-ul-Wahhab dari kota Najd. Hempher, seorang mata-mata Inggris, menyesatkannya dengan menggunakan ide-ide sesat dari Ahmad Ibn Taymiyya (w. 728 [1328 A.D.], Damaskus). Ini menyebar di antara orang-orang Turki di mana-mana melalui buku-buku seorang Mesir bernama Muhammad Abduh (w. 1323 [1905 Masehi], Mesir). Para ilmuan **Ahl as-Sunna** membuktikan dalam ratusan buku mereka bahwa Wahhabisme bukan pengikut dari madzhab kelima, dan bahwa mereka adalah orang-orang sesat yang mengikuti cara yang sama sekali salah. Informasi terperinci disediakan dalam **Endless Bliss, dalam Confessions of a British Spy, dan dalam Nasihat untuk Muslim**. Semoga Allahu ta'ala melindungi orang-orang muda yang religius dari jatuh ke dalam bid'ah Wahhabisme, dan semoga Dia tidak membiarkan kita menyimpang dari cara yang benar para ulama Ahl as-Sunna, yang dipuji sangat dalam banyak hadits -i-sherif! Amin.

nubuwwahnya. Namun, Aulia, mungkin kehilangan kedudukannya. Nabi adalah manusia, bukan jin atau malaikat yang tidak pernah bisa menjadi Nabi bagi manusia atau mencapai tingkat seorang Nabi. Para Nabi memiliki keunggulan dan kehormatan di atas satu sama lain. Misalnya, umat Nabi tertentu mungkin lebih banyak atau negara dimana dia dikirim mungkin lebih besar dari Nabi lainnya. Para Nabi yang disebut Ulul azmi lebih tinggi dari yang lain. Rasul lebih tingggi dari Nabi yang bukan Rasul.

Jumlah Nabi tidak diketahui. Sudak diketahui secara luas bahwa ada lebih dari 124.000 di antaranya. Dari jumlah tersebut, 313 atau 315 adalah Rasul; keenam Rasul yang lebih tinggi di antara mereka yang disebut **Ulul azmi** adalam **Adam**, **Nuh**, **Ibrahim**, **Musa**, **Isa** dan **Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam'**.

Tiga puluh tiga nabi berikut ini terkenal: **Aadam, Idris, Shit, Hud, Saleh, Ibrahim, lut, Ismail, Ishaq, Yaqub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harus, Khadir, Yusha ibn nun, Ilyas, Ilyasa', Zulkifli, Sham'un, Ismail, Yunus ibn mata, Dawud, Sulaiman, Luqman, Zakariyya, Yahya, Uzair, Isa ibn Maryam, Zulkarnain dan Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam'.**

Hanya dua puluh delapan nama yang ditulis dalam Alquran. Shit, Khadir, Yusha, Sham'un dan Ismail tidak ditulis. Di antara dua puluh delapan, tidak pasti apakah zulkarnain, luqman dan uzair apakah nabi atau bukan. Ada tertulis dalam surat ke tiga puluh enam dari buku kedua **Maktubati Ma'thumiyya** bahwa ada pendapat yang menyatakan bahwa Khaidir alaihis-salam adalah seorang nabi. Dan itu tertulis sebagai berikut dalam surat seratus delapan puluh satu; "Yaitu Khaidir 'alaihis salam' muncul dalam bentuk manusia (dari waktu ke waktu), dan melakukan beberapa hal, juga, tidak menunjukkan bahwa dia hidup. Allah telah memberikannya jiwa seperti jiwa para Nabi dan para Wali lainya, ia diizinkan untuk muncul dalam bentuk manusia. Melihat mereka tidak membuktikan bahwa mereka masih hidup." Zulkifli alaihis-salam juga disebut Harqil, ada juga yang mengatakan sebagai Ilyas, Idris atau Zakariyya.

Ibrahim alaihis-salam adalah Khalil Allah, karena tidak ada cinta untuk makhluk dan hanya ada cinta untuk Allah di dalam hatinya. Musa alaihi-salam adalah kalam Allah, karena di berbicara dengan Allah Ta'ala. Isa'alaihi-salam adalah kalimat Allah, karena dia tidak memiliki seorang ayah dan lahir hanya di atas Kalimat al-ilahiyyah (firman Allah) 'Jadilah!' Selanjutnya dia

mengkhotbahkan firman Allah, yang penuh dengan Kebijaksanaan Ilahi, dan menyampaikannya ke telinga orang-orang.

Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam', yang merupakan alasan penciptaan semua makhluk dan yang tertinggi, yang paling utama, yang paling terhormat antara umat manusia, adalah Habib-Allah (Kekasih Allah). Ada banyak bukti yang membuktikan kehebatan dan keunggulannya bahwa beliau adalah kekasih Allah. Untuk alasan ini, kata-kata seperti ‘diatasi’ atau ‘dikalahkan’ tidak dapat dikatakan untuk beliau. Pada hari kebangkitan, beliau akan dibangkitkan dari kuburnya sebelum semua orang. Beliau yang pertama yang akan pergi ke tempat penghakiman. Beliau akan pergi ke Surga sebelum semua orang. Meskipun sifat-sifat mulia dalam karakternya tidak dapat di hitung, dan energi manusia pun tidak cukup untuk menghitungnya, kita akan menghiasi buku kita dengan menulis beberapa di antaranya:

Salah satu mukjizatnya adalah pendakiannya ke **Mi’raj**, saat Rasulullah berada di tempat tidurnya, beliau terbangun dan tubuhnya yang mulia dibawa menuju ke masjid Aqsa di Yerussalem (Quds), kemudian ke langit, dan setelah langit ketujuh, ke tempat yang Allah tentukan. Kita harus percaya pada Mi’raj dengan cara ini.[1] Bagaimana Mi’raj terjadi ditulis secara rinci di berbagai buku, khususnya di **Shifa-i-syarif**.[2] Beliau dan Jibril berangkat dari mekkah ke Sidratul muntaha, sebuah pohon di langit keenam dan ke tujuh. Tidak ada pengetahuan, tidak ada pendakian yang bisa melangkah lebih jauh dari sana. Di Sidratul muntaha, Rasulullah melihat Jibril dalam bentuknya sendiri dengan enam ratus sayapnya. Jibril Tetap tinggal di Sidratul muntaha. Dari mekkah ke Yerusalem, atau ke langit tujuh, Rasulullah dibawa oleh **Buraq**, yang merupakan binatang yang putih, sangat cepat, tidak berjenis kelamin, dan binatang surgawi bukan duniawi, lebih kecil dari seekor bagal dan lebih besar dari seekor keledai. Dia melangkah melampaui jarak pandang. Di

---

[1] Kaum bid'ah Ismâlî dan musuh-musuh Islam yang menyamar sebagai cendikiawan Islam mencoba untuk menipu kaum muda dengan mengatakan dan menulis bahwa Mi'râj bukanlah pendakian fisik melainkan sebuah kondisi spiritual (hâl). Kita tidak seharusnya membeli buku-buku korup semacam itu; kita seharusnya tidak membiarkan mereka menipu kita

[2] Qadhi Iyad al-Maliki, Penulis ‘Shifa’ meninggal di Maroko tahun 544 H [1150 M]

masjidil Aqsa, Rasulullah dan nabi-nabi lainnya melakukan salat berjamaah, Rasullullah sebagai imamnya, itu adalah sholat malam atau sholat subuh. Jiwa-jiwa para Nabi hadir di sana dalam figur manusia mereka sendiri. Dari Yerussalem ke langit ketujuh, beliau naik seketika dengan tangga yang tidak diketahui bernama **Mi'raj**. Dalam perjalanan malaikat berbaris disebelah kanan dan di sebelah kiri, memuji kepada Rasullullah. Di setiap lapisan langit, Jibril mengumumkan kabar baik kedatangan Rasullullah. Di setiap lapisan langit beliau melihat seorang Nabi dan memberi salam kepadanya. Di sidratul muntaha, beliau melihat banyak hal menakjubkan, keberkatan nikmat-nikmat di surga dan siksaan-siksaan di neraka. Beliau melihat tidak satu pun dari berkat-berkat Syurga yang tidak diinginkan dan kesenangan melihat Keindahan (Jamal) Allah taa'la. Di luar Sidrat, beliau berjalan, di antara cahaya (nur). Beliau mendengar suara-suara pena para malaikat, kemudian beliau melewati tujuh puluh ribu tabir. Jarak antara dua tabir itu seperti jalan lima ratus tahun. Setelah itu, diatas sebuah tempat tidur bernama **Rafraf**, yang lebih terang dari matahari, dan melewati Kursi dan sampai di 'Arsh. Beliau melampaui 'Arsh, melampaui dunia waktu, ruang dan materi. Beliau mencapai panggung untuk mendengar kalam Allah.

Beliau melihat Allah dengan cara yang tidak dapat dipahami atau dijelaskan, seperti Allah akan terlihat di akhirat nanti tanpa waktu dan tempat. Beliau berbicara dengan Allah Ta'ala tanpa huruf dan suara. Beliau memuliakan, memuji dan menyanjung-Nya. Beliau mendapatkan hadiah dan penghargaan yang tak terhitung banyaknya. Rasulullah dan Ummatnya (Muslim) diperintahkan untuk melakukan salat lima puluh kali sehari. Namun, jumlah yang akan dilakukan setiap hari berangsur-angsur dikurangi menjadi lima dengan mediasi Musa alaihissalam. Sebelum ini, salat hanya dilakukan di pagi hari dan di sore hari atau di malam hari. Setelah menempuh perjalanan yang panjang, mendapatkan banyak hadiah dan berkah dan telah melihat dan mendengar begitu banyak hal yang membingungkan, beliau kembali ke tempat tidurnya, yang belum kehilangan kehangatannya. Apa yang telah kita tulis di atas dipahami sebagaian dari ayat dan sebagian dari hadits. Tidak wajib untuk mempercayai semuanya. Namun, karena ulama Ahlussunnah menyatakannya, orang-orang yang menyangkal fakta ini akan dipisahkan dari Ahlussunnah. Dan dia yang tidak percaya sebuah ayat atau hadits maka akan menjadi kafir.

Mari kita mengutip beberapa bukti yang tak terhitung

banyaknya yang menunjukkan bahwa Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam' adalah sayyidul anbiya dari para Nabi yang lain.

Pada hari kiamat semua Nabi akan berlindung di bawah naungannya. Allah memerintahkan semua Nabi alaihissalam bahwa jika mereka harus tetap hidup sampai masa Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam', yang mana, di antara para makhluk, adalah kekasihNya yang terpilih, mereka harus mempercayainya dan menjadi asistennya. Juga, semua Nabi memerintahkan ummat mereka sama pada permintaan terakhir mereka.

Muhammad adalah **khatamul anbiya'** (Nabi Terakhir), artinya tidak ada Nabi yang akan menggantikannya. Jiwanya yang diberkati diciptakan dihadapan semua Nabi. Status nubuwwah diberikan pertama untuknya. Nubuwwah selesai dengan penghormatannya pada dunia. Menjelang akhir dunia, pada masa hadrat al Mahdi, Isa alaihissalam akan turun dari Damaskus dan bergabung dengan umat Muhammad dan menyebarkan Islam di bumi.

Orang-orang sesat yang disebut **Qadianis**, atau **Ahmadis**, yang diorganisir oleh Inggris di India pada tahun hijriah tahun 1296 [1880 M], mengatakan kebohongan fitnah tentang Isa alaihissalam. Meskipun mereka mengaku Orang Muslim, mereka berjuang untuk menghancurkan Islam dari dalam. Sebuah fatwa telah dikeluarkan untuk menyatakan bahwa mereka bukan Muslim.

Kelompok lain yang muncul di India adalah kelompok yang disebut **Jama'ah Tabligh**.[1] Sekte mereka pertama kali didirikan pada 1345 H [1926 M] oleh seorang bakhil bernama Ilyas. Dia menegaskan bahwa umat Islam telah menyimpang dari jalan yang sebenarnya dari ajaran Islam, dan bahwa dia telah bermimpi di mana dia telah diberi perintah Ilahi untuk "menyelamatkan mereka dari penyimpangan." Dia mengatakan apa yang telah dia pelajari dari buku-buku yang ditulis oleh tuannya, yaitu, Nazir Husen, Rashid Ahmad Kankuhi dan Khalil Ahmad Sehanpai, yang juga orang sesat. Tipu muslihat yang mereka gunakan untuk menyesatkan Muslim adalah dengan "selalu berbicara tentang nilai salat dan salat berjamaah. Faktanya, bagaimanapun, bahwa tidak satu pun dari doa-doa, salat, dan ibadah lainnya yang dilakukan oleh para bid'at diterima, karena mereka tidak dalam

---

[1] Silahkan buka halaman tiga puluh enam dari juz kedua buku Endless Bliss.

kelompok **Ahlussunnah**. Hal pertama yang harus dilakukan oleh orang-orang ini adalah membaca buku-buku yang ditulis oleh para cendekiawan Islam yang sejati (benar), melepaskan diri dari keyakinan sesat, dan menjadi Muslim sejati. Orang-orang yang salah menafsirkan ayat-ayat dengan makna tertutup dalam Alquran al-Karim disebut orang **bid'ah**, atau **sesat**. Dan musuh-musuh Islam yang memberikan makna-makna yang sesuai dengan pemikiran berbahaya dan sesat mereka disebut **zindiq**. Dengan melakukan itu, orang-orang ini mencoba untuk mengubah Alquran dan Islam. Musuh besar yang nyata yang menciptakan dan memberi makan bid'ah-bid'ah ini adalah Inggris, yang menghabiskan miliaran untuk tujuan yang memalukan ini. Anggota Jama'ah Tabligh, yang bodoh dan tidak terhormat yang telah jatuh ke dalam perangkap yang dibuat oleh orang-orang kafir Inggris, berusaha untuk menipu umat Islam dengan menyebut diri mereka Sunni, dengan melakukan salat harian mereka, dan dengan berkata kebohongan. Orang-orang ini seperti burung bangau yang dibangun di puncak menara, dan akan menjadi sasaran api abadi di parit-parit neraka yang paling dalam. Mereka memakai sorban besar, menumbuhkan jenggot panjang, mengenakan jubah panjang yang disebut jubbah, membaca ayat Alquran, dan kemudian salah mengartikannya, adalah salah satu tipuan yang digunakan orang-orang ini dalam program keji mereka untuk menyesatkan umat Islam. Namun, seorang Haditsu Syarif membaca persis sebagai berikut: **"Inn-Allaha la yanzuru ila suwarikum wa siyabikum wa lakin yanzuru ila qulubikum wa niyyatikum,"** yang berarti: "Allahu ta'ala menghakimi kamu bukan oleh sosok dan pengorbanan kamu, tetapi dengan hati dan niatmu." Sebuah sajak berbunyi:

Kad-du buland dared, dester para, para.
Chun ashiyani laklak, ber kalla-iminara.

Karena orang-orang ini tidak dapat menjawab buku-buku yang diterbikan oleh **Hakikat Kitabevi** dan ini membuktikan bahwa orang-orang jahil ini adalah pendusta, mereka berkata, "Buku yang diterbitkan oleh Hakikat kitabevi salah dan sesat. Jangan membaca buku-buku itu. Gejala yang yang paling mencolok untuk mendiagnosa para bid'ah dan zindiq, yang mana adalah musuh islam, yaitu orang-orang yang menghalangi orang-orang untuk membaca buku-buku yang mempublikasikan ajaran-ajaran para Ahli sunnah dengan menstigmatisasi mereka dengan ajaran sesat. Buku kami (dalam bahasa Turki) **Faideli Bilgiler** (Informasi Berguna) memperbesar kerugian pada orang-orang ini yang telah

menjelekkan Islam dan mengutip jawaban-jawaban yang diberikan oleh ilmuwan Ahlussunnah.[1]

Nabi Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam' adalah Nabi tertingi dan Allah Ta'ala mengutusnya untuk semua hamba. Delapan belas ribu 'alam (dunia dari makhluk) mendapat manfaat dari samudra keberkahan beliau. Dengan consensus (ilmuwan Islam), beliau adalah Nabi untuk semua ummat manusia dan bangsa jin. Banyak (para ilmuan) mengatakan bahwa beliau adalah Nabi untuk para malaikat, tumbuhan, hewan dan untuk setiap substansi. Sementar Nabi-Nabi lain telah dikirm ke beberapa suku di negara-negara tertentu, Rasullullah adalah Nabi untuk semua ummat duhulu maupun sekarang dan semua makhluk hidup yang beryawa maupun tak bernyawa. Allah Ta'ala memanggil para Nabi dengan nama mereka. Sebagaimana untuk Nabi Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam', Dia (Allah) suka memanggil beliau, "Yaa Nabiyullah (Yaa Rasullullah)!" seperti setiap mukjizat yang telah diberikan kepada setiap Nabi diberikan pula kepadanya. Allah memberikan kepada kekasih-Nya lebih banyak karunia dan memberinya lebih banyak mukjizat daripada yang telah diberikan kepada Nabi-Nya yang lain. Nabi Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam' dijadikan lebih unggul dari semua Nabi dengan penghormatan dan kemuliaan yang tak terhitung jumlahnya: bulan terbelah menjadi dua saat dia membuat sebuah tanda dengan jarinya yang diberkati; batu-batu di telapak tangannya mengucapkan nama Allah; pohon-pohon menyapanya dengan berkata, "ya Rasullullah''; pohon kering bernama Hannana menangis karena Rasullullah berjalan pergi dan meninggalkannya sendiri; air murni mengalir turun dari antara jari-jarinya yang terberkati; nilai tinggi **al-Maqam al-Mahmud, ash-Shafa'at alkubra, al-Hawd al-Kawthar, al-Wasila dan al-Fadila** dijanjikan akan diberikan kepadanya di akhirat; beliau mendapat kehormatan untuk melihat Allah sebelum memasuki surga; beliau memiliki kualitas moral yang paling indah di dunia, iman, pengetahuan, kelembutan, kesabaran, syukur, zuhd,[2] kesucian, kesungguhan, kepahlawanan, sifat malu, keberanian, kerendah hati, kebijaksanaan, sopan santun, penolong, belas kasihan dan kehormatan yang tak habis-habisnya dan sifat terhormat. Tak seorang pun kecuali Allah yang maha Mengetahui tentang jumlah mukjizat yang diberikan padanya. Agama Islam membatalka semua

---

[1] Silahkan lihat buku-buku kami yang lain dalam bahasa Inggris terutama **The Sunni Path**, **Endless Bliss** dalam enam juz, **Belief in Islam**, dan **Documents of the Right Word**.

[2] Menolak selera duniawi dan kenikmatan.

agama lain sebelumnya.[1] Agama-Nya adalah yang terbaik dan tertinggi dari semua agama. Ummatnya lebih tinggi dari ummat lainnya. Aulia ummatnya lebih terhormat dari pada aulia dari ummat lainya.

Di antara Aulia ummat Nabi Muhammad orang yang pantas menjadi Khalifah, dan khalifah yang paling awal adalah **Abu Bakar as-Siddiq**, yang paling dicintai oleh para ummat dan lebih cocok untuk kekhalifahan daripada yang lain. Setelah Nabi, dia adalah yang tertinggi dan paling bijaksana dari semua manusia yang telah datang dan yang akan datang. Dia adalah orang pertama yang mendapatkan status dan kehormatan kekhalifahan. Sebagai nikmat dan keberkahan dari Allah, dia tidak menyembah berhala sebelum Islam dimulakan. Dia telah dilindungi terhadap cacat ketidakpercayaan dan ajaran sesat.[2]

Setelah dia, yang tertinggi adalah khalifah kedua **Umar ibn al-Khattab** radiy-Allahu ’anh, yang dipilih Allah sebagai teman Nabi Terkasih-Nya.

Setelah dia yang tertinggi adalah khalifah ketiga adalah “Dhu-n-Nurain” **Utsman bin ‘Affan** radiy-Allahu ’anh, seorang dengan nikmat harta dan keberkahan dan sumber kerendahan hati, keimanan dan pengetahuan spiritual.

Setelah dia, yang paling menguntungkan ummat manusia adalah khalifah keempat adalah **Ali ibn Abi Thalib** radiy-Allahu ’anh yaitu pemilik superioritas yang mengagumkan dan mendapat gelar “Singa Allah”.

Hadrat **Hasan ibn Ali** radiy-Allahu ’anh[3] menjadi khalifah setelah dia (Ali ibn Thalib), tiga puluh tahun kekhalifahan yang disebutkan dalam hadits diselesaikan bersama dengannya. Setelah dia, manusia yang tertinggi adalah Hadrat Husayn ibn ‘Ali radiy-Allahu ’anh, cahaya mata rasullullah”.

Keunggulan ini menjadikan mereka mendapat lebih banyak tsawab; meninggalkan negaranya dan orang-orang tercinta mereka demi Islam; menjadi Muslim sebelum orang lain; beradaptasi diri dengan Rasullullah alaihissalam sampai batas tertiggi; menyerahkan dirinya ke sunnahnya, berjuang menyebarkan

---

[1] Bisa dikatakan bahwa Islam adalah agama yang terakhir.

[2] Sekarang dapat dipahami oleh pernyataan tentang Abû Bakr as-Siddîq 'radiy-Allâhu ta’âlâ' anh 'betapa miskin dan tidak peduli orang-orang yang berpikir dan menulis bahwa Rasûllah' 'alaihis-salâm' menyembah berhala sebelum nubuwwa-nya.

[3] Hasan bin Ali wafat di Madinah Al Munawwara di tahun 669 M.

agamanya, dan mencegah ketidak percayaan, fitnah dan korupsi.

Hadrat Ali radiy-Allahu ’anh memeluk Islam sebelum yang lain, kecuali hadrat Abu Bakar radiy-Allahu ’anh; namun dia masih kecil dan tidak memiliki harta dan tinggal di rumah Rasullullah dan melayaninya. Oleh karena itu, masuknya beliau ke agama Islam tidak menyebabkan orang-orang kafir memeluk Islam, untuk mengikuti teladannya atau untuk membela. Disisi lain, tiga khalifah lainnya memperkuat Islam. Karena hadrat Ali radiy-Allahu ’anh dan anak-anaknya adalah kerabat terdekat Rasullullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' dan darah diberkati Rasullullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam', mereka mungkin dikatakan lebih tinggi dari hadrat Abu Bakar radiy-Allahu ’anh dan hadrat Umar radiy-Allahu ’anh, tapi superioritas mereka bukanlah keunggulan dalam segala hal dan tidak membantu mereka melampaui orang-orang hebat ini adalah segala hal. Ini serupa dengan Nabi Khidir alaihissalam.[1] Hadrat **Fatimah** radiy-Allahu ’anha lebih tinggi dari pada hadrat **Khadijah** radiy-Allahu ’anha dan hadrat **Aisyah** radiy-Allahu ’anha karena dia lebih dekat dengan Rasulullah dan memiliki hubungan darah. Tapi satu jenis superioritas seharusnya menunjukkan keunggulan dalam segala hal. Para cendekiawan Islam membuat pernyataan yang saling bertentangan satu sama lain di mana ketiganya adalah yang tertinggi. Seperti yang dipahami dari dalam hadits, ketiganya, hadrat **Maryam** radiy-Allahu ’anha dan istri dari Fir’un, hadrat **Asyiah** radiy-Allahu ’anha, adalah lima wanita tertinggi diantara wanita- wanita di dunia. Di dalam hadist, **“Fatimah** radiy-Allahu ’anha **lebih unggul dari para wanita surga, dan Hasan Husain adalah pemuda tertinggi surga,”** mengacu pada keunggulan hanya dalam satu hal.

Yang tertinggi berikutnya dari Sahabat al kiram (Sahabat Nabi) adalah al-Asyarat **Al-Mubasysyarah**, sepuluh orang diberkati dengan kabar baik tentang [masuk ke] Syurga. Setelah mereka, Musliman Tertinggi 313 orang yang ikut serta dalam Pertempuran Suci Badar. Berikutnya adalah 700 orang Muslim pemberani yang ikut serta dalam Pertempuran Suci Uhud. Disamping mereka ada **bi’ad ar Ridwan**, 1400 Muslim yang mengambil sumpah setia untuk Rasullullah dibawah pohon.

---

[1] Jika hubungan darah adalah satu-satunya kriteria untuk superioritas, Hadrat 'Abbas seharusnya dianggap lebih tinggi dari Hadrat ’Ali. Terlebih lagi, Abu Talib dan Abu Lahab, yang sangat dekat dalam hal kehormatan darah, bahkan tidak memiliki kehormatan dan superioritas karena masalah keimanannya yang sangat rendah.

As-Sahabah al-kiram (para sahabat Nabi) mengorbankan hidup dan harta mereka demi Rasullullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' dan membantunya. Adalah kewajiban bagi kita untuk menyebutkan nama salah satu dari mereka dengan penghormatan dan cinta. Tidak diizinkan untuk mengatakan kata-kata yang tidak sesuai atau tidak pantas dengan keagungan mereka. Adalah ajaran sesat untuk menyebutkan nama mereka dengan tidak hormat.

Orang yang mencintai Rasullullah harus mencintai semua sahabatnya juga. Sebuah hadits berbunyi: **“siapa yang mencintai sahabatku mencintai mereka karena dia mencitaiku. Siapa yang tidak mencitai mereka tidak mencintaiku. Siapa yang menyakiti mereka menyakitiku. Dan dia yang menyakiti ku menyakiti Allah taala. Seseorang yang menyakiti Allah pasti akan memperoleh siksaan.”** Di dalam hadits yang lain beliau menyatakan: **“Ketika Allah hendak memberkati salah satu ummatku, Dia menempatkan di dalam hatinya cinta dari Sahabatku, dan dia sangat mencintai mereka.”**

Oleh karena itu, seharusnya tidak boleh ada dugaan bahwa para sahabat saling bertarung/berkelahi satu sama lain untuk menjadi khalifah atau memuaskan pikiran jahat mereka atau hasrat sensual mereka. Kemunafikan yang menyebabkan seseorang mengalami kehancuran untuk berbicara buruk tentang mereka dari dugaan semacam itu, karena keceburuan dan keinginan untuk memiliki posisi dan kecanduan terhadap dunia telah benar-benar terbebas dari hati mereka dengan nikmat duduk langsung dengan Rasullullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' dan mendengar ucapannya yang diberkati. Mereka dikoreksi dan terbebas dari keserakahan, ambisi, dendam dan sifat jahat; mereka sepenuhnya dimurnikan. Mengingat fakta bahwa seseorang yang tinggal selama beberapa hari di masa salah satu Waliyul ummah Nabi yang Mulia mendapatkan keuntungan dari keindahan akhlak-akhlak dan keunggulan dari Waliyul ummah dan menjadi di murnikan dari ambisi duniawi, bagaiman mungkin kita dapat menduga bahwa sahabat Nabi, yang mencitai Rasullullah lebih dari orang lain dan mengorbankan harta benda dan kehidupan untuknya dan meninggalkan negara mereka untuknya dan sangat menyukai kebersamaan dengannya, yang merupakan makanan bagi roh, tidak terbebas dari moral yang buruk, bahwa nafsu mereka tidak bersih dan bahwa mereka berjuang untuk dunia sementara yang seperti bangkai ini? Orang-orang hebat ini tentu lebih bersih dari semua orang. Tidak adil untuk menyamakan ketidak sepakatan dan pertikaian antara

mereka dengan masalah diantara kita, orang-orang yang tidak berkepentingan, atau mengatakan bahwa mereka berjuang untuk memuaskan hasrat jahat, sensual dan duniawi mereka. Tidak diperbolehkan untuk melahirkan pemikiran yang tidak pantas terhadap sahabat al Kiram. Seseorang yang akan mengatakan sesuatu terhadap mereka seharusnya tahu bahwa bersikap bermusuhan terhadap sahabat al Kiram adalah bersikap bermusuhan terhadap Rasulullah dan berbicara buruk tentang mereka berarti membicarakan tentang beliau, yang telah mendidik dan melatih mereka. Untuk alasan ini, orang-orang besar Islam mengatakan bahwa kurangnya rasa hormat dan pendapat yang tinggi dari para sahabat adalah, pada dasarnya, penyangkalan terhadap Rasul Allah. Pertempuran "Jamal" (unta) dan "siffin" tidak bisa dianggap sebagai alasan untuk memfitnah mereka. Untuk beberapa alasan keagamaan, tidak satupun dari para Sahabi yang melawan Hadrat Ali radiy-Allahu 'anh di dalam pertempuran itu adalah jahat; faktanya, mereka semua pantas diberi penghargaan pada Hari Pembalasan nanti. Sebuah hadits mengatakan: **"satu pahala akan diberikan kepada mujtahid yang salah, dan dua atau sepuluh kepadanya siapa yang ditemukan yang benar. Salah satu dari dua penghargaan tersebut adalah karena melakukan ijtihad. Yang lain adalah untuk menemukan kebenaran."** Perselisihan dan pertengkaran di kalangan orang-orang hebat dalam Islam tidak keluar dari ketegaran atau permusuhan, tetapi karena ijtihad mereka yang berbeda dan dari keinginan mereka untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Islam. Masing-masing para Sahabat adalah seorang mujtahid.[1]

Adalah wajib bagi setiap mujtahid untuk bertindak berdasarkan kesimpulan yang dia temukan dengan ijtihadnya, walaupun jika ijtihadnya mungkin tidak sesuai dengan pendapat seorang mujtahid yang jauh lebih tinggi dari dia. Tidak diperbolehkan baginya untuk mengikuti ijtihad yang lain. Abu Yusuf dan Muhammad ash-Shaibani, murid-murid al-Imam al-a'zam Abu Hanifa Nu'man Ibn Thabit (w. Baghdad, 150 AH [767]), dan Abu Sawr dan Ismail al-Muzani, murid-murid Muhammad ibn Idris Asy-Syafi'i, (wafat [820], mesir) tidak setuju dengan guru mereka dalam banyak aspek, dan tentang beberapa hal yang oleh guru mereka katakan haram (dilarang) mereka

---

[1] Sebagai contoh, dinyatakan dalam haditsu syarif di halaman 298 al-**Hadiqa** bahwa 'Amar ibn al-'As ra adalah seorang mujtahid.

berkata halal (diijinkan), dan tentang beberapa hal yang oleh guru mereka katakan halal mereka berkata haram. Mereka tidak dapat dikatakan berdosa atau jahat dalam masalah itu. Tidak ada yang mengatakan demikian, karena mereka adalah mujtahid seperti guru mereka.

Memang benar bahwa Hadrat Ali radiy-Allahu 'anh lebih tinggi dan lebih alim daripada Hadrat Mu'awiya dan Hadrat 'Amr ibn al'As. Dia memiliki banyak kualitas unggul yang membedakannya dari mereka, dan ijtihadnya lebih kuat dan lebih tajam daripada ijtihad mereka. Namun, karena semua Sahabat alkiram adalah mujtahid, maka tidak di perbolehkan bagi mereka berdua untuk mengikuti ijtihad dari pemimpin agama besar. Hal itu penting bagi mereka untuk bertindak sesuai ijtihad mereka sendiri.

Pertanyaan: "Dalam pertempuran 'Jamal' dan 'Siffin', banyak sekali Muhajir dan Ansar di antara Sahabat al-kiram ikut serta, mematuhi dan mengikuti Hadrat Ali radiy-Allahu 'anh. Meskipun mereka semua adalah mujtahid, mereka menganggap wajib mengikutinya. Ini menunjukkan bahwa wajib juga bagi para mujtahid untuk mengikuti Hadrat Ali radiy-Allahu 'anh. Mereka harus mengikutinya bahkan jika ijtihad-ijtihat mereka tidak sependapat dengan dia, bukankah begitu? "

Jawaban: Muslim yang mengikuti Hadrat Ali radiy-Allahu 'anh dan berjuang di sisinya bergabung dengannya bukan dengan pandangan mengikuti ijtihadnya tetapi karena ijtihad mereka sesuai dengan ijtihadnya dan menunjukkan bahwa wajib untuk mengikuti Imam Ali radiy-Allahu 'anh. Demikian pula, ijtihad-ijtihad dari banyak Sahabat Nabi yang terkemuka tidak setuju dengan hadrat Ali radiy-Allahu 'anh, dan itu menjadi wajib bagi mereka untuk melawannya. Ijtihad para Sahabat al-kiram muncul dalam tiga cara yang berbeda kemudian: Beberapa dari mereka mengerti bahwa Hadrat Ali radiy-Allahu 'anh adalah benar, dan menjadi penting bagi mereka untuk mengikuti Hadrat Ali radiy-Allahu 'anh; kelompok lain melihat bahwa ijtihad dari mereka yang melawan Hadrat Ali radiy-Allahu 'anh benar, dan menjadi wajib bagi mereka untuk mengikuti mereka yang melawan Hadrat Ali radiy-Allahu 'anh dan melawannya; kelompok ketiga mengatakan bahwa tidak perlu mengikuti salah satu pihak dan tidak bertarung, dan ijtihad mereka mengharuskan mereka untuk tidak ikut berperang. Ketiga kelompok ini semuanya pasti benar dan pantas diberi pahala di akhirat.

Pertanyaan: "Jawaban [di atas] menunjukkan bahwa mereka

yang berjuang melawan Hadrat Ali radiy-Allahu ’anh juga benar. Di sisi lain, ulama Ahl as-Sunna telah mengatakan bahwa Hadrat Ali radiy-Allahu ’anh benar, bahwa lawan-lawannya salah, bahwa mereka dapat dimaafkan karena mereka memiliki udhr, dan bahwa mereka bahkan memperoleh thawab. Apa yang bisa dikatakan tentang itu?”

Jawaban: Imam Asy-Syafi’i dan Umar ibn 'Abd al-Aziz, dua orang hebat dari agama Islam, mengatakan bahwa tidak diperbolehkan menggunakan kata 'salah' tentang salah satu Sahabat al-kiram. Untuk alasan ini, dapat dikatakan: "Adalah salah untuk mengatakan 'salah' tentang para pembesar Islam." Tidak diizinkan bagi kita yang orang biasa ini untuk mengatakan kata-kata seperti, "Dia melakukan yang benar," "Dia salah," "Kami menyetujui," atau "Kami tidak setuju," tentang pembesar Islam. Karena Allahu ta'ala tidak melumuri tangan-tangan kita dengan darah seperti orang-orang hebat ini, maka kita harus melindungi lidah kita agar tidak mengucapkan kata-kata seperti 'adil' dan 'tidak adil'. Para cendekiawan yang mempelajari bukti dan peristiwa itu mengatakan bahwa Imam Ali benar dan lawan-lawannya salah, pada kenyataannya, berarti bahwa jika Hadrat Ali telah memiliki kesempatan untuk berbicara dengan orang-orang yang berlawanan denganya, beliau akan membimbing mereka untuk menggunakan ijtihad sesuai dengan ijtihadnya. Faktanya, Hadrat Zubair ibn Awwam adalah salah satu yang melawan Hadrat Ali dalam Pertempuran' Jamal 'tetapi, setelah mempelajari fakta-fakta lebih dalam, ia mengubah ijtihadnya dan berhenti melawannya. Kata-kata para ulama Ahli Sunnah yang menganggap kesalahan sebagai hal yang diperbolehkan harus diambil seperti itu. Dan tidak dibolehkan untuk mengatakan bahwa Hadrat Ali radiy-Allahu ’anh dan orang-orang yang bersamanya berada di jalan yang benar dan sahabat-sahabat Nabi lainnya yang berada di kelompok lain dengan ibunda kita Aisyah as-Siddiq radiy-Allahu ’anha, berada di jalan yang salah.

Pertempuran di antara Sahabat al-kiram ini adalah hasil dari perbedaan ijtihad di cabang-cabang Ahkam ash-Shar'iyya (aturan Islam). Mereka tidak memiliki perbedaan pendapat tentang esensi Islam. Hari ini, beberapa orang berbicara buruk dan tidak menghormati orang-orang besar Islam seperti Hadrat Mu'awiyah dan 'Amr ibn al-‘As radiy-Allahu ’anh. Mereka tidak dapat menyadari bahwa mereka secara efektif mencemarkan nama baik dan meremehkan Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' dengan memfitnah Sahabat al-kiram. Ini ditulis dalam Shifa 'ash-sherif

bahwa Imam Malik ibn anas berkata: “Seseorang yang bersumpah pada dan memfitnah Muawiyah[1] dan 'Amr ibn al-‘As[2] pantas mendapatkan kata-kata yang dia ucapkan atas mereka sendiri. Sangatlah penting untuk menghukum mereka yang berbicara dan menulis menentang mereka dan tidak menunjukkan rasa hormat kepada mereka. ”Semoga Allahu ta'ala mengisi hati kita dengan cinta untuk para Sahabat yanag dicintai-Nya! Bukan orang yang munafik atau orang yang berdosa tetapi orang yang saleh dan Muslim yang takut kepada Allah dan mencintai para pembesar-pembesar Islam.

[Orang-orang yang menyadari nilai dan kebesaran dari para sahabat Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' dan yang mencintai dan menghormati mereka semua dan mengikuti mereka disebut **Ahli Sunnah**. Mereka yang mengaku mencintai sebagian dari mereka dan tidak menyukai yang lain dan dengan demikian memfitnah sebagian besar dari mereka, dan mereka yang tidak mengikuti salah satu dari mereka, disebut sebagai **Syiah**. Ada banyak Syiah di Iran, India, dan Irak. Tidak ada satu pun di Turki. Beberapa dari mereka, untuk menipu Alawi 'Muslim murni di Turki, menyebut diri mereka '**Alawi**, yang berarti 'Muslim yang mencintai Hadrat Ali radiy-Allahu ’anh'. Mencintai seseorang mengharuskan mengikuti jejaknya dan mencintai orang yang dia cintai; jika mereka mencintai Hadrat Ali radiy-Allahu ’anh mereka akan mengikuti jejaknya. Dia mencintai semua Sahabat Nabi. Dia adalah seorang penasihat untuk Khalifah Umar bin khatab radiy-Allahu ’anh, Khalifah kedua, yang menceritakan kesengsaraannya kepadanya. Dia menikahkan putrinya Ummu Ghulsum dengan Hadrat Umar radiy-Allahu ’anh. Dalam sebuah khutbah, dia mengatakan tentang Hadrat Muawiyah: “Saudara-saudara kita tidak sependapat dengan kita. Namun mereka bukan orang kafir atau pendosa. Ijtihad mereka menunjukkan kepada mereka untuk berperilaku demikian. ”Ketika Hadrat Talha radiy-Allahu ’anh, yang berperang melawannya, mencapai kesyahidan, dia sendiri membersihkan debu dari wajahnya dan menjadi imam dalam salat yang dilakukan setelah kematiannya. Allahu ta'ala menyatakan: **“Orang-orang beriman adalah saudara.”** Dalam kata terakhir Ayatul Karim dari Sarat al-Fath Dia menyatakan: “ Para Sahabat Nabi saling mengasihi satu sama lain.” Tidak mencintai bahkan salah satu dari sahabat-sahabat Nabi, atau yang terburuk,

---

[1] Hadrat Muawiyah ibn Abu Sufyan meninggal di Damaskus pada tahun 60 H [680 M]

[2] Hadrat Amr ibn ‘Ash meninggal di Mesir pada tahun 43 H [663 m]

melahirkan permusuhan terhadapnya, adalah menyangkal Alquran. Para ilmuan Ahlussunnah memahami superioritas Sahabat al-kiram 'radiy- Allahu ta'ala' anhum ajma'in' dengan benar dan memerintahkan umat Islam untuk mencintai mereka semua dan dengan demikian menyelamatkan umat Islam dari bahaya.

Orang-orang yang membenci dan melahirkan permusuhan terhadap para pembesar kita Hadrat Ali ra dan putra-putranya dan keturunannya, disebut **Khariji** (Khawarij). Sekarang mereka disebut **Yazidis**. Jadi dendam adalah prinsip kepercayaan mereka, untuk itu mereka hampir tidak memiliki hubungan yang tersisa dengan Islam.

Para **Wahhabi**, sementara mengklaim mencintai semua Sahabat al-kiram, mereka tidak mengikuti orang-orang yang diberkati tetapi dengan cara sesat mereka sendiri yang mereka anggap sebagai Sahabat. Mereka tidak menyukai ulama Ahlussunnah, para sufi dan para Alawi, dan memfitnah mereka semua. Mereka menganggap bahwa mereka sendirilah yang Muslim. Mereka menganggap orang-orang yang tidak menyukai mereka sebagai 'politeisme' dan mengatakan bahwa halal bagi mereka untuk mengambil nyawa dan harta milik orang-orang tertentu. Oleh karena itu, mereka menjadi **Ibahi**. Mereka menafsirkan salah dan sesat, makna-makna dari Al-Qur'an dan hadits dan berpikir bahwa Islam hanya terdiri dari makna-makna itu. Mereka menyangkal adillat ash- Syar'iyya dan kebanyakan haditsu syarif. Ulama besar dari empat Mazhab menulis banyak buku yang membuktikan dengan dokumen bahwa orang-orang yang tidak setuju dengan Ahlussunnah adalah bid'ah dan menyebabkan kerusakan serius terhadap Islam.[1]

---

[1] Untuk informasi lebih rinci, silakan baca buku-buku kami dalam bahasa Inggris, seperti **Advice For The Muslim (Nasihat untuk Muslim)** dan enam jilid **Endless Bliss (Kebahagiaan Tanpa Akhir)**, dan juga dalam bahasa Arab **al- Minhat al-wahbiyya fi-r-raddi-l-Wahhabiyya, at-Tawassuli bi-n-Nabi wa jahalat-l-Wahhabiyyin** dan **Sebil-un-nejat** dan dalam bahasa Persian **Seyf al-abrar**. Karya-karya ini dan buku-buku berharga yang ditulis dengan sanggahan kepada ahl al-bid'ah diterbitkan oleh Hakikat Kitabevi di Istanbul. Baik dalam **Radd al-muhtar**, yang ditulis oleh Muhammad Emin Ibnu Abidin yang meninggal di Damaskus pada tahun 1252 [1836 M] (volume III, bab tentang "Baghi") dan dalam bahasa Turki **Ni'met-i Islam** (bab tentang "Nikah"), jelas tertulis bahwa Wahhabi adalah Ibahis. Eyyub Sabri Pasha [Wafat 1308 AH (1890 M)], Laksamana Muda pada masa Sultan Abdul Hamid Khan II, dalam karya-karya Turkinya **Mir'at al-**

Eyyub Sabri Pasha 'rahimah-Allahu ta'ala' berkata: “Wahhabisme muncul dengan pemberontakan berdarah, menyiksa dan mengerikan di Semenanjung Arab pada tahun 1205 [1791 M].” Muhammad 'Abduh dari Mesir adalah salah satu orang yang mencoba menyebarkan Wahhabisme dan anti-mazhabisme melalui buku-bukunya di seluruh dunia. Pada masa Kesatuan dan Kemajuan Partai, 'buku-buku Abduh diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan disuguhkan kepada kaum muda sebagai “karya-karya ilmuan besar Islam, orang yang tercerahkan dari ide-ide, reformator terkemuka' Abduh.” Namun, ' Abduh secara terbuka menulis bahwa dia mengagumi Jamal ad-din al-Afghani (w. 1314 AH [1897 M]), yang merupakan seorang freemason dan kepala dari Cairo Masonic Lodge. Musuh-musuh Islam, yang menyergap untuk melenyapkan Ahlussunnah dan dengan demikian memusnahkan Islam dengan mengenyampingkan kejayaan Islam, secara diam-diam menghasut fitnah ini dengan menyamar sebagai lelaki religius/shalih. Abduh dipuji setinggi langit. Ulama besar Ahlussunnah, a'immat al-mazahib, diumumkan sebagai orang-orang yang tidak tahu apa-apa. Sehingga nama-nama mereka tidak lagi di kenal. Tetapi keturunan murni dan mulia nenek moyang kita, yang telah mengorbankan hidup mereka demi Rasulullah 'Allahu ta'ala alaihi wa sallam' dan Islam, putra-putra syuhada yang terhormat, tidak akan menyerah pada propaganda dan kampanye-kampanye, yang mana jutaan pound telah dihabiskan. Mereka bahkan tidak akan mendengarkan atau mengakui 'pahlawan Islam' palsu ini. 'Allahu ta’ala melindungi putra-putri syuhada dari serangan keji ini. Hari ini, buku-buku terjemahan dari la-mazhabi orang-orang seperti Mawdudi[1], Sayyid Qutb,[2] kelompok yang disebut ‘Tebligh-i-jama'at’ dan Hamidullah sedang disuguhkan kepada para pemuda. Buku-buku ini mengandung ide-ide sesat yang tidak sependapat dengan pernyataan para ulama

---

Haramain dan **Tarikh-i Wahhabiyyun**, dan Ahmed Cevdet Pasha, dalam volume ketujuh Sejarah Ottoman Turki-nya, memberikan informasi rinci tentang Wahhabi. Juga Yusuf an-Nebhani, dalam karya Arabnya **Shawahid al-haqq** (edisi ke-3. Kairo, 1385/1965), menyanggah Wahhabi dan Ibn Taymiyyah panjang lebar. Lima puluh halaman karyanya telah direproduksi dalam buku bahasa Arab 'Ulama-al-Muslimin wa Wahhabiyyun (Istanbul, 1972).

[1] Mawdudi adalah pendiri sebuah Jemaat Islami di India yang diberi nama Jamaatul Islamiyyah. Dia meninggal pada tahun 1399 H.

[2] Sayyid Quthb dihukum mati di Mesir tahun 1386 h [1966 m]

Ahlussunnah dan ini dipuji dengan kampanye-kampanye besar. Kita harus selalu waspada dan hati-hati. Semoga Allahu ta'ala membangunkan umat Islam dari ketidaksadaran atas karunia Nabi-Nya yang tercinta, Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam'. Semoga Allahu ta'ala melindungi kita dari tertipu oleh kebohongan dan fitnah musuh! Amin. Janganlah kita menipu diri sendiri hanya dengan berdoa! Berdoa tanpa berpegang pada 'Adat al-ilahiyya (Hukum Ilahi) dari Allahu ta'ala, tanpa bekerja atau berusaha mencari cara, akankah meminta mukjizat dari Allahu ta'ala. Seorang Muslim harus bekerja dan berdoa. Pertama-tama kita harus berpegang pada sarana dan kemudian berdoa. Cara pertama untuk melarikan diri dari ketidakpercayaan adalah belajar dan mengajarkan Islam. Faktanya, itu adalah kewajiban (fardhu) dan tugas utama setiap orang, pria atau wanita, untuk mempelajari prinsip-prinsip Ar-risalah ilmu al-hal dari Ahli Sunnah dan perintah-perintah dan larangan-larangan Islam. Hari ini cukup mudah untuk mempelajari hal-hal ini. Sebab, ada kebebasan untuk menulis dan menerbitkan buku-buku Islam yang benar. Setiap Muslim harus mendukung Negara, yang telah memberikan kebebasan ini kepada umat Islam.

Orang-orang yang tidak mempelajari Ar-risalah (Ilmu al-hal) Ahli Sunnah dan tidak mengajari kepada anak-anak mereka tentang bahaya menyimpang dari Islam dan jatuh ke dalam jurang ketidakpercayaan. Doa orang-orang seperti itu tidak dapat diterima. Lalu, bagaimana mereka bisa melindungi diri dari ketidakpercayaan? Rasulullah berkata: **"Dimana ada Islam disitu ada pengetahuan. Tidak ada Islam maka tidak ada pengetahuan."** Sebagaimana butuh makan dan minum agar tidak mati kelaparan, maka kita perlu mempelajari agama agar tidak tertipu oleh orang-orang kafir dan tidak menjadi nonMuslim. Nenek moyang kita sering berkumpul dan membaca kitab Ilmu-hal dan dengan begitu tetaplah mereka dalam keislamanya dan menikmati Islam. Mereka mewariskan cahaya kebahagiaan ini dengan benar kepada kita. Jadi, bagi umat Muslim yang tersisa janganlah sampai anak-anak kita dipengaruhi oleh musuh di dalam atau dari luar, tindakan pencegahan pertama dan paling penting adalah membaca dan mencerna kitab Ilmu-hal yang disiapkan oleh para ilmuwan Ahlussunnah. Orang tua yang ingin anak mereka menjadi seorang Muslim harus mengirimkannya kepada seorang guru dan memastikan bahwa ia akan belajar membaca Alquran. Marilah kita membaca, belajar dan mengajar anak-anak kita dan orang-orang yang berada diatas tanggungan kita. Ini akan sulit dan

bahkan tidak mungkin bagi mereka saat mereka pergi ke sekolah. Nanti tidak akan berguna meratap setelah kemerosotan terjadi. Kita seharusnya tidak mempercayai musuh-musuh Islam, buku-buku yang salah dan menipu, surat kabar, majalah, televisi dan program radio, film. Ibn 'Abidin menulis di buku ketiga **[Radd al-muhtar]** bahwa orang-orang yang kafir, walaupun mereka tidak percaya pada agama apapun, berpura-pura menjadi Muslim dan mengajarkan hal-hal yang menyebabkan ketidakpercayaan seolah-olah mereka adalah orang Islam, dan berusaha menyesatkan umat Islam dan membawa mereka keluar dari Islam, disebut zindiq.

Pertanyaan: "Seseorang yang telah membaca terjemahan kitab-kitab mereka mengatakan:

'Kita harus membaca penjelasan (tafsir) Alquran. Mempercayakan pekerjaan belajar agama kita dan Alquran kepada Ulama adalah pemikiran yang berbahaya dan mengerikan. Alquran tidak mengatakan, "Hai ahli Agama.” Tetapi dikatakan, "Hai orang-orang Muslim" dan "Wahai Manusia." Karena alasan ini, setiap Muslim harus memahami Alquran oleh dirinya sendiri dan tidak mengharapkannya bantuan dari orang lain.' "

"Orang ini ingin semua orang membaca buku tafsir dan hadits. Dia tidak merekomendasikan untuk membaca buku-buku kalam, fiqh dan Ilmu al-hal yang ditulis oleh ilmuan Islam dan ulama besar Ahlussunnahh. Penerbitan buku Rashid Rida[1] Buku **Islamda Birlik ve Fikh Mezhebleri** oleh Kepala Kantor Urusan Agama (terbitan No. 157; 1394/1974) memiliki semua pembaca yang lebih bingung. Di sebagian besar halamannya, terutama di "Dialog Keenam," buku ini menyatakan:

'Mereka [muqallid, pengikut salah satu dari empat Mazhab] memuji imamat mujtahidin setinggi kenabian. Mereka bahkan lebih suka perkataan seorang mujtahid yang tidak setuju dengan hadits Nabi terhadap hadits lain. Mereka mengatakan bahwa hadits itu bisa dibatalkan (naskh) atau mungkin ada hadits lain dalam pandangan imam mereka.

Dengan bertindak berdasarkan kata orang-orang yang mungkin salah dalam penilaian mereka dan yang mungkin tidak mengetahui permasalahan, dengan mengeyampingkan hadits

---

[1] Rashid Rida adalah murid Muhammad Abduh. Dia meninggal pada tahun 1354 [1935 M].

Nabi, yang terbebas dari kesalahan, muqallid ini juga bertentangan dengan mujtahid. Mereka bahkan bertentangan dengan Alquran dalam melakukan hal itu. Mereka mengatakan bahwa tidak seorang pun kecuali seorang mujtahid yang dapat memahami Alquran. Kata-kata faqih dan muqallid lainnya menunjukkan bahwa mereka telah mengadopsinya dari orang Yahudi dan Nasrani.

Sebaliknya, lebih mudah untuk memahami Alquran dan hadits daripada memahami kitab-kitab yang ditulis oleh orang-orang fiqh. Orang yang telah mencerna kata-kata dan tata bahasa Arab tidak akan kesulitan dalam memahami Alquran dan hadits. Siapa yang bisa menyangkal fakta bahwa Allah mampu menjelaskan agamanya secara eksplisit/jelas? Siapa yang keberatan dengan fakta bahwa Rasulullah lebih mampu daripada orang lain untuk memahami apa yang Allah maksudkan dan bisa menjelaskannya lebih baik dari yang lain? Mengatakan bahwa penjelasan Nabi tidak cukup bagi umat Islam adalah untuk mengklaim bahwa dia tidak dapat menjalankan tugasnya untuk berkomunikasi (tabligh) secara tepat. Jika mayoritas orang tidak dapat memahami Alquran dan Sunnah, maka Allah tidak akan memaksa semua orang dengan peraturan di dalam Alquran dan Sunnah. Seseorang harus tahu apa yang dipercayai bersama dengan bukti dokumenternya. Allah tidak menyetujui taqlid (menyesuaikan diri dengan sebuah Mazhab) dan mengatakan bahwa [muqallid] mereka meniru ayah dan kakek mereka tidak akan dimaafkan. Ayat-ayat menunjukkan bahwa taqlid tidak pernah disetujui oleh Allah. Lebih mudah untuk memahami bagian agama tentang furu' dari dalil (dokumen, sumbernya) daripada memahami bagian yang berkaitan dengan iman (usul). Saat mengisi dengan yang sulit, tidakkah Dia akan perintah dengan yang mudah? Akan sulit untuk mengambarkan peraturan-peraturan dari beberapa hal yang langka, namun kemudian itu akan dianggap sebagai sebuah alasan untuk tidak mengetahui atau mempraktikkannya. Orang fiqh menemukan sejumlah masalah-masalah sendiri. Mereka menghasilkan peraturan untuk mereka. Mereka mencoba untuk memperkenalkan hal-hal seperti ra'y, qiyas jali dan qiyas khafi sebagai dokumen-dokumen untuk mereka. Hal-hal ini telah meluap ke dalam bidang ibadah, dimana tidak mungkin untuk memperoleh pengetahuan melalui penalaran. Dengan demikian mereka memperluas agama beberapa kali. Mereka memandu orang Muslim kedalam masalah. Saya tidak menyangkal qiyas; Saya mengatakan bahwa tidak ada qiyas di bidang ibadah. Iman

dan ibadah selesai pada zaman Nabi. Tidak ada yang bisa menambahkan sesuatu padanya. Para imam mujtahid melarang orang untuk meniru (taqlid) dan membuat peniruan.'

"Bagian ini, yang diambil dari buku yang diterbitkan oleh Kepala Urusan Agama, seperti semua buku-buku la-mazhabi, melarang mengikuti para imam keempat Mazhab. Itu memerintahkan agar setiap orang belajar tafsir dan hadits. Apa yang akan anda katakan tentang hal itu?

Jawaban: Jika ayat-ayat yang ditulis oleh orang-orang mazhabi dibaca dengan penuh perhatian, orang akan dengan mudah melihat bahwa mereka mencoba untuk menipu kaum Muslim dengan menghiasi pemikiran bid'ah dan pandangan separatis mereka dengan serangkaian penalaran dan pernyataan salah yang tidak sehat. Orang bodoh, berpikir bahwa tulisan itu didasarkan pada pengetahuan dalam kerangka logika dan akal, mungkin akan terpengaruhi, namun orang-orang terpelajar dan berlogika tidak akan pernah terjebak dalam perangkap mereka.

Untuk memperingatkan kaum muda terhadap bahaya non mazhabisme atau anti-Sunni, yang telah mendorong umat Islam menuju kebinasaan abadi, para ilmuwan Islam rahimahumullah telah menulis ribuan buku berharga selama empat belas abad. Berikut ini adalah terjemahan dari beberapa bagian dari kitab **Hujjat-Allahi 'ala-I-'alamin** oleh Yusuf an-Nabhani [w. Beirut, 1350 H (1932 M)] sebagai jawaban atas pertanyaan di atas:

"Tidak semua orang dapat menarik ahkâm (peraturan, kesimpulan) dari Alquran. Bahkan orang-orang mujtahid tidak dapat menarik semua peraturan dari Alquran, Rasulullah menjelaskan peraturan Alquran dalam haditsnya. Sebagaimana Alquran hanya dijelaskan olehnya, demikian juga hadits-hadits hanya dapat dipahami dan dijelaskan oleh para Sahabat al-kiram dan para imam mujtahid. Agar mereka bisa memahaminya, Allah menganugerahi pengetahuan ilmiah dan religius kepada imam-imam mujtahidNya, pemahaman yang kuat, penglihatan yang tajam, pikiran yang sangat tajam, dan banyak kemampuan superior lainnya. Di hadapan semua kebajikan ini adalah taqwa. Selanjutnya datang Cahaya Suci di dalam hati mereka. Dengan bantuan kebajikan ini, para imam mujtahid kita mengerti apa yang Allah dan Rasulullah maksudkan dalam kata-kata mereka, dan, adapun mereka tidak dapat mengerti, mereka menunjukkan (solusi) untuknya melalui qiyas. Masing-masing dari empat Imamul Mazahib menginformasikan bahwa dia tidak

mengungkapkan pendapatnya sendiri dan berkata kepada murid-muridnya: 'Jika Anda menemukan sebuah hadits yang sahih, tinggalkanlah kata-kata saya dan ikuti hadits Rasulullah!' Para Imamul Mazahib menunjukkan kata-kata ini untuk para alim ulama yang adalah mujtahid seperti mereka. Para alim ulama ini adalah para mujtahid tarjih yang tahu dalil ijtihat daripada pemimpin Mazhab. Mereka mempelajari dalil-dalil yang di dalamnya oleh para pemimpin empat Mazhab telah mendasarkan ijtihadnya dan hadits-hadits yang baru saja ditemukan dengan memeriksa sanadnya, rawinya, waridnya dan banyak variabel lainnya, dan dengan demikian memahami mana yang menjadi pilihannya (tarjih). Atau Mujtahid imam (imam al-mazhab) memutuskan tentang sebuah masalah melalui qiyas karena beliau tidak tahu hadits yang akan mendokumentasikan (atau menyelesaikannya), dan kemudian hari murid-muridnya menemukan bahwa, dalam hadits berkata berbeda. Namun, saat menggunakan ijtihad seperti itu, para murid tidak melampaui peraturan yang diadopsi oleh imam. Mujtahid mufti yang selanjutnya memberi fatwa dengan cara ini juga. Seperti yang dipahami dari semua yang telah ditulis di sini, umat Islam yang telah mengikuti empat Imamul Mazahib, dan para mujtahid yang dididik di dalam Mazhab mereka, telah mengikuti perintah atau peraturan dari Allah dan Rasul-Nya. Para mujtahid ini memahami peraturan Alquran dan hadits yang ada, yang tidak dapat dipahami orang lain, dan menyampaikan apa yang mereka pahami. Orang-orang Muslim telah hidup sesuai dengan apa yang dipahami dan disampaikan oleh mujtahid dari Nash, yaitu, Alquran dan Sunnah. Sebab, Allah menyatakan dalam Alquran surah an-Nahlu ayat 43: **"Jika kamu tidak tahu, tanyailah kepada mereka yang tahu."**[1]

---

[1] Ungkapan ini menunjukkan bahwa tidak semua orang dapat memahami Alquran dan Sunnah dengan benar. Ini memerintahkan orang-orang yang tidak dapat memahaminya untuk tidak mencoba secara pribadi untuk memahami Alquran atau hadits, tetapi untuk mempelajarinya dengan bertanya kepada orang-orang yang telah memahaminya. Jika semua orang mengerti arti Alquran dan hadits-hadits itu dengan benar, tujuh puluh dua kelompok bidah tidak akan muncul. Semua orang yang menyebabkan kelompok-kelompok ini muncul sangat terpelajar, namun tidak satupun dari mereka dapat memahami makna dalam Alquran dan hadits dengan benar. Kesalahpahaman mereka, mereka menyimpang dari jalan yang benar dan menyebabkan jutaan umat Islam berakhir dalam kebinasaan.

"Hanya pada Ummat Nabi Terkasih-Nya, Allah memberikan keberuntungan bahwa Imamul Mazahib akan melakukan ijtihad dan mendirikan Mazhab mereka, dan bahwa semua umat Islam akan bersatu di dalam Mazhab ini. Allahu ta'ala, di satu sisi, menciptakan para imam i'tiqad[1] dan mencegah bid'ah, zindiq, mulhid dan orang-orang penyembah setan (satanic people) dari mencemari pengetahuan tentang i'tiqad, dan di sisi lain, melindungi agama-Nya dari pencemaran dengan menciptakan para imam Mazhab-Mazhab. Karena berkat ini tidak ada dalam agama Kristen dan agama Yahudi, agama-agama mereka telah tercamar dan berubah menjadi mainan.

"Dengan konsensus para ilmuwan Islam, tidak ada ilmuan yang mampu menggunakan ijtihad setelah empat ratus tahun wafat Rasulullah. Seseorang yang mengatakan bahwa perlu menggunakan ijtihad sekarang pastilah seorang yang gila atau sungguh tidak belajar Islam. Ketika ulama besar Jalal ad-din as-Suyuti 'Abd ar-Rahman rahimahullah, (wafat tahun 911 AH [1505 M], Mesir,) mengatakan bahwa dia telah mencapai tingkat ijtihad, para ilmuwan kontemporer lainnya bertanya tentang sebuah pertanyaan dimana dengan memberikan dua jawaban yang berbeda kepadanya dan meminta dia untuk memberi tahu jawaban mana diantara keduanya jawaban tersebut yang lebih bisa dipercaya. Dia tidak bisa menjawabnya. Dia bilang dia terlalu sibuk untuk meluangkan waktu untuk itu. Namun, apa yang diminta untuk dilakukan adalah menggunakan ijtihad pada sebuah fatwa, yang merupakan tingkat ijtihad terendah. Melihat bahwa seorang ilmuan yang begitu hebat seperti as-Suyuti menghindari menggunakan ijtihad pada sebuah fatwa, apa yang harus kita sebut untuk orang-orang yang memaksa orang untuk menggunakan ijtihad absolut (mutlak), tidakkah kita seharusnya menyebut mereka gila atau jahil secara rohani? Al-Imam al-Ghazali[2] menyatakan dalam kitabnya **Ihya Ulumud-Din** bahwa

---

Beberapa dari mereka telah sangat berlebihan dalam memberi arti yang salah kepada ayat-ayat dan hadits, sehingga mereka menjadi sesat karena menyebut orang-orang Muslim yang murni 'orang-orang kafir' dan 'musyrik'. Dalam buku yang berjudul Kasyf ash-shubuhat, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan dimasukkan ke Turki secara sembunyi-sembunyi, dikatakan bahwa mubah (diizinkan) untuk membunuh dan menyita harta milik orang-orang Muslim yang memegang kepercayaan Ahl as- Sunah

[1] Prinsip keyakinan; ajaran kepercayaan.

[2] Al- Imam Muhammad Ghazali wafat di kota Tus adalah 505 [1111 M].

tidak ada mujtahid pada masanya.

"Jika seorang Muslim non-mujtahid mempelajari sebuah hadits sahih dan kemudian mulai merasa tidak enak melakukan sesuatu dengan cara yang diajarkan oleh imam Mazhab-nya karena cara yang diajarkan oleh imam Mazhab-nya berselisih dengan hadits, dia harus mencari dan menemukan di dalam empat Mazhab mujtahid lainnya yang ijtihadnya didasarkan pada hadits itu dan lakukan hal itu sesuai dengan Mazhab yang dimiliki mujtahid itu. Ulama besar al-Imam Yahya an-Nawawi, (wafat 676 H [1277 M], Damaskus,) menjelaskan hal ini secara rinci dalam **Rawdat at-talibin**-nya. Sebab, tidak diperbolehkan bagi orang-orang yang belum mencapai tingkat ijtihad untuk menarik peraturan dari Nash, yaitu, Alquran dan Sunnah. Sekarang beberapa orang jahil mengklaim bahwa mereka telah mencapai tingkat ijtihad mutlak, bahwa mereka dapat menarik peraturan dari Nash dan mereka tidak perlu lagi mengikuti salah satu dari empat Mazhab, dan mereka meninggalkan Mazhab mereka yang telah dianut selama bertahun-tahun. Mereka berusaha menolak Mazhab-Mazhab dengan penalaran mereka yang tidak sehat.

Mereka membuat pernyataan yang bodoh seperti, 'Kami tidak akan mengikuti pendapat seorang religius yang sama bodohnya dengan kita.' Tertipu oleh Setan dan terprovokasi oleh nafsu mereka, mereka mengklaim diri superioritas. Mereka tidak menyadari bahwa dengan mengatakan itu mereka tidak mengungkapkan superioritas mereka tetapi kebodohan dan kehinaan mereka sendiri. Di antara mereka, kita juga melihat beberapa bid'ah bodoh mengatakan dan menulis bahwa setiap orang harus membaca dan memperoleh peraturan dari buku tafsir dan **(Sahih)** al-Bukhari. Wahai saudara Muslimku! Hindarilah berteman dengan orang idiot seperti itu atau menganggap bahwa mereka adalah pria religius. Berpeganglah erat dengan Mazhab imammu! Anda bebas memilih mana saja yang Anda suka dari empat Mazhab. Tapi tidak diperbolehkan mengumpulkan keringanan (rukhsah) Mazhab-Mazhab, yaitu menyatukan Mazhab-Mazhab, yang disebut **talfiq**.[1]

---

[1] 'Talfiq' berarti 'pelaksanaan suatu tindakan dengan cara mempersatukan atau mencampur cara-cara yang mudah dari (empat) Mazhab dan dengan cara yang tidak sesuai dengan yang ada di dalamnya'. Setelah seseorang melakukan praktik Islam menurut salah satu dari empat Mazhab, yaitu, setelah pelaksanaan itu sahih (berlaku, sesuai) dengan Mazhab tersebut, dia mengamati sebanyak mungkin

"Seorang Muslim yang dapat membaca dan memahami hadits dengan baik harus mempelajari hadits yang merupakan proposisi Mazhabnya, kemudian melakukan tindakan yang dianjurkan dan menghindari yang dilarang oleh hadits dan mempelajari kebesaran dan nilai agama Islam, kesempurnaan Rasulullah dan Nama-Nama Allah ta'ala dan sifat-sifat Nya, kehidupan Rasulullah, kebajikan dan mukjizatnya, tatanan dunia ini dan berikutnya, tentang kebangkitan, penghakiman dan surga dan neraka, malaikat, jin, ummat terdahulu, Nabi-Nabi dan kitab samawi mereka, superioritas khas Rasulullah dan Alquran, kehidupan kerabat dekatnya dan para Sahabatnya, pertanda Hari Akhir dan banyak item informasi lainnya yang berkaitan dengan dunia ini dan dunya selanjutnya (akhirat).

Semua informasi yang berkaitan dengan dunia ini dan yang berikutnya telah ter-akumulasi dalam hadits Rasulullah.

"Ketika apa yang telah kita tulis di sini dipahami, akan menjadi jelas betapa bodohnya mereka yang telah mengatakan bahwa aturan-aturan Islam tidak berasal dari hadits, adalah perbuatan yang sia sia. Di antara beberapa item informasi yang diberikan dalam hadits, hadits yang mengajarkan ibadat dan mu'amalat sangat sedikit. Menurut beberapa ilmuwan, ada sekitar lima ratus hadits; [termasuk yang berulang, tidak lebih dari tiga ribu.] Itu tidak mungkin bahwa salah satunya dari empat Imamul Mazahib tidak pernah mendengar satu hadits sahih di antara begitu sedikit hadits. Masing-masing hadits itu setidaknya digunakan sebagai teks bukti/dalil oleh salah satu dari empat Imamul Mazahib. Seorang Muslim yang melihat bahwa masalah tertentu di Mazhabnya sendiri tidak sesuai dengan hadits sahih harus mengikuti Madzhab lain yang mendasarkan ijtihadnya pada hadits tersebut mengenai hal itu. Mungkin imam dari Mazhabnya sendiri juga pernah mendengar tentang hadits, namun, setelah hadits lain yang dia mengerti tarlihat lebih dekat kesahihannya atau yang [diucapkan oleh Nabi] kemudian hari dan membatalkan hadits yang pertama, atau, untuk beberapa alasan lain yang diketahui oleh mujtahid, dia tidak mengambil hadits yang pertama sebagai teks bukti/dalil. Adalah baik bagi seorang Muslim yang

---

mengenai kondisi yang ada di tiga Mazhab lainnya dengan pandangan bahwa tindakan tersebut akan menjadi sahih dan dapat diterima juga di Mazhab-Mazhab ini disebut **'taqwa'**, yang menghasilkan banyak tsawab, (yaitu penghargaan di akhirat).

mengerti bahwa hadits yang pertama adalah sahih untuk melepaskan ijtihad Mazhabnya yang tidak sesuai dengan hadits dan mengikuti hadits, namun, dalam kasus ini dia harus meniru Mazhab lain yang menggunakan hadits itu dalam ijtihadnya untuk masalah yang dimaksud. Karena, imam dari Mazhab kedua itu, mengetahui dokumen-dokumen dari pada peraturan-peraturan (ahkam) yang orang itu tidak tahu, menemukan bahwa tidak ada yang menghalangi bertindak atas hadits itu. Meskipun demikian, diperbolehkan juga untuknya melaksanakan hal itu sesuai dengan Mazhabnya sendiri, karena tidak diragukan lagi bahwa imam dari mazhabnya sendiri mengandalkan dokumen/dalil yang kuat dalam ijtihadnya. Islam menganggapnya bisa dimaafkan karena seorang muqallid tidak mengetahui dokumen/dalil itu. Sebab, tak satu pun imam dari keempat Mazhab meninggalkan Qur'an dan Sunnah dalam ijtihad. Mazhab mereka adalah penjelasan dari Al-qur'an dan Sunnah. Mereka menjelaskan makna dan aturan dalam Al-qur'an dan Sunnah untuk umat Islam. Mereka menjelaskannya dengan cara yang mana orang Muslim dapat memahaminya, dan menuliskannya dalam buku. Karya Imamul Mazahib 'rahimahum-Allahu ta'ala' adalah pelayanan yang luar biasa bagi Islam sehingga kekuatan manusia tidak akan cukup untuk melakukannya jika Allah tidak membantu mereka. Keberadaan dari Mazhab-Mazhab ini adalah salah satu bukti paling sempurna tentang fakta bahwa Rasulullah adalah Nabi Sejati dan Islam adalah Agama Sejati.

"Perbedaan dalam ijtihad-ijtihat Imamul Mazahib hanya dalam hal-hal yang berkaitan dengan furu' ad-din, yaitu, dalam masalah Fiqh. Tidak ada ketidaksepakatan di antara mereka sehubungan dengan usul ad-din, yaitu, dalam pengetahuan tentang i'tiqad atau iman. Mereka juga tidak berbeda satu sama lain dalam permasalahan cabang yang diketahui penting dalam agama dan yang diambil dari hadits-hadits yang dokumennya disampaikan dengan cara mutawatir. Mereka hanya berbeda dalam beberapa aspek pengetahuan tentang furu' ad-din. Hal ini muncul dari perbedaan pemahaman mereka terhadap hal-hal yang menguatkan dokumen-dokumen ini. Dan perbedaan kecil di antara mereka adalah belas kasih (Allahu ta'ala) atas Ummat; Adalah diperbolehkan (ja'iz) agar umat Islam mengikuti Mazhab yang mereka sukai dan yang mudah. Rasulullah 'sall-Allahu ta'ala' alaihi wa sallam' memprediksikan perbedaan ini sebagai kabar gembira, dan hal itu terjadi seperti yang beliau prediksikan.

"Tidak diperbolehkan menggunakan ijtihad dalam

pengetahuan tentang i'tiqad, yaitu dalam fakta yang bisa dipercaya. Ini memberi jalan untuk penyimpangan dan bid'ah. Ini adalah dosa berat. Hanya ada satu cara yang benar dalam hal-hal yang berkaitan dengan i'tiqad: **ahli-sunnah waljamaah**. Perbedaan yang dinyatakan sebagai belas kasih (Allahu ta'ala) 'di dalam hadits adalah perbedaan dalam furu' atau ahkam.

"Dalam sebuah masalah yang mana pendapat-pendapat keempat Mazhab berbeda satu sama lain, hanya satu pendapat yang benar. Mereka yang melakukannya dengan benar akan diberi dua tsawab, dan mereka yang bertindak menurut salah satu pendapat yang salah akan diberikan satu tsawab. Bahwa Mazhab-Mazhab adalah belas kasih menunjukkan fakta bahwa diperbolehkan meninggalkan satu Mazhab dan mengikuti yang lain. Tapi tidak diperbolehkan untuk mengikuti Mazhab selain dari pada empat Mazhab yang dimiliki ahli sunnah, maupun juga para Sahabat al-kiram, karena Mazhab mereka tidak dimasukkan ke dalam bentuk tertulis dan telah dilupakan. Sekarang tidak ada kemungkinan untuk mengikuti Mazhab selain empat yang dikenal. Imam Abu Bakar Ahmad ar-Razi [wafat 370 H (980)], juga mengabarkan bahwa telah dinyatakan dengan suara bulat oleh para ilmuwan Islam bahwa tidak diperbolehkan untuk mengikuti (secara langsung) Sahabat al-kiram. Saya merekomendasikan bahwa mereka yang ingin memahami dengan baik superioritas Mazhab, para mujtahid, terutama dari empat Imamul Mazahib, fakta bahwa Mazhab mereka tidak melampaui Qur'an dan Sunnah dan bahwa peraturan yang mereka sampaikan melalui ijma' dan qiyas bukanlah pendapat mereka sendiri tapi diambil dari Alqur'an dan Sunnah, harus membaca buku-buku **Al-mizan al-kubra** dan **Almizan al-Khidriyyah** oleh Imam' Abd al-Wahhab ash-Sha'ran (rahimah-allahu ta'ala)."[1]

Tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa "Alqur'an tidak mengandung tentang hal 'para ilmuan agama.'" Ada berbagai

---

[1] Yusuf an-Nabhani, **Hujjat-Allahi 'alal 'alamin**, halaman 771. Kutipan di atas, yang diterjemahkan dari bahasa Arab asli, tidak mengandung kata-kata yang ditambahkan oleh penerjemah sebagaimana yang telah dilakukan di semua buku kami, juga menambahkan tambahan buku-buku lain dalam tanda kurung di sini, untuk mencegah kebingungan mereka dengan teks yang diterjemahkan dari Bahasa Arab asli di atas dari **Hujjat-Allahi 'ala-l-alamin** direproduksi oleh offset di Istanbul pada tahun 1394 [1974].

ungkapan memuji para ulama dan pengetahuan ('ilm). Imam 'Abd al-Ghana an-Nablusi [w. 1143 H (1731)] menulis dalam Al-hadiqa-nya: "Ayat ke-7 dari Surat al Anbiya mengemukakan: **'Bertanyalah pada ahl-zikri jika kalian tidak mengetahui.'** 'Dzikr' berarti 'pengetahuan'. Ayat Alquran ini memberi perintah kepada orang-orang yang tidak tahu untuk menemukan para ulama dan belajar darinya. "Hal ini diklaim dalam Alquran ayat ke-7 dari Surat ali Imran: **"Hanya pemilik pengetahuan yang mengerti makna yang tak dapat dipahami dari ayat"**; pada ayat ke-18 dari Surat yang sama: **"Allah ada dan unik dipahami dan pemilik pengetahuan mengerti dan memberitahukan"**, pada ayat 81 dari Surat al Qasas: **"Para Pemilik Pengetahuan berkata kepada mereka, 'Tak tahu malu! Imbalan yang akan Allah berikan kepada orang-orang yang beriman dan yang melakukan perbuatan baik adalah lebih baik daripada nikmat duniawi' "**; dalam ayat ke 56 dari Surat Rum: **"Para Pemilik pengetahuan dan keyakinan akan berkata, 'Nah, ini adalah Hari Kebangkitan yang kamu bantah di dunia' "**; dalam Alquran surat ke108 surat Isra: **"Para Pemilik Pengetahuan setelah mendengar Alquran, akan sujud dan berkata, 'Tidak ada kecacatan pada Pemilik kami, Dia tidak melanggar Perkataan-Nya' "**; pada ayat ke 54 al-Surat Hajj: **"Para Pemilik Pengetahuan mengerti bahwa Alquran adalah firman Allah"**; dalam surat Al Ankabutayat ayat ke-50: **"Alquran telah menetap di hati pemilik ilmu"**; pada ayat keenam dari Surat Saba': **"Para Pemilik Pengetahuan tahu bahwa Alquran adalah firman Allah dan membuat** (seseorang) **mencapai cinta Allah"**; pada ayat ke 11 dari Surat al Mujadalah: **"Kedudukan tinggi akan diberikan kepada Para Orang Alim di surga"**; pada ayat ke 27 dari Surat al-Fatir: **"Hanya orang yang berilmu yang takut kepada Allah"**; dalam ayat ke 14 dari Surat al-Hujurat: **"Yang paling berharga di antara kamu adalah orang yang takut kepada Allah."** Hal ini dinyatakan dalam hadits yang dikutip di halaman 365 dari kitab yang sama: **"Allah dan malaikat dan semua makhluk berdoa untuk dia yang mengajarkan orang apa yang baik'; 'Pada hari kiamat, para nabi pertama, maka para ilmuwan dan kemudian para syuhada akan bersyafaat'; 'Hai manusia! Ketahuilah bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan mendengarkan guru, Pelajari pengetahuan! Pengetahuan belajar adalah ibadah. Guru dan pelajar pengetahuan akan diberi pahala jihad. Mengajar pengetahuan adalah seperti memberi sedekah. Belajar pengetahuan dari guru itu seperti melakukan salat tengah**

malam.' " Tahir Bukhuri,[1] penulis buku fatwa berjudul **Khulasa**, menyatakan:" Membaca buku-buku Fiqih mendapatkan lebih banyak tsawab dari pada melakukan shalat di malam hari. Karena, sangat penting untuk mempelajari fardu dan haram dari buku-buku [para alim]. Membaca buku Fiqh untuk melaksanakan apa yang dipelajari atau untuk mengajar orang lain lebih baik daripada melakukan salat tasbih. Hal ini dinyatakan dalam hadits: **'Belajar pengetahuan mendapatkan lebih banyak tsawab daripada semua ibadah sunnah, karena ini berguna baik untuk diri sendiri maupun untuk orang-orang yang akan diajarinya; 'Orang yang belajar untuk mengajar orang lain akan dihargai seperti Siddiq.'** Ilmu tentang Islam hanya bisa dipelajari dari seorang guru dan dari kitab-kitab. Orang yang mengatakan bahwa buku dan panduan Islam tidak perlu adalah pembohong atau zindiq. Mereka menipu umat Islam dan menyebabkan mereka hancur. Pengetahuan dalam buku-buku agama berasal dari Alquran dan hadits-hadits. "Terjemahan dari Hadiqa[2] berakhir di sini.

Allah mengutus Rasul-Nya agar dia dapat menyampaikan dan mengajarkan Alquran. Para sahabat al-kiram mempelajari pengetahuan di dalam Alquran dari Rasulullah. Para ilmuwan Islam/ulama mempelajarinya dari Sahabat, dan semua Muslim mempelajarinya dari Ulama dan kitab-kitab mereka. Hal ini dinyatakan dalam hadits: **"Pengetahuan adalah harta karun. Kuncinya adalah bertanya dan belajar"; "Belajar dan ajarkan pengetahuan!" "Semuanya punya sumber. Sumber taqwa adalah hati yang 'arif." "Mengajar pengetahuan adalah penebusan dosa."**

Al-Imam ar-Rabbani menulis dalam surat ke-193 dari jilid pertama dalam karyanya **Maktubat**:

"Seorang mukallaf (seseorang pada usia pubertas dan kebijaksanaan) pertama-tama harus mengoreksi imannya. Artinya, belajar pengetahuan tentang i'tiqad (ajaran kepercayaan) seperti yang ditulis oleh ulama Ahlussunnah wal jama'ah dan menyesuaikan keyakinannya dengan ajaran mereka. Semoga Allah memberi pahala atas orang-orang hebat itu untuk pekerjaan mereka. Amin. Keselamatan dari siksaan di akhirat hanya bergantung pada mempelajari dan mempercayai pengetahuan

---

[1] Tahir Buhari meninggal dunia pada tahun 542 [1147 M].
[2] Penulis buku Hadiqa meninggal dunia pada tahun 1143 [1731 M].

yang disimpulkan oleh orang-orang hebat ini dengan benar. [Siapa saja yang mengikuti jalan mereka disebut **Sunni**.] Ini dinyatakan dalam hadits yang mengatakan bahwa satu kelompok akan diselamatkan dari Neraka, dan mereka adalah Muslim yang mengikuti jejak para alim ini. Umat Islam sejati yang mengikuti jalan Rasulullah dan para Sahabatnya hanyalah orang-orang Muslim ini. Pengetahuan yang benar dan berharga berasal dari Alquran dan hadits, adalah pengetahuan yang ilmuwan Ahli Sunnah ambil dari Alquran dan hadits. Sebab, setiap orang yang sesat agamanya membawa nama Muslim mengklaim bahwa keyakinan (sesatnya) diambil dari Alquran dan hadits. Setiap orang dengan ide yang salah dan ajaran sesat mengatakan bahwa dia menyesuaikan diri dengan Qur'an dan Sunnah. Seperti yang terlihat, tidaklah apa yang semua orang pahami dan simpulkan dari Alquran dan hadist adalah benar.

Untuk mempelajari ilmu yang tepat dari Ahli Sunnah, buku Persia **al-Mu'tamad**, yang ditulis oleh Tur Pushti,[1] seorang cendekiawan Islam yang hebat, dan yang menjelaskan i'tikad (kepercayaan) sejati yang disampaikan oleh para ilmuwan Ahli as Sunnah, dan cukup berharga. Makna yang disampaikan dalam buku ini sangat jelas. Mudah dimengerti. Buku itu dicetak oleh Hakikat Kitabevi (Toko Buku) pada 1410 [1989 M].

Setelah menyesuaikan keyakinan kita dengan ajaran i'tikad, kita harus belajar dan mematuhi **halal, fardu, wajib, sunnah, mubah dan makruh** dari buku-buku Fiqih yang ditulis oleh ulama Ahli as Sunnah. Kita tidak boleh membaca buku sesat yang diterbitkan oleh orang-orang bodoh yang tidak dapat memahami para ilmuwan hebat ini. Muslim yang memiliki keyakinan yang tidak setuju dengan imannya Ahli Sunnah tidak akan luput dari neraka di akhirat, semoga Allah melindungi kita! Jika seorang Muslim yang imannya benar tapi kendur dalam ibadah, dia mungkin akan dimaafkan bahkan jika dia tidak melakukan taubat. Walaupun jika dia tidak dimaafkan, dia akan diselamatkan dari neraka setelah disiksa. Hal utama adalah mengoreksi keyakinan seseorang. Khwaja 'Ubaidillah al Ahrar [qaddas Allahu ta'ala sirrahul 'aziz, w. Samarkand, 895 H (1490 M)] berkata: 'Jika saya diberi semua kasyf dan semua karamat, namun jika saya kehilangan **i'tikad** Ahli Sunnah, saya akan menganggap diri saya

---

[1] Fadlullah bin Hasan Tur Pushti, seorang ilmuan fiqh Hanafi, meninggal pada tahun 661 H (1263).

hancur. Jika saya tidak memiliki kasyf atau karamat tapi memiliki banyak kesalahan, dan jika (hanya) iman Ahl as Sunnah dianugerahi kepada saya, saya tidak akan merasa menyesal.

Hari ini, umat Islam di India cukup terpencil. Musuh-musuh Islam menyerang dari segala arah. Satu koin yang diberikan untuk melayani Islam saat ini lebih berharga dari pada ribuan koin yang diberikan pada waktu yang lain. Pelayanan terbesar yang harus dilakukan untuk Islam adalah mendapatkan kitab-kitab Ahli Sunnah, yang mengajarkan ajaran Islam, dan mendistribusikannya kepada penduduk desa dan kaum muda. Seseorang yang memiliki keberuntungan ini harus bersukacita atas dirinya dan terima berterima kasih kepada Allah, dia akan selalu mendapat pahala kebaikan atas pelayanannya terhadap Islam. Tapi pada saat seperti ini, ketika Islam melemah, ketika banyak usaha dilakukan untuk memusnahkan Islam melalui kebohongan dan fitnah, ini adalah waktu yang paling baik untuk mendapatkan pahala kebaikan dengan menyebarkan kepercayaan Ahli Sunnah. Rasulullah berkata kepada Sahabatnya: **'Kamu hidup pada waktu dimana jika kamu mematuhi kesepuluh perintah Allah dan larangan-Nya tapi bila kamu tidak menaati satu saja diantara perintah-Nya, maka kamu akan binasa. Kamu akan disiksa! Setelah kalian, akan datang waktu yang apabila orang-orang mematuhi hanya satu dari sepuluh perintah dan larangan, mereka akan diselamatkan.'** [Fakta-fakta ini ditulis dalam bahasa **Mishkatul masabih**, vol. 1, artikel ke-179 dan di **Tirmizi, Kitab-al fitan** artikel ke-79.] Hadis ini menunjukkan situasi saat ini. Bahwa perlu untuk berjuang melawan orang-orang kafir, untuk mengetahui orang-orang yang menyerang Islam dan untuk tidak menyukai mereka.[1] Untuk menyebarkan buku-buku dan kata-kata ulama Ahli Sunnah, seseorang tidak harus menjadi orang karamat. Setiap Muslim harus berjuang untuk melakukannya. Kesempatan ini tidak boleh dilewatkan. Pada hari kiamat, setiap Muslim akan ditanyai mengenai hal ini dan akan ditanya mengapa mereka tidak melayani Islam. Mereka yang tidak berusaha mendistribusikan kitab-kitab yang mengajarkan Islam dan mereka yang tidak membantu orang dan institusi yang menyebarkan

---

[1] Jihâd melalui kekuatan (jihad qatlî) dibuat oleh Negara, oleh tentaranya. Muslim membuat jihâd adalah tugas mereka sebagai tentara, kewajiban yang diberikan kepada mereka oleh Negara. Bahwa jihad qawlî, yang dibuat melalui ucapan dan tulisan, lebih baik dari jihad qatlî juga ditulis dalam surat ke-65.

pengetahuan Islam akan mendapat siksa yang sangat berat. Alasan atau dalih tidak akan diterima. Meskipun Para Nabi-Nabi adalah manusia tertinggi dan paling unggul, mereka tidak pernah menjaga kenyamanan mereka sendiri. Dalam menyebarkan agama Allah, jalan menuju kebahagiaan tanpa akhir, mereka berjuang siang dan malam. Bagi siapa yang meminta mukjizat mereka menjawab bahwa **Allah menciptakan mukjizat dan tugas mereka adalah untuk menyampaikan agama Allah**. Ketika mereka bekerja untuk tujuan ini, Allah membantu mereka dan menciptakan mukjizat. Kita juga harus menyebarkan buku-buku dan pernyataan ulama Ahlussunnah dan memberi tahu anak-anak muda dan teman-teman kita tentang kehinaan orang-orang kafir dan membongkar kebohongan musuh dan mereka yang memfitnah dan menganiaya umat Islam.[1] Siapa saja yang tidak bekerja untuk tujuan ini melalui kekayaan, kekuatan atau profesinya tidak akan luput dari siksaan. Ketika bekerja untuk tujuan ini, menghadapi kesusahan dan penganiayaan harus dianggap sebagai kebahagiaan dan keuntungan besar. Para Nabi alaihissalam ketika menyampaikan perintah Allah kepada ummatnya, mengalami serangan dari orang-orang yang bodoh dan tercela. Mereka sangat menderita. Muhammad alaihissalam, Kekasih Allah, yang terpilih sebagai orang terhebat dari pada orang-orang hebat, menyatakan: **'Tidak ada Nabi yang mengalami begitu banyak perlakuan buruk seperti yang saya alami'**."

Ulama Ahli Sunnah yang menunjukkan jalan yang benar kepada semua umat Islam di dunia dan menuntun kita untuk belajar agama Muhammad alaihissalam tanpa ada perubahan atau penambahan adalah para ilmuan dari empat Mazhab yang telah mencapai tingkat ijtihad. Empat di antaranya adalah yang paling menonjol. Yang pertama adalah al-Imam al-a'zam **Abu Hanifa Nu'man ibn Thabit** 'rahimahullahu ta'ala. Dia adalah salah satu ulama Islam terbesar. Dia menjadi pemimpin Ahlussunnah. Biografi tentangnya ditulis dalam buku-buku Turki **Saadet-i**

---

[1] Menceritakan tentang mereka tidak akan menjadi gossip (dosa) tapi al-amru bil-ma'ruf. Setiap Muslim harus mempelajari ajaran dari Ahli Sunnah dan mengajarkannya kepada orang-orang yang dapat dia pengaruhi. Buku, majalah dan makalah yang menjelaskan kata-kata dari para ilmuwan Ahlussunnah harus dibeli dan dikirim ke saudara laki-laki dan kenalan. Kita harus berusaha keras agar mereka membacanya. Juga, buku yang mengungkap tujuan sebenarnya dari musuh-musuh Islam harus didistribusikan.

Ebediyye dan **Faideli Bilgiler**.[1] Beliau lahir di Kufa pada tahun 80 H [699 M] menjadi syuhada di Baghdad pada tahun 150 H [767 M].

Yang kedua adalah ulama agung Imam **Malik ibn Anas** 'rahimahullahu ta'ala. Buku Ibni 'Abidin mengatakan bahwa dia hidup delapan puluh sembilan tahun. Kakeknya adalah Malik bin Abi 'Amir.

Yang ketiga adalah Imam **Muhammad ibn Idris ash-Syafi'i** 'rahimahullahu ta'ala', yang dipuja oleh semua Ilmuan Islam. Beliau lahir di 150 [767] di Ghaza, Palestina, dan wafat di Mesir pada tahun 204 [820].

Yang keempat adalah Imam **Ahmad ibn Hanbal** yang lahir di Baghdad pada tahun 164 [780] dan meninggal di sana pada tahun 241 [855]. Beliau adalah salah satu pondasi terbaik dari bangunan Islam ini.

Saat ini, seseorang yang tidak mengikuti salah satu dari keempat imam hebat ini berada dalam bahaya besar. Dia berada dalam bid'ah. Di samping itu ada banyak Ulama Ahlussunnah lainnya yang juga memiliki mazhab yang saleh juga. Tapi seiring berjalannya waktu, mazhab mereka terlupakan dan tidak terbukukan. Misalnya, tujuh ilmuwan besar Madinah yang disebut **al-Fuqaha 'as-sab'a** dan **'Umar ibn 'Abdul Aziz, Sufyan ibn 'Uyayna,**[2] **Ishaq ibn Rahawah, Daud at-Ta'i, 'Amir ibn Sharahil ash-Sha'bi, Layth ibn Sa'd, 'A 'mash, Muhammad ibn Jarir at-Tabari, Sufyan ath-Thauri** (wafat di Basra, 161 AH [778]) dan 'Abd ar- Rahman Awza'i rahimahum-Allahu ta'ala.

Semua para sahabat berhak menjadi "bintang" untuk dijadikan panutan. Siapapun dari mereka akan cukup mampu untuk membimbing seluruh dunia ke jalan yang benar. Mereka adalah mujtahid, masing-masing punya mazhabnya sendiri, sebagian besar mazhab mereka sama. Namun, karena mazhab mereka tidak ditulis dalam kitab, tidak mungkin kita mengikuti mereka. **Mazhab** dari keempat Imam, yaitu, apa yang mereka ajarkan tentang hal-hal yang harus dipercaya dan tentang hal-hal yang harus dilakukan, dikumpulkan bersama dan dijelaskan oleh murid-murid mereka. Kemudian ditulis dalam buku. Hari ini setiap Muslim harus bergabung ke Mazhab dari salah satu empat Imam

---

[1] Juga di bab pertama The Sunni Path dan di bab kelima dan keenam dari jilid pertama Endless Bliss.

[2] Sufyan bin 'Uyayna meninggal di kota Mekka pada tahun 198 [813 M].

yang disebutkan di atas dan menjalani hidup dan melakukan ibadah sesuai dengan Mazhab itu.[1]

Di antara murid-murid dari keempat Imam ini, dua Ulama mencapai nilai yang sangat tinggi dalam menyebarkan ajaran-ajaran tentang iman. Jadi, ada dua Mazhab yang mengajarkan **i'tiqad** atau **iman**. Iman yang benar yang sesuai dengan Alquran dan hadits, adalah iman yang ditunjukkan oleh kedua Imam ini, yang menyebarkan I’tiqad Ahlussunnah di bumi, yaitu Kelompok keselamatan. Salah satunya adalah **Abu Hasan Ali al-Ash’ari** rahmatullahi 'alaih', yang lahir di Basra pada 226 H [879] dan meninggal di Baghdad pada tahun 330 [941]. Yang satu lagi adalah **Abu Mansur al-Maturidi** r.a, yang meninggal di Samarkand pada tahun 333 [944]. Dalam perkara iman, setiap Muslim harus mengikuti salah satu dari dua imam besar ini.

Jalan-jalan (turuq) para aulia adalah benar. Bahkan ke tingkatan terkecil yang telah mereka perselisihkan dari Islam.[2] Para aulia benar-benar memiliki karomah. Kesemua karomah mereka benar dan nyata. Imam Abdullah al-Yafi’i (w. Mekkah, 768 H / 1367 M) berkata: “Ghawth ath-Thaqalain Mawlana Abdul Qadir al-Jailani ‘qadha Allahu ta’ala sirrahul-aziz’[3] karomahnya telah dikenal secara luas yang tidak diragukan atau disangkal oleh seorang pun karena **tawatir** (sudah tersebar luas) adalah sebuah sanad (bukti documenter) keasliannya.”

---

[1] Seseorang yang tidak ingin mengikuti salah satu dari keempat Mazhab ini bukanlah orang di antara Ahli Sunnah.

[2] Di setiap abad ada pendusta dan bid’ah yang mengeksploitasi agama sebagai sarana untuk keuntungan duniawi mereka dan yang tampil ke depan dengan menyamar sebagai Wali, mursyid, atau orang-orang yang memiliki otoritas keagamaan. Masih ada orang jahat di setiap profesi, di setiap cabang kerajinan dan di setiap tempat resmi hari ini. Melihat orang-orang yang mencari keuntungan dan kesenangan mereka dalam bahaya orang lain, itu adalah ketidakadilan atau kebodohan untuk mencela semua pekerjaan dan orang-orang yang bersama dengan mereka. Itu akan membantu separatis. Karena alasan ini, keberadaan orang-orang sesat yang beragama dan tidak tahu apa-apa, orang-orang palsu dari turuq (perintah, jalan) seharusnya tidak menyebabkan kita berbicara buruk tentang ulama Islam atau orang-orang hebat Tasawwuf yang jasa-jasa terhormatnya telah mengisi catatan sejarah. Kita harus menyadari bahwa orang-orang yang memfitnah mereka adalah tidak adil.

[3] Syaikh Abdul Qadir Jailani meninggal di Baghdad tahun 561 H [1161 M]

Tidak dibolehkan untuk menyebut, dengan meniru yang lain, seseorang yang melakukan salat sebagai “orang kafir”, kecuali kalau kekafirannya dipahami dari perkataannya, secara terbuka dan tanpa kedaruratan (keperluan mendesak atau paksaan), sebuah kata atau cara dia menggunakan sesuatu yang menyebabkan dia menjadi kafir. Kita tidak dapat mengutuknya kecuali kalau sudah pasti diketahui bahwa dia mati sebagai orang kafir. Tidak boleh mengutuk dengan sebutan kafir sekalipun. Dalam hal ini, sebaiknya jangan mengutuk Yazid (Putra Muawiyah).

5. Rukun iman yang kelima adalah **“percaya pada hari akhir”**. Ini dimulai sejak ketika seseorang mati dan berlanjut sampai penghujung hari kiamat. Sebab dinamakannya “hari akhir” adalah karena tidak ada malam yang datang setelahnya, atau karena hari akhir itu datang setelah zaman dunia. “Hari” yang disebutkan dalam matan hadits ini tidak seperti hari atau malam yang kita ketahui. Ini menunjukkan beberapa waktu. Tidak dapat diketahui kapan hari kiamat akan terjadi. Tak seorangpun yang dapat memperkirakan kapan terjadinya. Namun, Nabi kita 'sall-Allahu alaihi wa sallam' telah menunjukkan banyak dari tanda-tandanya dan contoh-contohnya: Imam al-Mahdi[1] akan hadir, Nabi Isa a.s akan turun dari syurga ke Damaskus; Dajjal[2] akan muncul; orang-orang menyebut Ya’juj dan Ma’juj[3] akan menjadikan seluruh

---

[1] Imam al-Mahdi akan menjadi keturunan dari Nabi Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam' yang diberkati. Namanya akan menjadi Muhammad dan nama ayahnya juga akan menjadi Abdullah. Dia akan memimpin umat Islam, memperkuat Islam dan menyebarkannya ke mana-mana. Dia akan bertemu Isa ’alaihis-salam’, dan bersama-sama mereka akan bertempur dan membunuh ad-Dajjal. Selama waktunya, umat Islam akan menetap di mana saja dan hidup dalam kenyamanan dan kemudahan.

[2] Ad-Dajjal (yang disebut Antikristus oleh orang Kristen, dan yang juga akan disebut Masih karena ketenarannya akan menyebar ke seluruh dunia) akan menjadi putra seorang Yahudi Khurasan, Iran utara, dan musuh Islam yang memerintah banyak prajurit. Dia akan membunuh Muslim dan membawa ketidaknyamanan dan kekacauan ke Timur Tengah. Setelah menumpahkan banyak darah, dia akan dibunuh oleh Imam al-Mahdi. Ini ditulis dengan referensi di Mukhtasaru Tadhkirat al-Qurtub oleh 'Abd al-Wahhab ash-Sha'rani (edisi ke-2, Istanbul, 1302) bahwa nama ad-Dajjal adalah Ibn as-Sayyad.

[3] Ada tertulis dalam Al-Qur'an bahwa Ya'juj dan Ma'juj (Gog dan Magog) adalah dua kaum jahat, yang hidup pada zaman yang sangat

dunia dalam kekacauan; matahari akan terbit di sebelah barat; gempa dahsyat akan terjadi; ilmu agama akan dilupakan; keburukan dan kejahatan akan meningkat; orang-orang yang tidak beragama, tidak bermoral, dan tidak jujur akan menjadi pemimpin; perintah Allah Ta'ala akan dilarang; yang haram malah diperbuat di mana-mana; api akan muncul di Yaman; lautan dan gunung-gunung akan terbelah menjadi dua bagian; matahari dan bulan akan menjadi gelap (menyatu); laut akan bercampur dengan yang lainnya, mendidih, dan mengering.

Seorang Muslim yang melakukan banyak dosa disebut fasiq. Orang-orang fasiq dan seluruh orang kafir akan disiksa (diazab) di dalam kuburnya. Kenyataan ini tentunya harus diyakini. Setelah pemakaman sang mayit akan kembali ke kehidupan yang tidak diketahui dan akan menikmati keberkahan atau mengalami siksaan. Karena ini dinyatakan dalam hadits, dua malaikat yang bernama **Munkar** dan **Nakir**, dengan wajah yang begitu mengerikan, akan datang ke kuburnya dan mengajukan pertanyaan kepadanya. Pertanyaan dalam kubur akan berupa substansi dari iman menurut beberapa ahli dan pada seluruh cakupan iman ke seluruh tema-tema lainnya. Dalam hal ini, kita harus mengajarkan jawaban kepada anak-anak untuk pertanyaan berikut ini, "Siapa Tuhanmu (Allah)? Apa agamamu? Kamu masuk ke dalam umat/golongan yang mana (di antara pengikut Nabi)? Apa kiblatmu? Apa madzhab keimananmu dan ibadahmu (atau amalmu)? Ini tertulis di dalam Tadzkirah al-Qurtubi[1] bahwa orang yang bukan Sunni tidak akan bisa menjawab dengan benar. Kuburan orang-orang yang menjawab dengan tepat akan menjadi lapang dan sebuah jendela akan dibuka menuju surga. Setiap pagi dan petang mereka akan melihat tempat mereka di surga, dan malaikat akan membuat mereka senang dan memberikan kabar

---

kuno, ditinggalkan di belakang tembok, dan mereka akan menyebar di bumi menjelang akhir dunia. Menimbang bahwa penelitian arkeologi menemukan kota-kota yang terkubur di bawah tanah dan fosil-fosil laut di puncak-puncak gunung, tembok itu belum lagi ditemukan, dan juga orang-orang ini tidak harus banyak jumlahnya seperti yang kita lihat atau tahu hari ini; dapat dipikirkan bahwa, seperti ribuan jutaan orang hari ini berasal dari dua orang, kedua suku itu akan tersebar di bumi yang berlipat ganda dari beberapa orang, yang tempatnya mungkin tidak diketahui hari ini.

[1] Muhammad Qurtubi Maliki, penulis buku Tadhkirat al- Qurtubi wafat pada 671 [1272 M].

gembira. Yang tidak dapat menjawab dengan tepat akan dipukul dengan palu besi sehingga sungguh segala makhluk selain manusia dan jin akan mendengar mayit itu meringis. Kuburnya akan menjadi sempit sehingga dirinya akan merasakan tulangnya seperti terbelit. Sebuah lubang akan terbuka menuju neraka. Pagi dan petang dia akan melihat tempatnya di neraka. Dirinya akan disiksa dengan pedih di dalam kuburnya hingga hari kiamat.

Betapa pentingnya meyakini hidup setelah mati. Setelah daging dan tulang-belulang membusuk dan berubah menjadi tanah dan gas, keduanya lalu terbentuk lagi; ruh akan memasuki tubuh miliknya, dan semuanya akan bangkit dari kuburnya. Karena itu, masa ini disebut hari kiamat (kebangkitan).[1]

Semua makhluk hidup akan berkumpul di satu tempat yang bernama **Mahsyar**. Buku-buku catatan amal akan terbang menuju pemiliknya. Allahu Akbar, Sang Maha Pencipta bumi, surga, bintang, dan segala macam benda, akan membuat semua ini terjadi. Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' memberitahukan bahwa ini akan terjadi. Tentunya apa yang beliau katakan adalah benar. Semuanya pasti akan terjadi.

Buku-buku catatan amal orang-orang yang baik dan shalih akan diberikan dari sisi kanannya, dan buku-buku catatan amal milik orang-orang fasik dan jahat akan diberikan dari sisi kiri atau belakangnya. Segala perbuatan, baik atau buruk, besar ataupun kecil, dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, akan dicantumkan di dalam buku tersebut. Bahkan segala perbuatan yang tidak diketahui oleh malaikat Kiram Katibin (Raqib dan Atib) akan dipersaksikan oleh anggota tubuh orang tersebut dan oleh Allah Ta'ala, Yang Maha Mengetahui segalanya, dan akan dipertanyakan dan disempurnakan

---

[1] Tanaman menyerap karbon dioksida dari udara dan air dan garam (zat mineral) dari tanah dan menyatukannya dengan satu sama lain dan membentuk zat organik, masalah kehidupan organ kita. Saat ini diketahui bahwa sebuah reaksi kimia dapat membutuhkan bertahun-tahun namun dapat terjadi dalam waktu kurang dari satu detik ketika katalisator digunakan. Demikian pula, Allahu ta'ala akan menyatukan air, karbon dioksida dan zat mineral di kuburan dan menciptakan zat organik dan organ hidup dalam seketika. Mukhbir-i sadiq (Pelapor Kebenaran, Nabi) melaporkan bahwa kita akan datang ke kehidupan lain dengan cara ini. Dan sains menunjukkan bahwa ini sedang dilakukan di dunia. Silakan lihat buku kami yang berjudul Rising and the Hereafter.

pencatatannya mengenai segala amalnya. Selama Yaumul Hisab (hari penghitungan amal), setiap perbuatan tersembunyi akan dinampakkan jika Allah ta'ala berkehendak demikian. Para Malaikat pun akan ditanya terhadap apa yang telah mereka lakukan di bumi dan di surga, para Nabi alaihis-salam tentang bagaimana mereka mendakwahkan perintah-perintah Allah ta'ala dan agama-Nya kepada umat manusia, dan orang-orang, bagaimana mereka menyesuaikan diri mereka sendiri terhadap Nabi-Nabi, bagaimana mereka menjalankan kewajiban yang diberitahukan kepada mereka, dan bagaimana mereka peduli terhadap hak-hak orang lain. Pada yaumul-hisab tersebut, kaum mukminin yang perbuatan dan moralnya baik akan mendapat pahala dan keberkahan, dan orang-orang yang berperilaku buruk dan berbuat jahat sungguh akan dihukum.

Allah ta'ala dengan keadilan-Nya akan menyiksa sebagian kaum muslimin atas dosa-dosa kecil mereka, dan jika Dia berkehendak, dengan rahmat-Nya, mengampuni keburukan dan dosa-dosa kecil sebagian kaum muslimin lainnya yang Dia pilih. Kecuali orang-orang kafir dan musyrikin, Dia akan mengampuni segala dosa jika Dia menghendaki, dan Dia akan memberi siksaan atas dosa-dosa kecil jika Dia menghendaki. Dia menyatakan bahwa Dia tidak akan pernah mengampuni dosa orang-orang kafir dan musyrikin. Orang-orang kafir dengan atau tanpa sebuah kitab samawi, misalnya orang yang tidak meyakini bahwa Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam' adalah nabi untuk seluruh umat manusia dan tidak menyetujui satu pun dari aturan (perintah dan larangan) yang beliau sabdakan, pasti akan dimasukkan ke dalam neraka dan disiksa selama-lamanya.

Di hari hisab tersebut, akan ada **Mizan** (timbangan), berbeda dengan timbangan yang kita ketahui sekarang, untuk menimbang amal perbuatan dan tingkah laku. Kemungkinan itu akan menjadi sangat besar sehingga salah satu anak timbangannya dapat sebesar langit dan bumi. Anak timbangan untuk amal baik akan menjadi cerah dan di posisi sebelah kanan ‘arsy tempat surga berada, dan anak timbangan penampung dosa akan menjadi gelap dan di posisi sebelah kiri ‘arsy tempat neraka berada. Perbuatan, perkataan, pemikiran, dan pandangan yang dilakukan selama hidup di dunia akan ditimbang di mizan tersebut, dan amal baik yang tampak cerah dan amal buruk yang tampak jelek dan gelap gulita akan ditimbang di mizan tersebut, yang tidak mirip seperti timbangan di dunia; dikatakan bahwa anak timbangan yang membawa muatan yang lebih berat akan naik dan satu lagi yang muatannya lebih

ringan akan turun. Menurut sebagian ulama, nanti akan ada beragam timbangan. Dan, banyak ulama lainnya berpendapat, “Tidak ditunjukkan secara jelas dalam Islam bagaimana dan berapa banyak timbangan yang ada, jadi sebaiknya tidak perlu dipikirkan tentang hal itu.”[1]

Akan ada jembatan yang disebut Shirath, yang dibangun di atas neraka atas perintah Allah ta'ala. Semua orang akan diperintahkan melewati jembatan tersebut. Pada hari itu, semua Nabi akan memohon, “Ya Allah, tolonglah kami!” Orang-orang yang pergi menuju surga akan melintasi jembatan dengan begitu mudah dan mencapai surga. Beberapa di antaranya akan melintas secepat kilat, sebagian melintas sekencang angin, dan lainnya sekencang kuda berlari. Jembatan shirath lebih halus dari rambut dan lebih tajam dari pedang. Menyesuaikan diri dengan Islam di dunia ini memiliki satu aspek yang sama; menyesuaikan diri dengan tepat kepada Islam sama halnya seperti melintasi shirath. Orang-orang yang bertahan dalam kesulitan melawan hawa nafsu di dunia ini akan dengan mudah melintasi shirath di akhirat kelak. Adapun yang tidak mengikuti Islam karena hawa nafsunya akan melintasi shirath dengan kesulitan. Untuk alasan ini, Allah ta'ala menyebut jalan yang benar, jalan yang ditunjukkan oleh Islam, **“Siraathal-mustaqiim.”** Kesamaan sebutan ini menunjukkan bahwa bertahan pada jalan Islam seperti melintasi shirath. Orang-orang yang pantas masuk neraka akan jatuh dari shirath menuju neraka di bawahnya.

Akan ada air telaga yang disebut **Haud al-kautsar**, yang disediakan untuk Sayyidina Muhammad Mustafa 'sall-Allahu alaihi wa sallam'. Telaga tersebut luas seperti perjalanan satu bulan. Airnya lebih putih dari susu, dan aromanya lebih harum dari kasturi. Gelas-gelas di sekitarnya lebih melimpah dari bintang-bintang. Seseorang yang meminum airnya tidak akan pernah haus lagi sekalipun jika dia berada di neraka.

Harus diyakini bahwa nanti akan ada syafaat (perantaraan). Para nabi, para wali, kaum muslimin yang saleh, para malaikat, dan orang-orang yang diizinkan Allah akan memberi syafaat ampunan atas dosa-dosa kecil dan besar kaum muslimin yang mati tanpa bertaubat, dan syafaatnya akan diterima. (Nabi kita 'sall-Allahu alaihi wa sallam' bersabda, **“Aku akan memberikan**

---

[1] Dengan kata lain, tidak ada gunanya mencoba membuat gambaran keseimbangan atau keseimbangan dalam pikiran Anda.

syafaat kepada orang-orang di antara umatku yang melakukan dosa besar.”) Di hari kemudian, syafaat berupa 5 macam:

Pertama, orang yang penuh dengan dosa, yang kelelahan di tengah keramaian dan begitu lama menunggu di tempat persidangan (padang mahsyar), akan meraung dan meminta agar keputusan sesegera mungkin dimulai. Akan ada syafaat untuk hal ini.

Kedua, akan ada syafaat sehingga pertanyaan akan dijawab dengan mudah dan cepat.

Ketiga, akan ada syafaat bagi kaum muslimin yang berdosa sehingga mereka tidak akan jatuh dari shirath menuju neraka dan mereka akan selamat dari siksaan api neraka.

Keempat, akan ada syafaat untuk mengeluarkan kaum muslimin yang berdosa besar dari neraka.

Kelima, akan ada syafaat untuk menaikkan derajat kaum muslimin ke level yang lebih tinggi ke surga Firdaus berada, walaupun akan ada banyak sekali nikmat dan akan tinggal kekal disana, akan ada delapan tingkatan/derajat syurga dan derajat setiap orang akan sebanding dengan derajat iman dan amalnya.

Surga Firdaus dan Neraka sudah ada sekarang. Firdaus berada di atas tujuh surga lainnya. Neraka berada di bawah semuanya. Ada delapan pintu surga dan tujuh pintu neraka. Surga Firdaus jauh lebih luas daripada bumi, matahari, dan ketujuh surga lainnya, dan neraka jauh lebih besar daripada matahari.

6. Yang terakhir dari keenam rukun iman adalah **“percaya kepada qadar, baik itu qadar baik maupun qadar buruk dari Allah ta'ala.”** Baik dan buruk, kesenangan dan kerusakan, laba dan rugi, yang mendatangi manusia, semuanya atas kehendak Allah ta'ala. Qadar berarti ‘mengukur kuantitas; keputusan, perintah; kelimpahan dan kebesaran”. Kehendak Allah yang kekal atas keberadaan sesuatu disebut **qadar** (takdir). Contoh dari kejadian qadar, misalnya, hal yang diinginkan, disebut **qadha**. Qadha dan qadar juga digunakan secara bergantian. Sesuai dengan hal tersebut, **qadha** berarti takdir Allah ta'ala mengenai kekekalan materi yang telah dan akan diciptakan dari keabadian/zaman ‘azali di masa lalu hinnga masa depan yang selama-lamanya, dan **qadar** berarti contoh penciptaan apapun yang compatible dengan qadha, tidak kurang dan tidak lebih. Di zaman ‘azali, Allah ta'ala sudah mengetahui segala hal yang akan terjadi. Pegetahuan tentang-Nya ini disebut **qadha dan qadar**. Para filsuf Yunani kuno

menyebutnya al-inayat al-‘azaliyya (kenikmatan abadi). Semua makhluk muncul dari qadha. Begitu pula penciptaan benda-benda yang tergantung pada pengetahuan-Nya di zaman ‘azali disebut qadha dan qadar. Dalam mengimani qadar, kita harus tahu pasti dan percaya bahwa jika Allah ta'ala berkehendak di zaman ‘azali untuk menciptakan sesuatu, maka sesuatu itu memang harus ada persis seperti yang Dia kehendaki, tidak kurang maupun lebih. Ketiadaan sesuatu yang Dia pertimbangkan untuk diciptakan, ataupun keberadaan sesuatu yang Dia pertimbangkan untuk tidak diciptakan, adalah mustahil.

Semua hewan, tumbuhan, benda-benda mati [zat padat, zat cair, zat gas, bintang-bintang, molekul, atom, elektron, gelombang elektromagnetik, setiap perpindahan dari setiap makhluk, peristiwa fisika, reaksi kimia dan nuklir, hubungan energy, peristiwa fisika pada makhluk hidup] ada atau tiadanya segala sesuatu, amal baik dan buruk manusia, hukuman untuk mereka di dunia ini dan di hari kemudian, dan segalanya telah ada dalam Ilmu Allah ta'ala sejak di zaman ‘azali. Dia tahu semuanya di zaman ‘azali. Hal-hal yang terjadi di zaman ‘azali di masa lalu hingga masa depan yang abadi, keunikannya, perpindahan dan segala peristiwa, diciptakan oleh-Nya sesuai dengan apa yang Dia ketahui di zaman ‘azali. Semua amal baik dan buruk manusia, yakin tidaknya mereka terhadap Islam, segala tindakannya, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak, diciptakan oleh Allah ta'ala. Dia sendirilah Dzat yang menciptakan dan membuat segala sesuatu yang terjadi melalui asbab (sebab, maksud, perantaraan). Dia menciptakan segalanya dengan sejumlah maksud.

Misalnya, api terbakar. Pada kenyataannya, Allah ta'ala adalah Dzat yang menciptakan pembakaran. Api tidak memiliki apa-apa untuk berbuat dengan pembakaran. Namun ‘Adat-Nya sedemikian rupa sehingga kalau api tidak menyentuh sesuatu, Dia tidak menciptakan pembakaran.[1] Allah ta'ala sendirilah Dzat

---

[1] Api tidak melakukan apa-apa kecuali memanaskan ke suhu pengapian. Bukan api yang menyatukan karbon dan hidrogen dengan oksigen dalam zat organik atau yang memasok pergerakan elektron. Mereka yang tidak dapat menyadari kebenaran menganggap bahwa api melakukan ini. Bukan api, atau oksigen, atau panas, atau gerakan elektron yang membakar atau membuat reaksi pembakaran ini. Hanya Allahu ta’ala lah yang membakarnya. Dia menciptakan masing-masing ini sebagai sarana untuk membakar. Seseorang yang kurang pengetahuan berpikir bahwa api membakar. Seorang anak laki-laki

yang melakukan pembakaran. Dia juga dapat membakar tanpa api, namun sudah menjadi ‘Adat-Nya membakar dengan api. Jika Dia berkehendak tidak terbakar, Dia mencegah pembakaran sekalipun di dalam api. Dia tidak membakar Nabi Ibrahim alaihis-salam di dalam api; karena Dia sangat mencintai Ibrahim alaihis-salam, Dia menangguhkan ‘Adat-Nya.[1] [Sebagai bukti, Dia juga menciptakan zat yang mencegah pembakaran api. Ahli kimia telah menemukan zat-zat tersebut.]

Jika Allah ta'ala sudah berkehendak, Dia dapat menciptakan segala sesuatu tanpa maksud, membakar tanpa api, memberi kita makanan tanpa usaha kita memakan, dan membuat kita terbang tanpa pesawat, mendengar dari kejauhan tanpa radio. Namun Dia memberikan manusia kemampuan untuk membuat segala sesuatu dengan perantara (asbab). Dia berkehendak menciptakan hal-hal tertentu melalui perantaraan tertentu pula. Dia melakukan kerja-Nya dengan perantara. Dia menyembunyikan Kuasa-Nya di balik perantara. Dia yang menghendaki Dia menciptakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dan dengan demikian memperolehnya.[2]

---

yang menyelesaikan sekolah dasar tidak menyetujui pernyataan "api membakar." Dia mengatakan, "Udara membakar," sebagai gantinya. Seseorang yang menyelesaikan sekolah menengah pertama tidak menerima ini. Dia mengatakan, "Oksigen di udara membakar." Seseorang yang menyelesaikan sekolah menengah mengatakan bahwa pembakaran tidak aneh untuk oksigen, tetapi setiap elemen yang menarik elektron terbakar. Seorang mahasiswa universitas mempertimbangkan energi dan materi. Terlihat bahwa semakin seseorang tahu semakin dekat ia sampai ke bagian dalam suatu masalah dan menyadari bahwa ada banyak sebab di balik hal-hal yang dianggap sebagai penyebab. Para Nabi 'alaihis-salam', yang berada di tingkat pengetahuan dan sains tertinggi dan yang bisa melihat realitas segalanya, dan para ulama Islam, yang, mengikuti jejak mereka, mencapai tetes dari samudra pengetahuan mereka, menunjukkan bahwa masing-masing hal yang seharusnya menjadi pembakaran atau konstruktif saat ini adalah sarana penyebab yang tidak mampu dan buruk yang ditempatkan sebagai perantara oleh Pencipta Sejati.

[1] Faktanya, Allahu ta'ala menciptakan zat untuk mencegah pembakaran api. Kimiawan menemukan zat-zat ini.

[2] Dia yang ingin menyalakan lampu menggunakan korek api; dia yang ingin mengekstrak minyak zaitun menggunakan alat penghancur dan penggilingan; dia yang sakit kepala mengambil aspirin; dia yang ingin masuk ke Surga dan mencapai kesenangan yang tak terbatas menyesuaikan dirinya dengan Islam; dia yang menembak dirinya dengan pistol atau yang meminum racun akan mati; dia yang minum

Jika Allah ta'ala tidak menciptakan Kerja-Nya melalui perantara (asbab), maka tidak ada seorangpun akan membutuhkan orang lain; semua orang akan meminta segala sesuatu langsung dari Allah ta'ala dan mereka tidak akan melakukan apa-apa; tidak akan ada hubungan sosial di antara orang-orang seperti atasan dengan bawahan, mandor dengan kuli, murid dengan guru dan seterusnya, sehingga dunia ini dan akhirat nanti akan menjadi kacau dan tidak ada perbedaan antara cantik dan jelek, baik dan buruk, orang yang taat dan pembangkang.

Jika Allah ta'ala menghendaki, Dia akan menciptakan Adat-Nya dengan cara lain dan Dia akan menciptakan segalanya menurut cara lain tersebut. Misalnya, jika Dia menghendaki, Dia akan menempatkan orang-orang kafir, orang-orang yang kecanduan hidup bersenang-senang di dunia, orang-orang yang melukai orang lain, dan pendusta ke dalam surga, dan Dia akan menempatkan orang-orang yang beriman, ahli ibadah, dan orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan ke dalam neraka. Namun, ayat-ayat Al-Quran dan hadits menunjukkan bahwa Dia tidak akan melakukan hal yang demikian.

Dialah Dzat yang menciptakan segala tindakan pilihan atau sukarela dan terpaksa serta gerak-gerik manusia. Dia menciptakan **ikhtiyar** (pilihan) dan **iradah** (kemauan) pada hamba-Nya yang lahir untuk penciptaan tindakan pilihan dan sukarela oleh-Nya, dan menjadikan pilihan dan kemauan ini sebagai maksud untuk mewujudkan tindakan-tindakan mereka. Bila manusia ingin melakukan sesuatu, Allah ta'ala menciptakan tindakan ini jika Dia menghendakinya. Jika manusia tidak mau atau mau dan jika Allah juga tidak berkehendak, begitupun, Dia tidak menciptakannya. Allah ta'ala tidak hanya menjadikan sesuatu pada kehendak manusia saja; Dia menciptakan jika Dia menghendaki. Allah ta'ala menciptakan tindakan pilihan manusia, sama halnya bila api menyentuh sesuatu, Dia ciptakan

---

air ketika berkeringat akan kehilangan kesehatannya; dia yang melakukan dosa dan kehilangan imanya akan masuk ke Neraka. Apa yang pernah seseorang perantara buat, ia akan mendapatkan hal yang perantara itu telah buat. Dia yang membaca buku-buku Islam belajar Islam, menyukainya, dan menjadi seorang Muslim. Dia yang hidup di antara yang tidak religius dan mendengarkan apa yang mereka katakan menjadi tidak tahu tentang Islam. Sebagian besar dari mereka yang tidak tahu tentang Islam menjadi kafir. Ketika seseorang naik kendaraan, dia pergi ke tempat yang telah ditentukan untuk pergi.

pembakaran benda tersebut, dan jika api tidak menyentuhnya, Dia tidak menciptakan pembakaran. Bila pisau menggores sesuatu, Dia ciptakan pemotongan. Bukanlah pisau melainkan Dia yang memotongnya. Dia telah menjadikan pisau sebagai maksud (asbab) untuk memotong. Dengan kata lain, Dia menciptakan tindakan pilihan manusia sebagai alasan (asbab) bahwa dia memilih, mengutamakan, dan menghendaki tindakan-tindakan ini. Padahal, gerakan di alam tidak bergantung pada pilihan manusia, melainkan diciptakan melalui sebab-sebab lain hanya bila Allah menghendaki. Tidak ada pencipta di sisi-Nya, yang sendirian menciptakan gerak segala sesuatu, matahari, partikel, tetesan, sel, kuman dan atom, zat-zat dan sifat-sifatnya. Namun terdapat perbedaan antara gerak benda-benda mati dengan tindakan pilihan dan sukarela manusia dan hewan: bila manusia atau hewan memilih, mengutamakan, dan menghendaki suatu tindakan dan jika Dia berkehendak juga. Dia menjadikan orang atau hewan itu bertindak, dan Dialah yang menciptakan tindakan mereka. Tindakan manusia tidak berada pada kuasanya. Faktanya, dia bahkan tidak tahu bagaimana dia bertindak.[1] Tidak ada pilihan dalam pergerakan benda-benda mati. Allah ta'ala menciptakan pembakaran bila api menyentuh sesuatu, dan ini tidak melalui pilihan dan kehendak api untuk membakar.[2]

---

[1] Setiap tindakan-Nya adalah hasil dari begitu banyak peristiwa fisik dan kimia.

[2] Allahu ta'ala, juga, mengharapkan dan menciptakan harapan baik dan bermanfaat dari hamba-hamba-Nya yang Dia kasihi dan sayangi. Dia tidak ingin atau menciptakan realisasi dari keinginan jahat dan berbahaya mereka. Perbuatan selalu baik dan berguna dilakukan oleh para hamba yang terkasih. Ada banyak hal yang mereka sesali yang telah gagal mereka lakukan tetapi jika mereka berpikir dan tahu bahwa amal-amal itu tidak diciptakan karena sebaliknya itu akan membahayakan mereka, mereka tidak akan menyesal sama sekali. Sebaliknya, mereka akan senang dengan itu dan akan bersyukur kepada Allah, yang berkehendak dalam kekekalan/zaman 'azali bahwa Dia akan menciptakan pilihan manusia, tindakan sukarela setelah hati mereka memilih dan berkeinginan atasnya; Dia menghendaki demikian. Jika Dia tidak menghendaki demikian dalam zaman 'azali, Dia akan selalu menciptakan bahkan tindakan pilihan kita dengan paksa, tanpa sadar, tanpa keinginan kita. Ia menciptakan tindakan pilihan kita setelah kita menginginkannya adalah karena Dia menghendaki demikian di akhirat. Kemudian, satu-satunya faktor yang dominan adalah Kehendak-Nya.

Tindakan pilihan manusia terjadi setelah dua keadaan. Pertama, pilihan hatinya, yang melibatkan kehendak dan kemampuan. Dalam hal ini, tindakan manusia disebut **kasb** (kecakapan), yang merupakan kelengkapan manusia. Kedua, terjadi penciptaan Allah ta'ala. Perintah, larangan, pahala, dan azab dari Allah ta'ala ada semuanya karena kasb telah diberikan kepada manusia. Pada ayat ke-96 Surat Ash-Shaffat, Dia berfirman, “Allah menciptakan kamu dan Dia menciptakan tindakanmu.” Ayat ini tidak hanya menunjukkan keberadaan kasb atau pilihan hati dan iradat juz’iyya (kemauan bebas parsial) dalam tindakan manusia dan ketiadaan pemaksaan – atas dasar ini, [tindakan dapat disandangkan pada manusia dan] dapat dikatakan “tindakan manusia” sebagaimana kita katakan, “Ali tertabrak dan kecelakaan” – namun juga menunjukkan bahwa segalanya diciptakan dengan qadha dan qadar.

Dalam penciptaan tindakan manusia, pertama-tama hatinya harus memilih dan menghendakinya. Manusia menghendaki tindakan yang ada dalam kemampuannya. Kehendak atau keinginan ini disebut kasb (kecakapan). Alm. ‘Amidi berkata bahwa kasb menyebabkan dan berdampak pada penciptaan tindakan. Padahal, tidak salah juga bila disebutkan bahwa kasb tidak memiliki dampak apa pun pada penciptaan tindakan pilihan karena tindakan itu dikehendaki oleh manusia dan tindakan yang diciptakan tersebut tidak berbeda dari yang lainnya. Maka, manusia tidak dapat berbuat semaunya; hal-hal yang tidak dia inginkan pun bisa saja terjadi. Jika manusia berbuat apapun yang dia inginkan dan jika segalanya yang tidak dia inginkan tidak akan terjadi, maka dia tidak akan menjadi manusia, melainkan akan menjadi sosok yang mengaku dirinya Tuhan. Allah ta'ala menyayangi dan menolong manusia ciptaan-Nya dan memberi mereka daya dan upaya sejauh mereka benar-benar memperhatikan perintah dan larangan-Nya. Misalnya, seseorang yang sehat dan cukup kaya dapat naik haji sekali seumur hidupnya; dia dapat berpuasa (di siang hari) selama sebulan dalam setahun bila dia melihat bulan baru Ramadan di langit; dia dapat melakukan salat lima waktu, salat fardu; dia yang memiliki banyak uang atau harta sebanyak nisab dapat membayar 1/40 (2,5%) dari uang/harta tersebut dalam bentuk emas atau perak untuk sesama muslim sebagai zakat satu tahun Hijriyyah setelah uang atau hartanya itu melebihi nisab.[1] Jadi, manusia melakukan tindakan

[1] Silakan lihat bagian keempat dan kelima dari Endless Bliss dan juga buku berjudul Miftah-ul-Janna (Way to Paradise) untuk perincian tentang tindakan ibadah ini.

pilihannya jika dia mau, dan dia tidak melakukan itu jika dia tidak menginginkannya. Sungguh tampak juga kebesaran Allah di sini. Karena orang bodoh tidak dapat memahami pengetahuan qadha dan qadar, mereka tidak percaya apa yang ulama ahlussunnah katakan dan meragukan daya dan pilihan pada manusia. Mereka berpikir bahwa manusia tak berdaya dan terpaksa dalam melakukan tindakan pilihannya itu. Dengan melihat manusia tak dapat bertindak dengan bebas memilih dalam beberapa kasus, mereka menjelekkan (para Muslim) ahlussunnah. Cara pandang yang salah terhadap ahlussunnah ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kehendak dan pilihan.

Kemampuan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan merupakan persoalan **qudrah** (kekuatan). Mengutamakan, memilih untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan disebut **ikhtiyar** (pilihan). Berharap untuk berbuat sesuai apa yang dipilih disebut **iradah** (kehendak/kemauan). (Kecenderungan) untuk menerima sesuatu atau menolaknya disebut **ridha** (persetujuan). Bila kekuatan dan kehendak hadir bersama-sama saat 'kehendak' sedang efektif pada suatu kejadian, **khalq** (penciptaan) terjadi. Jika mereka hadir bersama-sama tanpa menjadi efektif, ini disebut **kasb** (kecakapan). Siapa pun yang memilih tidak harus menjadi pencipta. Demikian pula, segala sesuatu yang diinginkan belum tentu merupakan sesuatu yang diberikan persetujuan. Allah ta'ala disebut Khaliq (Pencipta) dan Mukhtar (Yang Maha Memiliki pilihan), dan manusia disebut kasb (yang memproses kecakapan) dan mukhtar (yang memiliki pilihan).

Allah ta'ala berkehendak dan menciptakan ibadah (tindakan penyembahan/pengabdian) dan dosa-dosa para hamba-Nya. Namun Dia menyukai ibadah dan membenci dosa. Semuanya muncul karena kehendak dan penciptaan-Nya. Pada ayat ke-102 Surat al-An'aam, Dia berfirman, **"Tiada Tuhan selain Dia. (Dia sendirilah) Yang Maha Menciptakan segala sesuatu."**

(Kelompok yang disebut) **Mu'tazilah**, yang tak dapat melihat perbedaan antara iradah dan ridha, keliru dan berkata, "Manusia sendiri menciptakan tindakan yang dia inginkan. "Mereka mengingkari qadha dan qadar. Jabariyyah pun keliru; mereka tidak dapat memahami ada kemungkinan pilihan tanpa penciptaan. Dengan berpikir bahwa tidak ada pilihan pada manusia, mereka menyamakan manusia seperti batu dan kayu. Mereka berkata, -- semoga Allah ta'ala melindungi kita dari bid'ah ini – "Manusia bukanlah pendosa. Allah-lah Yang Menjadikan

dosa itu dilakukan.” Jika tidak ada kehendak dan pilihan pada manusia dan jika Allah ta'ala yang menyebabkan kejahatan dan dosa dilakukan karena paksaan sebagaimana yang orang-orang Jabariyyah sebutkan, maka tidak akan ada perbedaan antara gerak-gerik manusia yang terjungkal dari gunung dengan tangan dan kaki terikat dengan orang yang berjalan turun dengan melihat sekeliling. Berdasarkan kenyataan tersebut, orang yang pertama tadi terpaksa berguling-guling karena dorongan dan orang yang kedua turun dengan kemauan dan pilihannya. Orang-orang yang tidak dapat melihat perbedaan antara kedua contoh tersebut merupakan orang-orang yang berpikiran dangkal sekaligus mengingkari ayat-ayat Allah. Mereka menganggap perintah dan larangan Allah ta'ala tidak penting dan tidak pada tempatnya. Untuk menganggap bahwa manusia sendiri yang menciptakan apa yang dia inginkan, sebagaimana yang diyakini oleh Mu’tazilah atau Qadariyyah (fatalisme), adalah mengingkari ayat, **“Allah ta'ala sendirilah Yang Maha Menciptakan segalanya,”** yang sama artinya dengan menganggap manusia sebagai sekutu Allah ta'ala.

Kaum Syi’ah, seperti Mu’tazilah juga, mengatakan bahwa manusia sendiri yang menciptakan apa yang dia mau. Sebagai pendukung pernyataannya itu, mereka mengatakan bahwa keledai tidak akan menyeberangi sungai kecil sekalipun dipecut. Mereka tidak pernah berpikir bahwa jika manusia hendak melakukan sesuatu dan jika Allah ta'ala tidak menghendaki itu terjadi, kedua kehendak ini tidak dapat terjadi pada saat yang sama: jika apa yang Allah ta'ala kehendaki terjadi, maka argumen Mu’tazilah salah; artinya, manusia tidak dapat menciptakan ataupun melakukan sesuatu yang dia inginkan; jika apa pun yang manusia kehendaki terjadi, seperti yang mereka katakan, maka Allah ta'ala menjadi tidak mampu dan gagal. Allah ta'ala begitu jauh dari sifat ketidakmampuan. Hanya yang Dia kehendaki yang akan terjadi. Dia adalah satu-satunya Dzat Yang Menciptakan segalanya. Dan memang begitulah Allah ta'ala. Sangat menjijikkan bila mengatakan atau menulis kata-kata seperti, “Manusia menciptakan ini,” “Kita menciptakan itu,” atau “Mereka menciptakan itu.”[1] Ini

---

[1] Sebagaimana dijelaskan di atas, tindakan opsional manusia terjadi melalui banyak peristiwa fisik, kimia, dan fisiologis, yang tidak bergantung pada kehendaknya dan yang bahkan tidak disadarinya. Seorang ilmuwan yang masuk akal yang telah menyadari kehalusan ini akan merasa malu untuk mengatakan, "Saya telah melakukannya," apalagi mengatakan, "Saya telah menciptakannya," tentang tindakan

adalah kekasaran terhadap Allah ta'ala. Inilah yang menyebabkan kekafiran.

---

pilihannya. Dia akan merasa rendah hati terhadap Allahu ta’ala. Seseorang dengan sedikit pengetahuan, pemahaman dan kesopanan, bagaimanapun, tidak merasa malu untuk mengatakan apa pun di mana pun. Allahu ta’ala mengasihani semua orang di bumi. Dia menciptakan apa pun yang mereka butuhkan dan mengirimkannya kepada semua orang. Dia memberitahu mereka dengan jelas tentang apa yang harus mereka lakukan agar mereka dapat hidup di dunia ini dalam kedamaian dan kebahagiaan, dan mencapai kebahagiaan tanpa akhir di dunia berikutnya. Dia membimbing ke jalan yang benar siapa saja yang Ia inginkan di antara mereka yang meninggalkan jalan yang benar dan mengikuti jalan menuju kekufuran (kafir) dan bid’ah sebagai akibat tertipu oleh nafs mereka sendiri (keinginan manusia), teman-teman yang buruk, buku-buku yang berbahaya, dan media . Dia menarik mereka kembali ke arah yang benar. Dia tidak memberikan berkat ini pada mereka yang kejam dan melampaui batas. Dia membiarkan mereka tinggal di rawa kekafiran di mana mereka jatuh dan seperti yang mereka sukai dan inginkan.

DUA SURAT DARI SYARIFUDDIN MUNIRI
rahmatullahi 'alaih'

Syarifuddin Ahmad Yahya Muniri (meninggal th.782 H/1380 M), salah satu ulama besar Islam berpendidikan di India, menulis dalam surat ke-18 dari buku Persianya, **Maktubat**.[1]

“Kebanyakan orang salah bertindak atas dasar keraguan dan ilusi. Beberapa orang yang berpikiran sesat mengatakan, *“Allah ta'ala tidak perlu ibadah kita. Ibadah kita tidak berguna bagi-Nya. Tidak ada pengaruh pada kebesaran-Nya apakah orang-orang menyembah-Nya ataupun menentang-Nya. Orang-orang yang menjalankan ibadah mengalami masalah dan menyusahkan diri sendiri dengan sia-sia.”* Pemikiran ini keliru; orang yang tidak mengetahui Islam berkata begitu karena mereka berpikir bahwa ibadah diperintahkan karena mereka berguna di sisi Allah ta'ala. Ini adalah anggapan yang sangat keliru, dan ini membuat orang bingung antara mungkin dan tidak mungkin. Ibadah yang dilakukan oleh siapapun bermanfaat bagi dirinya sendiri. Allah ta'ala secara jelas menyatakan dalam ayat ke-18 Surat Fathir mengenai hal ini. Seseorang yang memiliki pemikiran yang keliru ini seperti seorang penderita penyakit kronis yang direkomendasikan oleh dokter untuk melakukan diet, tetapi dia tidak melakukan diet dan mengatakan, “Tidak akan

---

[1] Ada 100 surat dalam koleksi surat ini, **(Maktubat)**. Itu dikompilasi pada 741 [1339 A.D.] dan dicetak di India pada 1329 [1911]. Ada salinan naskah di Perpustakaan Suleymaniyye di Istanbul. **Irsyad as-salikin** dan **Ma'din al-ma'ani** adalah dua karyanya yang berharga lainnya. Ghulam Ali Abdullah ad-Dahlawi 'rahimah-Allahu ta'ala', seorang ulama besar Ahl as-Sunna yang meninggal pada 1240 AH [1824], merekomendasikan **Maktubat** karya Ahmad ibn Yahya Muniri dalam suratnya yang ke sembilan puluh sembilan (99) dan menulis bahwa itu sangat membantu dalam memurnikan nafs. Sheref ad-din Ahmad ibn Yahya Muniri 'rahimah-Allahu ta'ala' tinggal di Bihar, India, yang kuburannya juga disana. Munir adalah sebuah desa di Bihar. Biografi rincinya ditulis dalam Shah 'Abd al-Haqq ad-Dahlawi' rahimah-Allahu ta'ala 'Karya Persia **Akhbar al-akhyar**, yang diterbitkan di Deoband, India, pada tahun 1332 [1914 M] dan kemudian direproduksi di Lahore , Pakistan.

membahayakan dokter jika saya tidak melakukan diet.” Memang benar yang dia katakan, itu tidak membahayakan dokter. Tetapi membahayakan dirinya sendiri. Dokter menganjurkan dia melakukan diet bukan kerena hal itu bermanfaat bagi dokter sendiri, tetapi untuk mengobati penyakit pasien. Jika dia menuruti nasihat dokter, dia akan sembuh. Jika tidak, dia akan mati, dan ini tidak akan merugikan dokter sama sekali.

“Beberapa orang lainnya yang berpikiran keliru tidak pernah beribadah; dan mereka tidak berhenti melakukan hal-hal yang dilarang (diharamkan). Artinya, mereka tidak menaati Islam. Mereka berkata, “Allah Maha Mulia lagi Maha Pemurah. Dia sangat menyayangi hamba-hambaNya. Ampunan-Nya tak terhingga. Dia tak akan menyiksa siapa pun.” Ya, mereka benar pada pernyataan pertama, namun salah di pernyataan terakhirnya. Iblis menipu dan menyesatkan mereka dalam ketidaktaatan. Orang yang menggunakan akalnya tidak akan tertipu oleh Iblis. Allah ta'ala tidak hanya Maha Mulia lagi Maha Pemurah, namun Dia juga akan mengazab dengan sangat keras, sangat pedih. Kita menyaksikan bahwa Allah membuat banyak orang hidup dalam kemiskinan dan kesulitan di dunia ini. Tanpa ragu Dia menjadikan banyak hamba hidup dalam siksaan. Walaupun Dia Maha Pemurah dan Maha Pemberi Rezeki, Dia tidak akan memberikan sepotong roti pun tatkala kesulitan dalam pertanian yang tidak ditangani dengan baik. Walaupun Dia adalah Dzat yang menjaga setiap orang tetap hidup, Dia tidak akan membiarkan seseorang bertahan hidup tanpa makan dan minum. Dia tidak akan menyembuhkan orang sakit yang tidak berobat. Dia menciptakan sarana untuk semua keberkahan duniawi seperti kehidupan, kesehatan, memiliki harta, dan Dia tidak menunjukkan belas kasihan dalam mencabut nikmat dari orang-orang yang tidak mau berpegang teguh pada sarana keberkahan duniawi. Ada dua jenis obat: obat material dan obat spiritual. Obat spiritual untuk menyembuhkan segala jenis penyakit adalah bersedekah dan berdoa. Dua hadits shahih yang dikenal luas dibacakan sebagai berikut, **“Obati sakitmu dengan bersedekah!”** dan **“Obat yang akan mengobati segala jenis penyakit adalah mengucapkan istighfar”**[1] sesering mungkin. Ada begitu banyak bahan obat-obatan. Dibutuhkan pengalaman untuk

[1] Doa yang disebut) istighfar dilafalkan sebagai berikut: "Astaghfirullah al 'adzim al-ladzi la ilaha illa Huwal Hayy-al-Qayyuma wa atubu ilaih." Harus dilafalkan sesering mungkin. Bentuk singkatnya, yaitu melafalkan, "Astaghfirullah," dapat dilakukan pada saat-saat yang mendesak.

mengetahuinya. Penggunaan obat spiritual yang berkali-kali juga akan membantu seseorang menemukan obat material (fisik). Jadi, ini terkait dengan upaya mencapai keberkahan di akhirat. Dia membuat racun kebodohan dan kekufuran yang mematikan jiwa. Dan sifat malas yang membuat jiwa sakit. Jika obat tidak digunakan, maka jiwa akan menjadi sakit dan mati. Satu-satunya obat untuk kekufuran dan kebodohan adalah ilmu dan ma'rifah. Dan obat untuk kemalasan adalah mendirikan salat dan segala macam ibadah. Di dunia ini, jika seseorang meneguk racun lalu berkata, "Allah Maha Penyayang, dan Dia akan melindungiku dari bahaya racun ini," dia akan sakit dan mati. Jika seseorang sakit diare minum oli [atau jika penderita diabetes makan gula atau makanan bertepung], kondisinya akan makin memburuk. Karena tubuh manusia itu halus, maka ada banyak hal yang dia butuhkan [seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal]. Cukup sulit untuk menemukan dan mempersiapkannya begitupun mempergunakannya. Kekuatan terpisah yang disebut nafs diciptakan dalam kodrat manusia sehingga kerja keras (mendapatkan dan mempersiapkan berbagai kebutuhan penting ini) harus diatur dengan kesenangan dan kenyamanan. Hewan-hewan tidak memerlukan kekuatan ini untuk diwujudkan pada diri mereka. Nafsu itu memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik. Ia suka melakukan hal-hal seperti itu secara berlebihan. Hawa nafsu seperti itu disebut syahwat (nafsu). Kepuasan syahwat yang lebih dari yang diperlukan dan pelanggaran pengawasan pikiran akan membahayakan jiwa raga seseorang dan orang lain, yang pada gilirannya menjadi dosa. Silakan lihat bagian akhir Bab XIII, Jilid I, buku **Endless Bliss**!

"Kelompok pemikir keliru lainnya menjalankan **riyadhah** dengan menderita kelaparan, dengan tujuan menghilangkan nafsu (syahwat), murka (ghadhab), dan hasrat sensual mereka, yang tidak dibenarkan dalam Islam. Mereka berpikir bahwa Islam menyuruh semua itu untuk diberantas. Setelah menderita kelaparan dalam waktu yang lama, mereka memandang bahwa nafsu jahat mereka ini tidak akan binasa, dan menyimpulkan bahwa Islam memerintahkan sesuatu yang tidak dapat dikerjakan. Mereka berkata, "Perintah Islam ini tidak dapat dikerjakan. Manusia tidak dapat menghilangkan kebiasaan yang ada pada kodratnya. Mencoba menghilangkannya sama seperti berjuang membuat orang yang berwarna hitam menjadi putih. Mencoba melakukan hal yang tidak mungkin hanya buang-buang waktu saja." Mereka berpikir dan bertindak salah arah. Padahal, pengakuan mereka

bahwa Islam memerintahkan demikian merupakan ketololan dan ketidaktahuan belaka, karena Islam tidak memerintahkan pemusnahan sifat-sifat manusia seperti nafsu dan amarah. Anggapan yang demikian merupakan fitnah terhadap Islam. Jika Islam menyuruh demikian, maka Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam' sang penghulu para Nabi, tidak mempunyai sifat-sifat ini. Faktanya, beliau bersabda, **"Saya manusia biasa juga. Sama seperti manusia pada umumnya, saya juga bisa marah."** Dari masa ke masa, beliau pernah tampak marah. Marahnya selalu untuk kepentingan Allah ta'ala. Allah ta'ala memuji orang-orang yang 'mampu mengatasi amarahnya' di dalam al-Quranul-Karim. Dia tidak memuji orang yang tidak marah. Pemikir keliru berkata bahwa orang yang harus menghilangkan nafsunya benar-benar tak berprinsip. Fakta bahwa Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menikahi sembilan perempuan r.ha jelas menunjukkan bahwa pernyataan orang tadi itu keliru. Jika seseorang kehilangan hawa nafsunya, dia akan mendapatkannya kembali dengan menggunakan obat. Begitu juga halnya marah; manusia dapat melindungi istri dan anak-anaknya dengan sifat marahnya. Dia juga berjuang (berjihad) melawan musuh-musuh Islam dengan bantuan sifatnya ini. Adalah karena hawa nafsu bahwa seseorang yang memiliki anak dan diingat dengan kemuliaan dan kehormatan setelah dia meninggal. Inilah hal yang disukai dan dipuji oleh Islam.

"Islam tidak memerintahkan untuk menghilangkan nafsu dan amarah, tetapi untuk mengendalikan keduanya dan menggunakannya sesuai dengan yang ditentukan dalam Islam. Sama halnya dengan perlunya penunggang kuda ataupun pemburu yang tidak jauh-jauh dari kudanya atau anjingnya namun menjinakkannya sedemikian rupa untuk memanfaatkannya. Dengan kata lain, nafsu dan amarah seperti anjing milik pemburu dan kuda milik penunggang kuda. Tanpa kedua hal ini, keberkahan di hari kemudian tidak akan tercapai. Namun pemanfaatan keduanya memerlukan upaya melatih dan menggunakan keduanya sesuai dengan Islam. Jika keduanya tidak dilatih, maka keduanya akan menjadi berlebih dan melewati batas Islam, yang menyebabkan rusaknya seseorang. Riyadhah bukan dimaksudkan untuk memusnahkan kedua sifat ini namun untuk melatih keduanya dan menjadikan keduanya menaati Islam. Dan, ini sangat mungkin berlaku untuk semua orang.[1] Ini bukanlah peradaban menggunakan tenaga atom atau membuat benda

---

[1] Silahkan lihat Bab ke-26 jilid ke-6 dari **Endless Bliss**.

seperti pesawat jet. Ini adalah peradaban untuk menggunakan keduanya untuk melayani umat manusia. Dan, hal itu, pada gilirannya, dapat dicapai dengan menuruti Islam.”

“Sebagaimana bagi kelompok keempat pemikir keliru; mereka menipu diri sendiri dengan mengatakan, *‘Segalanya telah ditakdirkan di zaman ‘azali. Sebelum anak-anak dilahirkan, telah ditentukan dia akan menjadi sa’id (yang layak masuk surga) atau syaqi (yang layak masuk neraka). Ini tidak akan berubah selamanya. Oleh sebab itu, tidak ada gunanya beribadah.’* Demikianlah kata Sahabat saat Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menyatakan bahwa qadha dan qadar tidak akan berubah dan segalanya telah ditakdirkan di zaman azali: “Mari kita percayakan pada zaman ‘azali dan tidak melakukan ibadah.” Tetapi Rasulullah menjawab, **“Tetap lakukan ibadah! Akan mudah bagi siapapun melakukan apa yang ditakdirkan baginya di zaman ‘azali!”** Artinya, dia yang ditentukan bahagia di zaman ‘azali akan dimudahkan untuk melakukan apa yang orang-orang bahagia (Sa’id) lakukan. Oleh karena itu, dapat dipahami, fakta bahwa orang yang ditentukan bahagia di zaman ‘azali melakukan ibadah, dan orang yang ditentukan sengsara menentang-Nya, sama dengan fakta bahwa orang yang ditakdirkan hidup sehat di zaman ‘azali makan lalu minum obat dan orang yang ditakdirkan sakit lalu mati (karena) tidak makan dan menggunakan obat. Orang yang takdirnya mati karena kelaparan atau sakit tidak dapat mengambil manfaat dari makanan atau obat. Cara menghasilkan uang terbuka bagi orang yang ditakdirkan kaya. Seseorang yang takdirnya meninggal di daerah timur maka jalan yang menuju ke barat akan ditutup. Seperti dikisahkan, ketika Malaikat Izrail alaihis-salam mendatangi Nabi Sulaiman alaihis-salam, dia memandang tajam salah satu dari orang yang duduk di sana. Lelaki itu takut oleh pandangan malaikat yang menyeramkan. Ketika Izrail pergi, dia meminta Nabi Sulaiman alaihis-salam untuk menyuruh angin membawa dia ke daerah barat sehingga dia bisa lari dari Izrail. Ketika Izrail datang kembali, Nabi Sulaiman alaihis-salam bertanya mengapa Izrail memandang tajam ke wajah lelaki itu. Izrail berkata, “Saya diperintahkan (oleh Allah) untuk mencabut nyawanya di sebuah kota di sebelah barat dalam tempo (selang) 1 jam. Namun ketika saya melihatnya di rombonganmu, saya memperhatikannya dengan keheranan. Selanjutnya saya pergi ke barat untuk menjalankan perintah (Allah), melihatnya di

sana dan mencabut nyawanya."[1] Seperti yang terlihat, lelaki itu takut pada Izrail sehingga berlakulah takdir di zaman 'azali, dan Nabi Sulaiman alaihis-salam menurutinya; takdir di zaman 'azali diwujudkan melalui serangkaian cara. Demikian juga, seseorang yang ditentukan bahagia di zaman 'azali akan meningkat imannya dan memperbaiki kebiasaan buruknya dengan menjalankan riyadhah. Ayat ke-125 Surat al-An'am menyebutkan, **"Barangsiapa yang dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam…"** Seseorang yang ditakdirkan sengsara di zaman 'azali, yakni, orang yang ditakdirkan masuk neraka, yang tertuang dalam pemikiran, "Tak ada gunanya melakukan ibadah. Sudah ditakdirkan di zaman 'azali siapa-siapa yang bahagia dan sengsara." Dia tidak menjalankan ibadah disebabkan pemikiran ini. Tidak dijalankannya ibadahnya yang disebabkan pemikiran ini menunjukkan bahwa dia ditentukan sengsara di zaman 'azali. Begitu juga, seseorang yang kebodohannya ditakdirkan di zaman 'azali berpikir, "Segalanya telah ditakdirkan di zaman 'azali. Membaca atau belajar menjadi tak ada gunanya bagi seseorang jika dia ditakdirkan bodoh." Jadi dia tidak belajar atau mengkaji apa pun. Dia tetap bodoh. Jika seseorang ditakdirkan bertani dan memanen dengan berlimpah-ruah, dia sudah tentu banyak membajak sawahnya dan menabur benih. Demikian halnya dengan orang-orang yang ditakdirkan bahagia di zaman 'azali akan memiliki iman dan beribadah, dan orang-orang yang ditakdirkan sengsara akan ingkar dan tidak taat. Orang-orang bodoh, yang tidak dapat memahami ini, mengatakan, "Apa yang harus dilakukan oleh iman dan ibadah dengan hidup bahagia yang telah ditakdirkan di zaman 'azali, atau kekufuran dan ketidaktaatan dengan hidup sengsara?" Dengan pemikiran mereka yang dangkal, mereka mencoba memahami keterkaitan ini dan menjawab segalanya dengan 'kepandaian' mereka. Namun pemikiran manusia terbatas, dan ini adalah kebodohan atau ketololan dalam mencoba memahami hal-hal yang di luar akal dengan akal. Orang-orang yang berpikir demikian harus dianggap idiot. Nabi Isa alaihis-salam berkata, "Tidak sulit bagiku untuk membuat orang yang buta bawaan bisa melihat, bahkan

---

[1] Cerita ini disebutkan dengan jelas in Mathnawi oleh Jalaluddin Rumi, beiau meningggal di Konya tahun 672 H [1273 M].

menghidupkan orang mati. Tetapi aku tidak dapat menjelaskan kebenaran pada orang idiot mana pun.” Allah ta'ala, dengan ilmu dan hikmah-Nya yang tak terbatas, mengangkat derajat beberapa hamba-Nya setara dengan para malaikat, bahkan mungkin, lebih tinggi dari itu. Dan yang lainnya Dia turunkan derajatnya setara anjing dan babi.

Hadrat Syarifuddin Ahmad bin Yahya Muniri menyatakan di dalam suratnya yang ke-76: “ **‘Sa’adah’** berarti ‘berhak masuk surga.’ Dan, **‘syaqawah’** berarti ‘layak masuk neraka’. Sa’adah dan syaqawah itu seperti dua gudang milik Allah ta'ala. Kunci gudang pertama adalah ketaatan dan ibadah. Kunci gudang kedua adalah perbuatan dosa. Allah ta'ala menakdirkan di zaman ‘azali siapa-siapa saja orang yang bahagia maupun sengsara. [Kita menyebutnya takdir]. Seseorang yang ditakdirkan bahagia di zaman ‘azali diberikan kunci untuk sa’adah di dunia ini, dan dia taat kepada Allah ta'ala. Dan, seseorang yang ditakdirkan sengsara di zaman ‘azali diberikan kunci syaqawah di dunia ini, dan dia selalu berbuat dosa. Di dunia ini, setiap orang dapat memahami apakah dia bahagia atau sengsara dengan melihat kunci di tangannya. Ulama yang memikirkan hari akhirat memahami dari hal ini siapa-siapa yang bahagia ataupun sengsara. Namun, Ulama yang kecanduan dengan dunia ini tidak mengetahuinya. Setiap kemuliaan atau keberkahan terletak pada ketaatan dan ibadah kepada Allah ta'ala. Dan setiap keburukan atau kesulitan berasal dari dosa-dosa. Kesulitan dan musibah mendatangi semua orang melalui dosa-dosa. Dan, nikmat dan kesenangan datang melalui ketaatan.[1] Ada seseorang yang menghabiskan umur hidupnya dengan salat dan melakukan ibadah selama bertahun-tahun di Masjidil-Aqsha di Yerussalem; ketika dia mengabaikan satu sujud karena dia belum mempelajari syarat-syarat ibadah dan ikhlas, dia rugi besar sehingga dia benar-benar hancur. Bagaimanapun, karena anjing Ashabul-Kahfi berjalan beberapa langkah di belakang orang-orang yang jujur, derajatnya diangkat begitu tinggi sehingga dia tidak dihinakan lagi walaupun dia kotor. Kenyataan ini sangat menakjubkan; para ahli belum mampu menjawab teka-

---

[1] Ini adalah Hukum Ilahi dari Allah Ta’ala. Tidak ada yang bisa mengubah ini. Kita seharusnya tidak memikirkan sesuatu yang tampaknya mudah dan manis bagi nafs kita sebagai sa'adah. Kita juga tidak boleh memikirkan hal-hal yang tampak sulit dan pahit bagi nafs sebagai shaqawah atau kebinasaan.

teki ini selama berabad-abad. Logika manusia tidak dapat menjangkau hikmah yang tersembunyi di dalamnya. Allah ta'ala melarang Nabi Adam alaihis-salam makan buah khuldi, tapi Allah ta'ala biarkan Adam alaihis-salam makan buah khuldi karena sudah tertulis di zaman ‘azali bahwa Adam alaihis-salam akan memakannya. Dia memerintahkan Iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam alaihis-salam, namun Dia tidak menginginkan makhluk bersujud pada makhluk; Dia mengatakan kita harus mencari-Nya, namun Dia tidak mau pencapaian itu bagi orang-orang tanpa ikhlas. [Dalam hal ini] orang yang berjuang di jalan Allah harus mengakui ketidakmampuannya untuk memahami kepelikan ini, dan mereka tidak bisa berkata banyak. Lalu, kita bisa bicara apa? Allah ta'ala tidak perlu iman atau ibadah umat manusia bagi-Nya, begitupun kekufuran ataupun dosa manusia sama sekali tidak merugikan-Nya. Dia tidak pernah membutuhkan makhluk-Nya. Dia menjadikan ilmu sebagai sarana untuk menyingkirkan kekufuran dan menciptakan ketidaktahuan sebagai sarana untuk berbuat dosa. Iman dan ketaatan berasal dari ilmu, sedangkan kekufuran dan dosa berasal dari ketidaktahuan. Ketaatan tidak boleh ditinggalkan sekalipun itu terlihat sangat kecil! Dan, perbuatan dosa harus dihindari sekalipun itu terlihat kecil. Para ulama menyatakan bahwa tiga hal yang menyebabkan tiga hal lainnya: ketaatan menyebabkan Allah ta'ala ridha; dosa menyebabkan murka-Nya; iman menyebabkan seseorang mendapatkan martabat dan kemuliaan. Oleh sebab itu, kita hendaknya sedapat mungkin menghindari perbuatan dosa bahkan dosa kecil; bisa jadi murka Allah karena dosa itu. Kita harus menganggap setiap orang yang beriman lebih baik dari kita. Bisa jadi dialah hamba yang sangat dicintai Allah ta'ala. Setiap takdir seseorang yang ditentukan di zaman ‘azali, tidak akan pernah berubah. Jika Allah ta'ala menghendaki, mungkin saja Dia mengampuni seseorang yang selalu berbuat dosa dan tidak menaati perintah-Nya. Ketika para malaikat bertanya, **“Ya Rabb! Apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah?”** Dia tidak mengatakan bahwa Dia tidak akan menimbulkan kerusakan, namun Dia berfirman, **“Aku lebih tahu hal-hal yang tidak kamu ketahui.”** Maksud-Nya, “Aku menjadikan (sesuatu) yang berharga dari (sesuatu) yang tidak berharga. Aku membuat orang yang jauh mendekat. Aku menjadikan (sesuatu) yang mulia dari (sesuatu) yang bernilai rendah. Kamu menilai mereka dari kelakuannya, tetapi Aku memperhatikan hatinya. Kalian (malaikat) memang

bebas dari segala dosa; (sedangkan) mereka yakin dengan rahmat-Ku. Karena Aku senang dengan kalian yang bebas dari dosa, maka Aku ingin mengampuni dosa kaum muslimin. Kalian tidak dapat mengetahui apa yang Aku ketahui. Aku biarkan mereka mendapatkan keberkahan-Ku yang kekal dan Aku manjakan mereka semua dengan pertolongan-Ku yang kekal (pula).” Demikianlah terjemahan surat ke-76.

Syarifuddin Ahmad bin Yahya Muniri rahmatullahi 'alaih' meninggal pada tahun 732 H (1380 M). Beliau tinggal di Kota Bihar, India. Makamnya di sana juga. Munir merupakan salah satu nama desa di kawasan Kota Bihar. Biografinya ditulis secara terperinci dalam buku **Akbarul-Akhyar**, ditulis oleh Syah Abdul Haq Dahlawi rahmatullahi 'alaih'. Buku ini ditulis di Persia, dan dicetak di Kota Deobend, India, pada tahun 1332 H [1914 M], lalu di Lahore, Pakistan. Buku-buku tersebut, **Irsyadus-Salikin**, **Ma’dinul-Ma’ani**, dan **Maktubat** sangat bernilai. Ghulam Ali Abdullah-i Dahlawi rahmatullahi 'alaih',[1] salah satu ulama besar Ahlussunnah, merekomendasikan membaca buku Ahmad bin Yahya Muniri, **Maktubat**, dan menyatakan pada suratnya yang ke-99 bahwa buku ini sangat berdampak dalam pemurnian hati.

[Imam Rabbani rahmatullahi 'alaih' menyatakan sebagai berikut di dalam berbagai suratnya, “Perintah Allah ta'ala disebut **fardhu**, dan larangan-Nya disebut dengan **haram**. (Tindakan, ucapan, tingkah laku) yang bukan perintah maupun larangan dan yang telah dinyatakan boleh (dalam Islam) disebut mubah. Menjalankan perintah, menghindari yang haram, dan melakukan yang mubah dengan tujuan mengharap ridha Allah ta'ala (rahmat-Nya). Suatu kegiatan ibadah yang benar dan makbul, yaitu harus dengan benar dan mengharapkan ridha Allah ta'ala, adalah tergantung pada **‘ilm** (pengetahuan), yaitu mempelajari ketentuan melakukan ibadah tersebut dengan benar, untuk **amal**, yaitu melakukannya sesuai dengan syarat yang ditentukan, dan melakukannya dengan **ikhlas**. Dan melakukan sesuatu dengan ikhlas artinya melakukannya hanya dengan tujuan mendapatkan cinta dan karunia Allah ta'ala dan hanya karena Dia yang memerintahkannya, tanpa mempertimbangkan keuntungan duniawi seperti uang, kedudukan, dan ketenaran. ‘Ilm (ilmu/pengetahuan) diperoleh dengan membaca buku-buku Fiqih di bawah pengawasan guru agama yang kompeten, dan ikhlas

---

[1] Abdullah-I Dahlawi meninggal di Delhi pada 1240 AH (1824).

dicapai dengan menaati kata-kata dan sikap seorang Wali dan membaca buku-bukunya mengenai ilmu tasawwuf. Ilmu Islam terdiri dari dua komponen: pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah. Adalah fardhu untuk mempelajarinya sebanyak yang diperlukan. Misalnya, mempelajari tatacara menggunakan obat bagi orang yang berobat dan dosis yang akan diambil, atau untuk orang yang perlu menggunakan peralatan listrik dengan mendapatkan informasi penting tentang listrik. Jika tidak, bisa jadi penyebab kematian.

"Jika seorang Muslim yang mengabaikan kewajibannya terkait ibadah sebagai hasil dari kemalasan atau pengaruh dari teman-teman jahat kemudian meninggal tanpa bertaubat, walaupun dia mempercayai adanya fardhu dan haram, dia akan disiksa di dalam api neraka dengan ganjaran yang layak sebanyak dosa yang telah dilakukannya. Seorang yang tidak mempelajari tatacara ibadah fardhu atau tidak menyertakan (menyadari) pentingnya ibadah fardhu tersebut meskipun mungkin dia mengetahuinya, dan meninggalkannya tanpa merasa keberatan ataupun takut kepada Allah ta'ala, akan keluar dari Islam dan menjadi seorang kafir. Dia akan dikenakan hukuman siksa api neraka selama-lamanya. Ketentuan ini juga berlaku pada perbuatan haram.

"Jika seseorang tidak memperoleh informasi tentang tatacara ibadah dan karenanya dia tidak mengetahui syarat-syarat yang ditentukan agar ibadahnya diterima, maka ibadah yang dilakukannya tidak sah, meskipun dia melakukannya dengan ikhlas. Dia juga akan dihukum masuk neraka seolah-olah dia tidak melakukan ibadah sama sekali. Ibadah yang dilakukan oleh seseorang yang mengetahui syarat-syarat yang ditetapkan dan menyelesaikannya dengan benar dan itu akan menyelamatkannya dari neraka. Bagaimanapun, jika dia tidak melakukannya dengan ikhlas, ibadahnya tidak akan diterima, ditambah lagi tidak ada perbuatan baik lainnya darinya sedikitpun. Dia tidak akan mendapatkan sawab (ganjaran di hari akhirat) nanti. Allah ta'ala menyatakan bahwa Dia tidak akan ridha dengan ibadahnya serta amal baik dan sedekahnya. Ibadah yang dilakukan tanpa ilmu dan ikhlas akan menjadi tidak baik. Ibadah yang demikian tidak akan melindungi pelakunya dari kufur, dosa, dan azab. Sungguh banyak orang-orang munafik rajin beribadah seumur hidupnya dipersaksikan mati sebagai orang kafir. Ibadah yang dilakukan dengan ilmu dan keikhlasan akan melindungi pelakunya dari kekufuran dan dosa, dan menjadikannya mulia (diangkat derajatnya) di dunia. Untuk kehidupannya di hari akhirat, Allah

ta'ala berjanji dalam al-Quran Surat Al-Maidah ayat ke-9, dan juga pada Surat al-Ashr Dia akan menyelamatkannya dari azab neraka. Janji Allah itu benar. Dia selalu menepati janji-Nya.”]

Allah ta'ala juga akan membalas setiap amalan hamba-Nya. Terhadap amalan tanpa ‘ilmu laduni’ yang dilakukan oleh hamba. Segala sesuatu milik Sang Pencipta diciptakan untuk sang hamba. Bahkan Jerami tidak akan berpindah tanpa kuasa Ilahi.

ALLAH WUJUD (ADA) DAN ESA. SELURUH MAKHLUK DULUNYA TIDAK ADA DAN AKAN KEMBALI MENJADI TIDAK ADA

Kita dapat mengetahui hal-hal di sekitar kita dengan alat indera kita. Hal-hal yang memberi pengaruh pada alat indera kita disebut **makhluk**. Pengaruh makhluk terhadap panca indera kita disebut **sifat**, yang berbeda satu sama lain. Cahaya, bunyi, air, udara, dan kaca semuanya adalah makhluk; mereka semua ada. Makhluk yang memiliki ukuran, berat dan volume, dengan kata lain, yang menempati ruang disebut zat atau **materi**. Zat-zat dibeda-bedakan satu sama lain menurut-sifat-sifat atau kualitasnya. Udara, air, batu, dan kaca merupakan beberapa contoh zat. Cahaya dan bunyi bukanlah zat karena tidak menempati ruang dan tidak memiliki berat. Setiap makhluk bermuatan **energi** atau **daya**; artinya, makhluk itu dapat melakukan kerja. Setiap zat dapat berwujud tiga keadaan: padat, cair, dan gas. Zat padat memiliki bentuk. Zat cair dan gas berbentuk wadah tempat zat itu berada, dan keduanya tidak memiliki bentuk spesifik. Suatu zat yang memiliki bentuk disebut objek. Kebanyakan zat berupa objek. Misalnya, kunci, peniti, tang, sekop, dan paku merupakan objek-objek berbeda yang memiliki bentuk-bentuk berbeda. Namun semua itu dapat terbuat dari material yang sama, seperti besi. Ada dua jenis zat: unsur dan senyawa.

Selalu terjadi perubahan pada setiap objek (benda). Misalnya, objek itu dapat bergerak dan berpindah tempat atau menjadi besar atau kecil. Warnanya dapat berubah. Objek itu dapat menjadi sakit atau mati jika itu berupa makhluk hidup. Perubahan ini disebut **peristiwa**. Tidak ada perubahan yang terjadi pada benda jika tidak ada pengaruh luar. Peristiwa yang tidak menyebabkan perubahan pada komponen penyusun benda disebut **peristiwa fisika**. Sobeknya selembar kertas merupakan peristiwa fisika. Sejumlah daya harus diberikan ke suatu zat sehingga terjadi peristiwa fisika pada zat itu. Peristiwa yang mengubah komposisi atau komponen zat disebut **peristiwa kimia**. Bila selembar kertas terbakar dan berubah menjadi abu, terjadilah peristiwa kimia. Suatu zat harus diberikan pengaruh zat lain

sehingga peristiwa kimia dapat terjadi pada zat itu. Ketika dua zat atau lebih berinteraksi dan terjadi peristiwa kimia pada keduanya, ini disebut **reaksi kimia**.

Reaksi kimia antara dua zat yang saling bertumbukan satu sama lain, terjadi antara kesatuan terkecil (yang mengambil tempat dalam sebuah perubahan kimia dan yang) disebut **atom**. Setiap objek disusun dari massa atom. Walaupun struktur atomnya sama, ukuran dan beratnya berbeda. Sehingga, kini kita mengetahui ada 105 jenis atom. Bahkan atom terbesar pun masih terlalu kecil sehingga tak dapat dilihat dengan mikroskop yang daya fokusnya paling tinggi sekalipun. Bila atom-atom yang sama bertemu satu sama lain, atom-atom itu membentuk suatu sebuah **unsur**. Karena ada 105 jenis atom, maka ada 105 unsur. Besi, belerang, raksa, oksigen, dan karbon marupakan contoh unsur. Bila atom-atom yang berbeda bertemu, atom-atom itu membentuk sebuah **senyawa**. Ada ratusan ribu jenis senyawa. Air, alkohol, garam, dan kapur merupakan senyawa. Senyawa terbentuk dari perpaduan dua atau lebih unsur atau atom.

Semua objek, seperti gunung, laut, dan segala jenis tumbuhan dan hewan tersusun dari 105 unsur. Komponen penyusun semua zat hidup dan tak hidup mengandung 105 unsur. Udara, tanah, air, panas, cahaya, listrik, dan mikroba menguraikan senyawa-senyawa tersebut atau menyebabkan zat-zat berkombinasi (bergabung) dengan zat lainnya. **"Perubahan tidak akan terjadi tanpa sebab."** Pada perubahan ini, atom-atom, satuan terkecil dari unsur, berpindah dari satu zat ke zat yang lain atau terlepas dari satu zat menjadi zat bebas. Kita melihat objek-objek menghilang namun, karena kita menilai dari luarnya, kita keliru, terkait 'hilangnya' atau munculnya' yang tampak dari luar ini tidak ada apa-apanya melainkan perpindahan ke zat lain; hilangnya suatu objek, misalnya hilangnya (berubahnya) jenazah di dalam kuburan, merupakan perubahan menjadi zat baru seperti air, gas, dan zat-zat tanah. Jika zat baru yang masuk ke benda melalui perubahan tidak terdeteksi oleh alat indera kita, kita tidak dapat menyadari bahwa zat baru itu ada. Karena itu, kita katakan bahwa objek sebelumnya menghilang, padahal zat itu hanya mengalami perubahan. Kita juga melihat adanya sifat perubahan ke-105 unsur tersebut dan adanya peristiwa fisika dan kimia di dalamnya. Bila suatu unsur bergabung dengan unsur lainnya (satu atau lebih) membentuk senyawa, lalu ia berionisasi, maka, atom-atomnya melepaskan atau menangkap elektron, sehingga berubahlah sifat-sifat fisika dan kimia yang beragam pada unsur itu. Atom setiap

unsur terbentuk dari nucleus (inti atom) dan beragam jumlah partikel kecil yang disebut **elektron**. Nukleus berada di tengah-tengah atom. Inti atom semua unsur kecuali hydrogen tersusun dari partikel-partikel yang disebut proton dan bermuatan listrik positif, dan **neutron**, yang tidak bermuatan listrik. Elektron merupakan partikel bermuatan listrik negatif yang bergerak mengitari nukleus. Elektron tidak berputar menurut orbitnya setiap saat; elektron itu mengubah orbitnya.

Ini terbukti pada unsur-unsur **radioaktif** yang padanya ada perubahan yang disebut fusi yang juga terjadi pada inti atom. Bahkan, pada reaksi fusi inti ini satu unsur berubah menjadi unsur lain; dan sejumlah massa zat menghilang dan berubah menjadi energi, dan perubahan ini telah dirumuskan oleh fisikawan Yahudi, Einstein (meninggal tahun 1375 H [1955 M]). Jadi, sama seperti senyawa, unsur-unsur berubah dan dapat beralih dari satu unsur menjadi unsur lain.

Setiap zat, baik zat hidup maupun zat tak hidup, berubah, seperti zat yang sudah tua menghilang dan muncul zat yang baru. Setiap makhluk hidup, tumbuhan atau hewan yang ada saat ini dulunya tidak ada, dan dulu ada makhluk hidup lain. Dan, di masa depan, tidak ada makhluk hidup sekarang yang akan tersisa, dan beberapa makhluk hidup lain akan menjadi ada. Begitu juga dengan semua benda mati. Semua makhluk hidup dan benda mati, seperti besi dan batu senyawa, dan tulang, serta semua partikel selalu berubah, misalnya yang sudah lama akan menghilang, dan yang lain muncul. Ketika sifat zat yang muncul dan yang hilang sama besarnya, manusia, yang tidak dapat melihat perubahan ini, mengira zat itu selalu ada. Contoh dari hal ini tampak pada sebuah film, tatkala sebuah gambar yang berbeda ada di depan mata pada interval pendek tertentu; namun, karena tak dapat melihat ini, orang yang melihat mengira bahwa gambar yang sama bergerak pada layar. Ketika selembar kertas terbakar dan menjadi abu, kita sebutkan bahwa kertas menghilang dan muncul abu, karena kita melihat perubahan ini. Bila es meleleh, kita katakan bahwa es menghilang dan muncul air.

Ini ditulis pada bagian permulaan buku **Syarah al-'Aqaaid**: "Karena semua makhluk menandakan adanya Allah ta'ala, semua makhluk disebut **'alam**. Demikian pula, setiap kelompok makhluk yang sama jenisnya disebut sebuah 'alam, misalnya, 'alam manusia, 'alam malaikat, 'alam hewan, 'alam benda mati. Atau setiap objek disebut 'alam.

Ditulis pada halaman 441 buku **Syarah al-Mawaqif**,[1] "'Alam adalah hadits, karena, semuanya adalah makhluk. Dengan kata lain, mereka dari tiada kemudian menjadi ada. [Dan, telah kita jelaskan di atas bahwa makhluk-makhluk itu selalu muncul dari makhluk lainnya.] Baik materi/zat maupun sifat zat adalah hadits. Dalam hal ini, telah ada 4 keyakinan berbeda:

1) Menurut orang-orang Islam, Yahudi, Kristen, dan penyembah api, baik zat maupun sifat zat merupakan hadits (baru, tidak kekal).

2) Menurut Aristoteles dan filsuf-filsuf yang mengikutinya, baik materi/zat dan sifat zat itu kekal. Mereka mengatakan bahwa kedua hal itu tidak muncul dari yang tidak ada dan mereka selalu ada. Secara positif kimia modern membuktikan bahwa argumen ini salah. Orang yang meyakini dan mengatakan demikian keluar dari Islam dan menjadi kafir. Demikian pula, Ibnu Sina (Avicenna) dan Muhammad Farabi (meninggal di Damaskus, 339 H / 950 M) mengatakan demikian.

3) Menurut filsuf-filsuf sebelum Aristoteles, materi/zat itu kekal sedangkan sifatnya adalah hadits. Dewasa ini para saintis membuktikan ini keliru.

4) Tidak ada seorangpun yang mengatakan bahwa materi/zat adalah hadits dan sifatnya adalah kekal. Calinos tidak dapat memutuskan salah satu dari keempat tipe ini."

Kaum muslimin membuktikan dengan sejumlah cara bahwa materi/zat dan sifatnya adalah hadits. Cara pertama berdasarkan fakta bahwa materi dan seluruh partikelnya selalu mengalami perubahan. Sesuatu yang berubah tidak dapat kekal; itu harus berupa hadits karena proses setiap zat yang muncul dari sesuatu yang mendahuluinya tidak dapat kembali ke masa lalu yang kekal. Perubahan ini harus ada permulaan, artinya, sejumlah zat mula-mula harus diciptakan dari tidak ada. Jika tidak ada zat mula-mula

---

[1] Sayyid Syarif Ali Jurjani, penulis buku **Syarh-i Mawaqif**, meninggal di Shiraz pada tahun 816 [1413 AD]. Buku itu sendiri adalah sharh (komentar) untuk **Mawaqif**, yang pada gilirannya telah ditulis oleh Qadi 'Adud Abdur Rahman bin Ahmad 'Ala'uddin Iji' rahmatullahi 'alaih' (700 AD, Ij, Syiraz - 756 [1354 AD]). Dia menulis versi singkat untuk bukunya sendiri dan memberinya judul **Jawahir**, dan kemudian Shems-ad-din Fenar 'rahmatullhi' alaih' (751 AH - 834 [1431 AD]) menulis komentar ke versi ringkasan.

yang diciptakan dari tidak ada, yakni, jika proses penggantian suatu zat yang berasal dari zat lain yang mendahuluinya kembali jauh ke masa lalu yang kekal, maka tidak akan ada permulaan zat yang muncul dari zat lainnya, dan tidak akan ada zat-zat (benda-benda) hari ini. Keberadaan suatu zat masa kini dan asal-muasalnya dari zat lain menunjukkan fakta bahwa zat-zat itu dilipat gandakan dari zat mula-mula yang diciptakan dari tidak ada.

Lebih jauh lagi, sebuah batu yang jatuh dari langit tidak bisa dikatakan datang dari hal yang tidak terbatas, ruang tanpa batas, atau waktu (kekekalan), karena perkataan ini menunjukkan 'tidak memiliki permulaan atau batas'. Datang dari yang tak terbatas, kemudian, datang dengan maksud datang dari ketiadaan, dan sesuatu yang dikatakan datang dari hal yang tak terbatas seharusnya tidak ada sama sekali. Sangatlah bodoh dan tidak masuk akal bila mengatakan, "Ini datang dari yang tak terbatas." Demikian pula, manusia yang berlipat ganda dari manusia lainnya tidak dapat muncul dari kekekalan. Mereka harus dilipatgandakan pada mulanya dengan manusia pertama yang diciptakan dari tidak ada dan perkembangbiakan manusia dari manusia lainnya tidak datang dari yang kekal, maka tidak akan ada manusia yang ada hari ini. Sama halnya dengan setiap makhluk. Begitu bodoh dan tidak masuk akal, pemikiran dan sains yang mengatakan, "Begitu ia datang, begitu pula ia pergi. Tidak ada zat mula-mula yang diciptakan dari tidak ada," pada asal-muasal zat atau makhluk dari yang lainnya. Perubahan tidak menunjukkan kekekalan, tetapi perubahan itu menunjukkan diciptakan dari tidak ada; artinya, ini bukan menunjukkan kualitas **wajib al-wujud** makhluk, melainkan **mumkin al-wajud** makhluk.

Pertanyaan: "Sang Pencipta alam semesta, Dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya yang kekal. Karena daya kreasi sifat-sifat-Nya, tidakkah alam semesta harus kekal juga?"

Jawaban: "Kita selalu menyaksikan fakta bahwa Sang Pencipta, yang kekal abadi, mengubah zat-zat dan partikel-partikel melalui berbagai cara dan sebab; yakni, Dia menghancurkan mereka dan menciptakan yang lain menggantikan mereka. Pencipta Yang Kekal menciptakan apapun yang Dia mau; yakni, Dia selalu menciptakan zat-zat dari zat lainnya. Sebagaimana Dia menciptakan seluruh alam semesta, setiap zat, dan setiap partikel melalui sejumlah cara dan sebab, Dia pun dapat menciptakannya tanpa sebab atau cara apapun kapanpun Dia mau.

Seseorang yang meyakini bahwa makhluk adalah hadits juga akan meyakini bahwa makhluk-makhluk itu akan dihancurkan lagi. Jelaslah bahwa makhluk yang diciptakan dari tidak ada dapat menjadi tidak ada lagi. Kini kita melihat banyak makhluk menjadi tidak ada atau berubah keadaan yang membuatnya tidak terdeteksi oleh alat indera kita.

Menjadi seorang Muslim memerlukan keyakinan terhadap kenyataan bahwa zat, benda, dan semua makhluk diciptakan dari tidak ada, dan mereka akan menghilang lagi (menjadi tidak ada lagi). Kita telah melihat bahwa zat-zat itu menjadi ada setelah mulanya tidak ada dan menjadi tidak ada lagi; yakni, bentuk dan sifat-sifatnya menghilang. Ketika benda menghilang, zat-zatnya yang tersisa. Bagaimanapun, seperti yang kita jelaskan di atas, zat-zat ini tidaklah kekal sama sekali; zat-zat itu diciptakan jauh di masa lampau oleh Allah ta'ala, dan Dia akan menghancurkannya lagi ketika datangnya hari kiamat. Pengetahuan ilmiah hari ini tidak menghalangi kita dari meyakini kenyataan ini. Tidak meyakini ini berarti memburukkan sains dan menandakan permusuhan terhadap Islam. Islam tidak menolak pengetahuan ilmiah. Islam menolak penghilangan pelajaran agama dan kewajiban beribadah. Pengetahuan ilmiah tidak mengingkari kebenaran Islam. Justru sebaliknya, pengetahuan ilmiah memperkuat dan membuktikannya.

Karena alam semesta ini hadits, harus ada satu pencipta yang menciptakannya dari tidak ada, karena, sebagaimana yang kita jelaskan di atas, tidak ada peristiwa yang dapat terjadi dengan sendirinya. Hari ini, ribuan obat, peralatan rumah tangga, produk komersial dan industri, alat-alat elektronik, dan persenjataan diproduksi di pabrik-pabrik. Kebanyakan di antaranya diproduksi dengan perhitungan yang canggih dan setelah ribuan kali pengujian. Apakah mereka katakan bahwa salah satu di antaranya akan menjadi ada dengan sendirinya? Tidak, mereka katakan bahwa semua ini dibuat dengan kesadaran dan dengan keleluasaan, dan setiap atau masing-masing membutuhkan pembuatnya; namun mereka mengklaim jutaan zat yang berhubungan dengan makhluk hidup dan benda tak hidup serta benda-benda dan peristiwa yang baru ditemukan, struktur benda yang belum diketahui, terbentuk sendiri secara kebetulan. Apa jadinya ini, jika bukan munafik, keras kepala, atau kebodohan yang parah? Ini membuktikan bahwa hanya ada Pencipta yang menjadikan keberadaan setiap zat dan gerakan yang ada. Penciptanya adalah **Wajib al-Wujud**, yakni, Dia yang tidak

muncul setelah menjadi tidak ada; Dia pasti selalu ada selamanya. Dia tidak membutuhkan sesuatu apapun untuk keberadaan-Nya. Jika Dia belum tentu ada selamanya, Dia akan menjadi mumkin al-wujud, hadits, makhluk seperti alam semesta; sebagaimana makhluk, Dia diciptakan dari tidak ada atau, melalui perubahan, keluar dari makhluk lain yang, juga, harus diciptakan oleh pencipta lain, sehingga perlu pencipta dalam jumlah tak terbatas; jika kita berpikir sama dengan yang kita jelaskan di atas bahwa perubahan makhluk tidak mungkin tidak terbatas, dapat dipahami bahwa tidak mungkin ada pencipta dalam jumlah tak terbatas dan penciptaan dimulai dari pencipta yang pertama dan satu-satunya. Karena, jika para pencipta' menciptakan satu sama lain satu setelah yang lain telah kembali ke alam baka, maka tidak akan ada pencipta yang memulainya, dan tidak akan ada pencipta yg tinggal. Oleh sebab itu, pencipta yang tidak diciptakan pertama kali adalah Pencipta yang berbeda dari semua makhluk. Tidak ada pencipta sebelum dan sesudah-Nya. Pencipta itu tidak diciptakan. Dia selalu ada. Jika Dia menghilang sesaat, semua makhluk juga akan menghilang. Wajibul-Wujud tidak membutuhkan apapun dalam hal apapun. Dia Yang Menciptakan bumi, surga, atom-atom, dan kehidupan dalam tatanan biasa dan terukur haruslah maha kuasa (kekuatannya tak terbatas), maha mengetahui, mampu menciptakan seketika apapun yang Dia mau, dan harus esa, namun tidak ada perubahan pada Dzat-Nya. Jika kuasa-Nya terbatas, jika Dia tidak maha mengetahui, Dia tidak akan mampu menciptakan makhluk dengan susunan yang sedemikian rapi dan penuh perhitungan. Jika ada lebih dari satu pencipta, dan bila keinginan mereka dalam menciptakan sesuatu tidak ada kesepakatan, pencipta yang keinginannya dibiarkan tak terlaksana tidak akan terjadi penciptaan, dan hal-hal yang telah diciptakan akan bercampur-aduk semuanya. Untuk informasi lebih lanjut, silakan baca uraian dalam bahasa Arab dan Turki tentang Qadisatul al-Amali, oleh 'Ali Ushi (meninggal 575 H / 1180 M).

Tidak ada perubahan yang terjadi pada Sang Pencipta. Sebelum menciptakan alam semesta, Dia sama dengan Dia yang sekarang. Sebagaimana Dia menciptakan segalanya dari tidak ada, begitu juga Dia selalu dan masih menciptakan segalanya; dengan kata lain, setiap perubahan menandakan terciptanya makhluk dan diciptakan dari tidak ada. Telah kita jelaskan di atas bahwa Dia selalu ada dan tidak akan pernah berhenti menjadi ada. Oleh karena itu, tidak ada perubahan yang terjadi pada Dzat-Nya. Karena makhluk membutuhkan-Nya pada penciptaan mereka

mada mulanya, maka makhluk membutuhkan-Nya setiap saat. Dia sendiri Yang Menciptakan segalanya, Yang Menjadikan setiap perubahan. Dia menciptakan segalanya dengan suatu maksud sehingga manusia dapat bertahan dan beradab, dan sehingga segalanya akan teratur. Sebagaimana Dia ciptakan sebab, begitu juga Dia ciptakan kekuatan, akibat dari sebab. Manusia tidak dapat menciptakan apapun. Kerja manusia hanya sebagai perantara dari sebab yang mempengaruhi benda.

Makan ketika lapar, berobat ketika sakit, menghidupkan korek api untuk menyalakan lilin, meneteskan asam pada seng untuk memperoleh hidrogen, mencampurkan kapur dengan tanah liat dan memanaskan campuran untuk membuat semen, memberi makan sapi untuk memperoleh susu, membangun PLTA untuk memproduksi listrik, dan mendirikan berbagai pabrik merupakan contoh-contoh tindakan sebagai perantara, dengan menggunakan sebab, sehingga Allah ta'ala akan menciptakan hal-hal baru. Kehendak dan kekuatan manusia adalah sarana yang diciptakan oleh-Nya. Dan manusia adalah sarana bagi Allah untuk mencipta. Allah ta'ala ingin menciptakan dengan cara ini. Sebagaimana terlihat, ini akan menjadi perkataan bodoh dan konyol, yang tidak cocok dengan pemikiran dan sains yang mengatakan, “Demikian dan demikian diciptakan”, atau “Kami menciptakan”.

Manusia harus mencintai Pencipta, Yang Menciptakan mereka, menjadikan mereka bertahan serta menciptakan dan memberikan benda-benda yang mereka butuhkan. Mereka (manusia) harus menjadi pelayan dan hamba-Nya. Artinya, setiap makhluk harus beribadah, menaati, dan mematuhi-Nya. Kenyataan ini tertulis panjang dalam surat pendahuluan buku yang sekarang ini. Dia sendiri menyatakan bahwa Nama dari Wajibul-Wujud ini, dari Rabb ini, dari Ilah ini, yakni Allah. Manusia tidak punya hak mengubah nama-Nya yang Dia sendiri perkenalkan. Suatu tindakan yang akan dilakukan tanpa memiliki hak untuk melakukannya akan menjadi salah sekali, perbuatan yang menjijikkan.

Orang-orang Kristen dan pendetanya percaya ada tiga Pencipta. Argumen yang kita paparkan di atas menunjukkan fakta bahwa hanya ada satu Pencipta dan argumen-argumen yang diberikan oleh orang Kristen dan pendetanya adalah palsu dan menyesatkan.

Ketika pengetahuan pergi, Islam akan pergi juga;
Maka, dari kebencian ini, yang kita sebut kebodohan,

Kita harus mencoba melepaskan diri kita, untuk seluruh keadaan.
Apakah bencana baru-baru ini masih kurang nasihat?

Akankah kamu berpikir bahwa ramalan itu berharga?
Otakmu akan melebur, membasahi darah yang berganti!

Apa yang diberitakan oleh peristiwa-peristiwa terakhir ini, kuharap kamu tahu!
Bangsa ini akan hancur, kalau mereka tidak memperbaiki diri!

Untuk, sebuah gempa baru akan hampir tidak tertahankan.
Untuk, tidur saat ini akan berarti mati, tanpa imbalan!

Perbaiki tingkah laku moralmu, salami ilmu pengetahuan;
Tentara dengan bom atom dan pejuang yang alim!

Mereka harus menjadi yang terdepan di dalam Islam dan dalam peperangan
Kedua hasil kombinasi ini akan membawa bangsa menuju kedamaian.

SALAFI

Kita akan mengatakan mula-mula sekali bahwa buku-buku yang ditulis oleh para ulama Ahlussunnah r.him tidak menyebutkan apapun atas nama Salafi atau Madzhab Salafi. Nama-nama ini, yang kemudian digalakkan oleh la-madzhabi, tersebar di seluruh Turki melalui buku-buku la-madzhabi yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Turki oleh orang-orang tak tahu agama. Menurut mereka:

"Salafi adalah nama madzhab yang diikuti oleh semua Sunni sebelum madzhab Asy'ariyah dan Maturidiyah didirikan. Mereka adalah pengikut Sahabat dan Tabi'in. Madzhab Salafi merupakan madzhab Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'it-Tabi'in. Keempat imam besar termasuk dalam madzhab ini. Buku pertama yang membela madzhab Salafi adalah **"Fiqh al-Akbar"** yang ditulis oleh Imam al-a'zham. Imam al-Ghazali menulis di dalam bukunya **"Iljamul-Awwam 'anil-Kalam"** bahwa madzhab Salafi mempunyai tujuh asas. Ilmu kalam mutaakhirin (yang muncul kemudian) dimulai dari Imam al-Ghazali. Setelah mempelajari madzhab 'ulama' awal dari ilmu kalam dan gagasan filsuf Islam, Imam al-Ghazali mengubah metode ilmu kalam. Dia memasukkan pelajaran filsafat ke dalam ilmu kalam dengan pandangan yang menyangkal mereka. Ar-Radi dan al-Amidi menggabungkan ilmu kalam dan filsafat, dan menjadikannya cabang ilmu pengetahuan. Dan al-Baidawi membuat ilmu kalam dan filsafat menjadi tak terpisahkan. Ilmu kalam mutaakhirin mencegah penyebaran madzhab Salafi. Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul-Qayyim al-Jauzy mencoba memperkaya madzhab Salafi yang kemudian pecah menjadi dua bagian: Salafi awal tidak membahas secara rinci mengenai sifat-sifat Allah ta'ala atau nash (ayat) mutasyabihat. Salafi akhir tertarik memperinci masalah ini. Hal ini menjadi benar-benar menarik para Salafi akhir seperti Ibnu Taimiyyah dan Ibnul-Qayyim al-Jawzy. Salafi awal dan akhir sama-sama disebut **Ahlussunnah al-khassah**. Para ahli ilmu kalam yang termasuk ahlussunnah mentakwilkan beberapa nash, namun Salafi menentangnya. Mengatakan bahwa wajah Allah dan kedatangan-Nya tidak seperti wajah orang-orang dan kedatangan mereka, Salafi berbeda dari orang-orang Mutasyabihat."

Tidaklah benar bila untuk mengatakan bahwa madzhab

Asy'ariyyah dan Maturidiyyah dibentuk belakangan. Kedua imam besar ini menjelaskan ilmu I'tikad dan iman yang disampaikan oleh Salafusshalih, menyusunnya secara berkelompok dan mengumumkannya, membuatnya mudah dipahami anak-anak muda. Imam Asy'ari berada dalam rantai murid Imam asy-Syafi'i. Dan Imam Maturidi berada dalam jaringan rantai murid Imam al-a'zham Abu Hanifah. Al-Asy'ary dan al-Maturidi tidak keluar dari madzhab utama guru-gurunya, mereka tidak mendirikan madzhab baru. Kedua imam ini dan guru-gurunya serta imam empat madzhab memiliki satu Madzhab umum: Madzhab yang dikenal dengan nama **Ahlussunnah Waljamaah**. Prinsip hidup yang dianut oleh orang-orang di kelompok ini sama dengan prinsip hidup yang yang dianut para Sahabat al-Kiram, Tabi'in, dan Tabi'it-Tabi'in. Buku **Fiqh al-Akbar**, yang ditulis Imam al-a'zham Abu Hanifah, membela Madzhab Ahlussunnah. Kata Salafi tidak ada dalam buku itu maupun dalam buku **Iljam al-Awwam 'anil-Kalam** karangan Imam al-Ghazali. Kedua buku ini dan **Qawlul-Fashl**, salah satu komentar terhadap buku Fiqh al-Akbar, mengajarkan madzhab Ahlussunnah dan menjawab kelompok-kelompok dan filsuf-filsuf sesat. Imam al-Ghazali menulis di dalam bukunya **Iljam al-Awwam**, "Di buku ini Saya akan menginformasikan bahwa Madzhab Salaf adalah benar dan tepat. Saya akan menjelaskan bahwa orang-orang yang menyimpang dari madzhab ini adalah ahli bid'ah. Madzhab Salaf berarti Madzhab yang dijalankan oleh para Sahabat dan Tabi'in. Prinsip dari madzhab ini ada tujuh." Sebagaimana terlihat, buku **Iljam** menulis tujuh prinsip Madzhab 'Salaf.' Untuk mengatakan bahwa semua itu merupakan prinip-prinsip ''Salafiyyah'' adalah memutarbalikkan penulisan buku dan memfitnah Imam al-Ghazali. Sebagaimana di semua buku Ahlussunnah, di bawah ini ditulis masukan 'Salaf' dan 'Khalaf' di dalam bab yang membahas "kesaksian" di dalam buku **Durrul-Mukhtar**, buku fiqh yang sangat bernilai, "Salaf itu julukan untuk pada Sahabat dan Tabi'in. Mereka juga disebut **Salafushshalih**. Dan para 'ulama' Ahlussunnah yang mewarisi Salafushshalih disebut '**Khalaf**". Imam al-Ghazali, Imam al-Baidawi, yang dicintai dan dihormati di atas segalanya oleh para ulama tafsir, semuanya dalam Madzhab Salafushshalih. Kelompok bid'ah (sesat) yang muncul di masanya mencapur adukkan ilmu kalam dan filsafat. Buku **al-Milal wan-Nihal** merinci informasi terkait (prinsip) kepercayaan yang dianut oleh kelompok-kelompok sesat tersebut. Ketika membela Madzhab Ahlussunnah dari kelompok rusak tersebut dan membantah gagasan sesat mereka, ketiga imam ini

memberikan jawaban lebih luas terhadap filsafat mereka. Memberikan jawaban ini bukan berarti mencampurkan filsafat dengan Madzhab Ahlussunnah. Justru sebaliknya, mereka membersihkan ilmu kalam dari pemikiran filsafat yang disisipkan di dalamnya. Tidak ada pemikiran filsafat atau metode filsafat di dalam karya al-Baidawi, atau di dalam tafsir Syaikh Zada, yang penjelasannya paling bernilai. Sungguh fitnah yang keji, mengatakan imam yang agung mengambil ilmu filsafat. Stigma ini pertama kali disandangkan kepada ulama Ahlussunnah oleh Ibnu Taimiyyah di dalam bukunya **al-Wustha**. Selanjutnya, menyatakan bahwa Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul-Qayyim al-Jauzy mencoba memperkaya madzhab Salafi adalah membocorkan inti persoalan yang sangat penting, yakni orang-orang yang berada di jalan yang benar berbeda dengan orang-orang yang menyimpang ke jalan yang salah. Sebelum kedua jenis orang ini tidak ada madzhab yang disebut Salafi, bahkan kata-kata Salafi pun tidak ada; bagaimana bisa mereka dikatakan mencoba memperkayanya? Sebelum ada kedua jenis orang ini, hanya ada satu madzhab yang benar, madzhab Salafushshalih, yang bernama **Ahlussunnah waljamaah**. Ibnu Taimiyyah mencoba mengubah Madzhab yang benar dan merancang banyak bid'ah. Sumber buku-buku, kata-kata dan pemikiran buruk dan sesat orang-orang la-madzhabi dan pembaharu agama hanyalah bid'ah yang ditemukan oleh Ibnu Taimiyyah. Untuk menipu kaum muslimin dan meyakinkan kaum muda bahwa ajaran sesat mereka adalah ajaran yang benar, ahli bid'ah ini merencanakan tipu daya yang mengerikan; mereka menetapkan nama "Salafi" dari istilah "Salafushshalih" sehingga mereka dapat mengesahkan kesesatan pemikiran buruk Ibnu Taimiyyah dan menjadikan para pemuda sebagai pengikutnya, mereka menyematkan stigma filsafat dan bid'ah kepada para ulama Islam, yang merupakan pengganti Salafushshalih, dan menyalahkan mereka karena menyimpang dari nama temuan mereka, Salafi (Salafiyyah); mereka menempatkan Ibnu Taimiyyah sebagai seorang mujtahid, sebagai seorang pahlawan yang membangkitkan Salafi. Sebenarnya, para ulama Ahlussunnah waljamaah rahmatullahi 'alaih', yang merupakan penerus para ulama yang disebut Salafushshalih, mempertahankan pengajaran I'tiqad Ahlussunnah, yang merupakan Madzhab Salafushshalih, dan di dalam buku-buku yang telah mereka terbitkan hingga masa kita dan yang masih mereka tulis hari ini, mereka menginformasikan bahwa Ibnu Taimiyyah, asy-Syaukain, dan yang menyimpang dari jalan

Salafushshalih telah mengantarkan kaum muslimin ke arah kehancuran dan neraka.

Orang-orang yang membaca buku-buku **at-Tawashshuli bin-Nabi wa bish-Shaalihiin, 'Ulamaaul-Muslimiin wal-Mukhaalifuun, Syifaaus-Siqaam**, dan kata pengantarnya, **Tathhirul-Fuad min Danasil-I'tiqaad**, akan sadar bahwa pembuat keyakinan rusak disebut 'Neo Salafi' akan membawa kaum muslimin menuju keruntuhan dan menghancurkan Islam dari dalam.

Kini, sejumlah orang sering menggunakan penamaan Salafi. Setiap Muslim harus tahu betul di dalam Islam tidak ada nama madzhab Salafi tetapi yang ada hanya **Madzhab Salafushshalih**, yang merupakan Muslim di dua abad pertama Hijriyyah yang dipuji-puji di dalam hadits shahih. Para ulama yang hidup di abad III dan IV Hijriyyah disebut **Khalafushshadiqin**. I'tiqad orang-orang mulia ini disebut **Madzhab Ahlussunnah wal-Jamaah**. Inilah Madzhab keimanan, prinsip keyakinan. Iman yang dimiliki oleh para Sahabat dan Tabi'in adalah sama. Tidak ada perbedaan di antara keyakinan mereka. Hari ini sebagian besar Muslim di muka bumi bermadzhab Ahlussunnah. Semua dari 72 kelompok sesat muncul setelah abad II Hijriyyah.Tokoh pendiri beberapa aliran itu hidup lebih awal, namun setelah masa Tabi'in yang buku-bukunya telah ditulis, dan mereka muncul berkelompok dan menantang Ahlussunnah.

Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' membawa kayakinan Ahlussunnah. Para Sahabat memperoleh ajaran keimanan ini dari sumbernya. Dan Tabi'in Izam, pada gilirannya, mempelajari ajaran ini dari para Sahabat. Dan dari mereka dipelajari oleh para penggantinya; dengan demikian ajaran Ahlussunnah sampai ke kita melalui penyebaran dan tawatur. Ajaran ini tidak dapat diselidiki dengan cara dimusyawarahkan. Orang pintar tidak dapat mengubahnya dan hanya akan mampu memahaminya. Artinya, orang pintar diperlukan untuk memahaminya, menyadari bahwa ajaran tersebut benar, dan mengetahui nilai ajaran tersebut. Semua ulama Hadits memegang teguh keyakinan Ahlussunnah. Begitu juga para imam empat Madzhab, berada dalam Madzhab (Ahlussunnah) ini. Juga al-Maturidi dan al-Asy'ari, kedua imam madzhab kita dalam I'tikad, berada dalam Madzhab Ahlussunnah. Kedua imam ini mengumumkan Madzhab ini secara resmi. Mereka selalu mempertahankan Madzhab ini dari aliran-aliran sesat dan dari materialis, yang telah dimasukkan ke dalam lumpur filsafat Yunani kuno. Walaupun mereka seangkatan, mereka hidup di tempat berbeda dan pola pikir berbeda, dan

memperlakukan orang yang bersalah/pelanggar yang harus mereka temui begitu berbeda, sehingga metode pembelaan yang digunakan dan jawaban yang diberikan oleh kedua imam besar Ahlussunnah ini berbeda. Ini bukan berarti mereka berbeda Madzhab. Ratusan ribu Ulama yang sangat terpelajar dan para Aulia yang ada setelah kedua imam yang sangat terpelajar ini meneliti buku-bukunya dan sepakat menyatakan bahwa keduanya termasuk Madzhab Ahlussunnah. Ulama Ahlussunnah mengambil nash dengan makna luarnya. Artinya, mereka memaparkan ayat dan hadits dengan makna luarnya, dan tidak menjelaskan lebih jauh (ta'wil) nash atau mengubah makna ini kecuali kalau ada syarat darurat untuk melakukan yang demikian. Lalu mereka tidak pernah membuat perubahan apapun dengan pengetahuan personal ataupun opini mereka sendiri. Tetapi orang-orang yang berada dalam kelompok aliran sesat dan la-madzhabi (tidak bermadzhab) tanpa ragu mengubah ajaran keimanan dan ibadah karena mereka belajar dari para filsuf Yunani dan saintis palsu, yang merupakan musuh Islam.

Ketika negara Ottoman, yang merupakan pelindung Islam dan pelayan para ulama Ahlussunnah, dimusnahkan, menyerah pada upaya berabad-abad yang dilakukan oleh Freemason, misionaris, dan kebijakan jahat yang dilancarkan oleh Kerajaan Inggris, yang mengerahkan seluruh kekuatan materialnya, la-madzhabi (kelompok yang tidak bermadzhab) mengambil kesempatan. Dengan kebohongan dan tipu daya yang jahat, mereka mulai menyerang Ahlussunnah dan menghancurkan Islam dari dalam, khususnya di negara-negara seperti Arab Saudi, yang ulama-ulama Ahlussunnah-nya tidak diizinkan bebas berbicara. Emas tak terhitung jumlahnya yang dialirkan oleh Wahabi untuk membantu agresi ini tersebar ke seluruh dunia. Sebagaimana dipahami dari laporan dari Pakistan, India, dan negara-negara Afrika, beberapa pemeluk agama dengan pengetahuan agama yang sedikit dan tidak takut kepada Allah diberikan jabatan dan perumahan apartemen sebagai imbalan bagi upaya mereka dalam mendukung penyerangan terhadap Islam. Terutama, pengkhianatan mereka menipu anak-anak muda dan menjauhkan mereka dari Madzhab Ahlussunnah sehingga menjadikan mereka mendapatkan keuntungan yang mengerikan. Di salah satu buku yang mereka tulis dengan tujuan menyesatkan siswa-siswa di sekolah dan anak-anak kaum muslimin, penulisnya mengatakan, "Saya telah menulis buku ini dengan maksud menghapus kefanatikan terhadap madzhab dan menolong setiap orang untuk

hidup damai di tengah-tengah madzhab mereka.” Orang ini bermaksud bahwa solusi untuk menghapus kefanatikan terhadap madzhab adalah menyerang Ahlussunnah dan mengucilkan ulama Ahlussunnah. Dia menusukkan belati ke Islam, kemudian dia berkata dia lakukan ini supaya kaum muslimin hidup damai. Di halaman lain buku tersebut, dia berkata, “Jika seorang pemikir menyentuh pokok pemikirannya, dia akan diberi ganjaran(pahala) sepuluh kali lipat. Jika dia salah, dia akan mendapatkan satu ganjaran.” Jadi, semua orang, tak peduli apakah dia orang Kristen ataupun politeisme, akan diberi pahala karena setiap pemikirannya; dia akan mendapatkan 10 ganjaran untuk pemikirannya yang benar! Lihatlah betapa mudah dia mengubah hadits Nabi kita 'sall-Allahu alaihi wa sallam', dan betapa dia memainkan tipu muslihatnya! Di dalam hadits dinyatakan, **“Jika seorang mujtahid mengetahui maksud sebagaimana dia mengambil aturan dari sebuah ayat al-Quran atau dari hadits, dia akan diberi 10 ganjaran (pahala). Jika dia salah, dia akan mendapatkan satu ganjaran (pahala).”** Hadits ini menunjukkan bahwa ganjaran ini tidak akan diberikan kepada semua orang yang berpikir namun untuk ulama yang telah mencapai taraf ijtihad, dan ganjaran itu diberikan kepadanya bukan untuk setiap pemikiran namun untuk usahanya dalam menafsirkan aturan dari nash. Sebab, usahanya ini adalah ibadah. Seperti ibadah lainnya, dia akan diberikan ganjaran (pahala).”

Di masa Salafushshalih dan ulama mujtahid yang merupakan penerusnya, yakni di akhir abad ke-IV Hijriyyah, kapanpun hal baru terjadi sebagai hasil dari perubahan kondisi dan standar hidup, ulama mujtahid bekerja siang dan malam dan mendapati bagaimana masalah harus ditangani dari keempat sumber yang disebut **al-adillatusy-syar’iyyah**, dan seluruh kaum muslimin menjalankan praktek terkait hal tersebut dengan mengikuti kesimpulan (fatwa) dari imam Madzhabnya. Dan, ulama-ulama besar tersebut yang melakukan hal demikian diberikan 10 atau 1 pahala (sawab). Setelah abad keempat, orang terus mengikuti kesimpulan dari imam-imam mujtahid ini. Dalam perjalanan selama ini tidak ada seorang Muslim pun yang berada dalam kerugian atau dilema dalam hal bagaimana beramal. Dalam perjalanan waktu, tidak ada satu ulama atau mufti berpendidikan pun yang mampu mencapai ijtihad tingkat ketujuh; oleh karena itu, hari ini kita harus belajar dari seorang Muslim yang dapat membaca dan memahami buku-buku karya salah satu ulama dari empat Madzhab, dan dari terjemahannya, dan menyesuaikan

ibadah dan kehidupan kita sehari-hari dengan ijtihad ulama tersebut. Allah ta'ala menerangkan aturan segalanya di dalam al-Quranul-Karim. Nabi-Nya yang agung, Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam' menjelaskan semuanya. Dan ulama-ulama Ahlussunnah yang mengkajinya dari para Sahabat yang mulia, menulisnya di kitab-kitabnya. Kitab-kitab ini ada di seluruh dunia saat ini. Setiap kebiasaan baru yang akan terjadi di seluruh penjuru dunia sampai hari kiamat dapat diberi contoh dalam salah satu ajaran di dalam kitab-kitab ini. Kemungkinan ini disebut mukjizat al-Quranul-Karim dan karomah para ulama. Namun sangatlah penting belajar dengan bertanya kepada Muslim Sunni yang asli. Jika kamu bertanya kepada pemuka agama yang tidak bermadzhab, dia akan menyesatkanmu dengan memberikan jawaban yang tidak konsisten dengan buku-buku fiqih.

Sebelumnya telah kita jelaskan bagaimana pemuda diperdaya oleh orang-orang bodoh tak bermadzhab yang berdomisili di negara-negara Arab selama beberapa tahun, belajar berbicara dengan bahasa Arab, membuang-buang waktunya dengan menjalani kehidupan yang menyenangkan, kenikmatan, dan dosa, dan kemudian, mendapatkan kertas tertutup dari la-madzhabi, musuh Ahlussunnah, kembali ke Pakistan atau ke India. Pemuda yang melihat ijazah palsu mereka dan mendengar mereka berbicara bahasa Arab berpikir mereka adalah ulama. Padahal, mereka bahkan tidak mengerti kitab fiqih. Dan mereka tidak tahu apa-apa tentang ajaran fiqih di dalam kitab-kitab. Kenyataannya, mereka tidak meyakini ajaran agama ini; mereka menyebutnya fanatik. Sejak lama, para ulama mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada mereka di dalam kitab-kitab fiqh, dan memberikan jawaban yang mereka temukan kepada penanya. Akan tetapi pemuka agama yang tidak bermadzhab, yang tidak mampu membaca atau memahami kitab-kitab fiqh, akan menyesatkan penanya dengan mengatakan apapun yang ada menurut kepalanya yang bodoh dan pikirannya yang cacat, dan menyebabkan penanya masuk neraka. Itu adalah dampak dari yang seperti Nabi kita 'sall-Allahu alaihi wa sallam' sabdakan berikut ini, **"Ulama yang baik adalah sebaik-baik manusia. Ulama yang jahat adalah sejahat-jahat manusia."** Hadits ini menyatakan bahwa ulama Ahlussunnah adalah sebaik-baik manusia, dan yang tidak bermadzhab adalah seburuk-buruk manusia, karena yang pertama disebutkan membimbing orang-orang untuk ikut Rasulullah, yang akhirnya menuju surga, sedangkan yang terakhir disebutkan membawa orang-orang ke pemikiran sesat, dan akhirnya menuju neraka.

Ustad Ibnu Khalifah Aliwi, lulusan Islamic University of Jami' al-Azhar, menulis di bukunya **"Aqidat as-Salafi wal-Khalaf**: ''Sebagaimana yang 'Allamah Abu Zuhra tulis di bukunya **Tarikhul-Madzhabil-Islamiyyah**, beberapa orang, yang berselisih dari madzhab Hanbali di abad IV H, menamakan diri mereka **Salafiyyin** (Salafi). Abul-Faraj ibnul-Jawzi dan juga ulama-ulama lainnya di madzhab Hanbali—yang menyatakan bahwa Salafi tersebut bukanlah pengikut Salafushshalih dan mereka adalah ahli bid'ah, termasuk kelompok Mujassimah (kelompok yang menyerupakan Allah dengan makhluk)—mencegah fitnah ini dari penyebaran. Pada abad ke tujuh Ibnu Taimiyyah melancarkan fitnah ini lagi."[1]

La-Madzhabi mengambil nama 'Salafiyah' dan menyebut Ibnu Taimiyyah imam besar Salafi. Perkataan ini benar di satu sisi karena istilah "Salafi" tidak ada sebelum dia. Sudah ada Salafushshalih yang madzhabnya Ahlussunnah. Keyakinan sesat Ibnu Taimiyyah menjadi sumber rujukan bagi Wahabi dan orang-orang tak bermadzhab lainnya. Ibnu Taimiyyah telah terlatih di Madzhab Hanbali, artinya, dia telah Sunni. Namun, saat dia meningkatkan pengetahuannya dan mencapai tingkat fatwa, dia mengambil jalan sendiri dan mulai mempertimbangkan superioritas para ulama Ahlussunnah. Meningkatnya pengetahuannya menghasilkan ajaran sesatnya. Dia tidak lama di Madzhab Hanbali, karena berada dalam salah satu dari keempat madzhab mengharuskan berpegang teguh kepada prinsip keyakinan Ahlussunnah. Seseorang yang tidak memiliki prinsip keyakinan Ahlussunnah tidak bisa dikatakan berada dalam madzhab Hanbali.

La-madzhabi mengambil setiap kesempatan untuk memfitnah orang-orang berkeyakinan Sunni di negara mereka. Mereka mempunyai banyak tipu muslihat untuk menghalangi dibacanya kitab-kitab Sunni dan dipelajarinya ajaran Ahlussunnah. Misalnya, seorang la-madzhabi, dengan menyebut nama ulama yang benar, berkata, "Apa urusan ahli farmasi ataupun kimia di bidang ilmu agama? Dia harus bekerja di cabang keilmuannya dan tidak mencampuri urusan kita." Sungguh pernyataan bodoh dan

---

[1] Dalam buku setebal 340 halaman itu, beberapa bid'ah dari kaum Salafi dan Wahabi, fitnah-fitnah mereka tentang Ahlussunnah dan balasan-balasan kepada mereka ditulis secara terperinci. Itu dicetak di Damaskus pada tahun 1398 H [1978].

idiot! Dia berpikir bahwa seorang ilmuwan (saintis) Muslim tidak akan memiliki ilmu agama. Dia tidak menyadari kenyataan bahwa ilmuwan Muslim mengamati Ciptaan Tuhan setiap saat, menyadari sifat-sifat kesempurnaan Sang Pencipta yang diperlihatkan di buku penciptaan, dan, melihat ketidakmampuan makhluk-makhluk dibandingkan dengan Qudrah Allah ta'ala yang tak terbatas, yang secara terus-menerus merasa bahwa Allah ta'ala tidak seperti apapun dan jauh dari semua kecacatan. Max Planck, fisikawan nuklir Jerman yang terkenal, mengungkapkan ini dengan baik dalam karyanya **Der Strom**. Namun orang-orang bodoh la-madzhabi ini, yang bersandar pada naskah yang dia peroleh dari orang sesat seperti dirinya dan (duduk) di atas kursi yang diberikan oleh orang sesat (bid'ah), dan mungkin dibuai dengan khayalan emas yang disuplai dari luar negeri, mengira bahwa ilmu agama ada dalam monopolinya. Semoga Allah ta'ala membimbing orang celaka ini dan kita semua. Semoga Dia juga melindungi anak-anak muda tak berdosa dari jebakan pencuri agama yang berijazah ini. Amin.

Kenyataannya, ulama yang dikatakan itu melayani bangsanya dengan rendah hati selama lebih dari 30 tahun dalam lingkup farmasi dan teknik kimia. Namun, di waktu yang sama, dengan memperoleh pendidikan agama dan bekerja siang dan malam selama tujuh tahun, dia dihormati dengan ijazah yang diberikan oleh ulama besar Islam. Luluh dalam kemegahan pengetahuan agama dan ilmiah, dia benar-benar melihat ketidakmampuannya. Dalam realisasi ini dia mencoba menjadi hamba dalam pengertian dasarnya. Ketakutan dan kekhawatiran terbesarnya adalah mengira, dengan jatuh dalam pesona gelar dan ijazahnya, bahwa dia ahli di persoalan ini. Besarnya ketakutannya sangat terlihat di semua buku karangannya. Dia tidak memiliki keberanian untuk menulis ide-ide atau opini miliknya di salah satu bukunya. Dia selalu mencoba menawarkan adik-adiknya tulisan-tulisan bernilai dari ulama-ulama Ahlussunnah yang dikagumi oleh orang-orang yang memahami mereka dengan menerjemahkannya dari bahasa Arab atau Persia. Ketakutannya semakin besar, dia tidak memikirkan untuk menulis buku selama bertahun-tahun. Ketika dia melihat hadits di halaman pertama dari **Sawaiqul-Muhriqa, "Bila fitnah tersebar luas, dia yang tahu kebenaran harus memberitahukan kepada yang lainnya. Jika dia tidak melakukan itu, dia akan dikutuk oleh Allah ta'ala dan oleh semua orang!"** dia mulai mempertimbangkannya. Di sisi lain, dengan melihat semakin sedikitnya orang-orang shalih yang dapat membaca dan

memahami kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Ahlussunnah dan orang-orang sesat yang bodoh telah bercampur baur dengan orang-orang yang taat beragama dan menulis buku-buku perusak dan menyesatkan, dia merasa sedih; ancaman kutukan yang dinyatakan dalam hadits mencemaskannya. Juga rahmat dan belas kasihan yang dia rasakan untuk adik-adiknya yang tercinta yang memaksanya untuk berkhidmat kepada mereka, dia mulai menerjemahkan dan menerbitkan pilihannya dari kitab-kitab Ahlussunnah. Di samping surat ucapan selamat dan apresiasi yang dia terima yang tak terhitung jumlahnya, sesekali dia menemukan kritik dan fitnah dari la-madzhabi. Karena dia tidak ragu dengan keikhlasannya dan kejujurannya kepada Tuhannya dan kata hatinya, dengan mempercayakan dirinya kepada Allah ta'ala dan menjadikan tawasul kepada jiwa yang diberkati dari Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang setia, dia melanjutkan pelayanannya. Semoga Allah ta'ala menjaga kita semua agar tetap di jalan yang benar yang diridhai-Nya! Amin.

Ilmuan besar Mazhab Hanafi, Muhammad Bahit al-Mufti, profesor di Universitas al-Azhar di Mesir, menulis di bukunya **Tathirul-fu'adi min danisil-I'tiqad**:

"Dari semua orang, para Nabi alaihis-salam memiliki jiwa yang paling tinggi dan paling sempurna. Mereka terlepas dari hal-hal yang salah, sesat, tidak sadar, khianat, fanatik, keras kepala, mengikuti hawa nafsu, dendam, dan benci. Para Nabi menyampaikan dan menjelaskan hal-hal yang telah diwahyukan kepada mereka oleh Allah ta'ala. Ajaran, perintah, dan larangan Islam yang disampaikan oleh mereka, semuanya benar adanya. Tidak ada satu pun di antara mereka yang salah ataupun jahat. Setelah para nabi, orang yang paling tinggi (luhur) dan paling matang adalah para sahabanya para Nabi, karena mereka telah dilatih, dimatangkan, dan dimurnikan dengan bimbingan para Nabi. Mereka selalu mengulangi dan menjelaskan apa yang telah mereka dengar dari para Nabi. Segala hal yang mereka bawa adalah benar dan mereka jauh dari sifat-sifat buruk di atas. Mereka tidak bertentangan satu sama lain karena kefanatikan atau kebengisan, dan juga tidak mengikuti hawa nafsu mereka. Penjelasan para Sahabat yang mulia tentang ayat-ayat dan hadits-hadits, dan penggunaan ijtihad mereka untuk menyampaikan agama Allah ta'ala kepada hamba-hamba-Nya, adalah keberkahan Allah ta'ala yang besar untuk Ummat ini (Muslim) dan rasa sayang Allah ta'ala kepada Nabi-Nya tercinta, Muhammad 'sall-Allahu alaihi wa sallam'. Al-Qur'anul Karim menerangkan bahwa Para

Sahabat yang mulia begitu tegas terhadap orang-orang kafir namun lembut dan berbelas kasih terhadap sesamanya, dan mereka rajin mendirikan salat, dan mereka mengharap segala sesuatu dan surga hanya dari Allah swt. Segala ijtihad mereka, yang telah sampai pada tingkat ijma', adalah benar. Mereka semua diberi sawab (pahala) karena kebenaran itu hanya satu.

"Orang-orang yang paling tinggi setelah para Sahabat yang mulia adalah orang-orang Muslim yang melihat mereka dan terlatih dengan bimbingan mereka. Mereka disebut Tabi'in. Mereka memperoleh ilmu agama dari para Sahabat. Orang-orang tertinggi setelah Tabi'in adalah kaum Muslimin yang melihat Tabi'in dan terlatih dengan bimbingan mereka. Mereka disebut **Taba'-at-Tabi'in**. Di antara orang-orang yang ada di abad-abad setelah mereka hingga hari kiamat, orang-orang tertinggi dan terbaik adalah orang-orang menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan mereka, mempelajari ajarannya, dan mengikutinya. Di antara orang-orang dengan otoritas agama datang setelah Salafushshalih, seorang yang cerdas dan bijaksana yang perkataan dan perbuatannya sesuai dengan ajaran Rasulullah dan Salafushshalih, yang tidak pernah menyimpang dari jalan mereka dalam hal iman dan amal, dan yang tidak melanggar batas Islam, tidak takut dengan fitnah orang lain. Dia tidak akan menyerah pada kesesatan mereka. Dia tidak akan mendengar perkataan orang bodoh. Dia akan menggunakan pikirannya dan tidak akan keluar dari keempat Madzhab imam-imam mujtahid. Kaum Muslimin harus menemukan ulama yang demikian, bertanya kepadanya dan mempelajari apa yang tidak diketahui, dan harus menuruti nasihatnya dalam segala hal yang mereka lakukan, karena seorang ulama dalam kapasitas ini akan mengetahui dan membiarkan orang tahu obat-obat spiritual yang Allah ciptakan untuk melindungi hamba-hamba-Nya dari perbuatan salah dan membuatnya selalu bertindak benar; artinya, dia akan mengetahui obat untuk jiwa. Dia akan mengobati orang-orang psikopat dan orang yang tidak cerdas. Ulama ini akan menaati Islam dalam segala hal yang dia katakan, lakukan, dan imani. Pemahamannya akan selalu benar. Dia akan menjawab setiap pertanyaan dengan benar. Allah akan ridha dengan segala perbuatannya. Allah ta'ala akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang mencari jalan menuju cinta-Nya. Allah ta'ala akan melindungi orang-orang yang beriman dan yang memenuhi syarat-syarat iman, dari tekanan dan kesulitan. Dia akan membuat mereka mendapatkan cahaya, kebahagiaan, dan keselamatan. Di segala hal yang mereka

lakukan, mereka akan berada dalam kesenangan dan kenyamanan. Di Hari Kebangkitan, mereka akan bersama para Nabi, Shiddiqin, Syuhada, dan Shalihin.

"Tak peduli di abad berapapun, jika seorang beragama tidak menuruti pernyataan Nabi dan para Sahabat, jika perkataan, perbuatan, dan imannya tidak sesuai dengan ajaran mereka, jika dia menuruti pemikirannya sendiri dan melanggar batas Islam, jika dia melangkahi kaidah empat Madzhab didalam ilmu yang tidak dapat dia mengerti, dia akan dinilai sebagai orang yang rusak dengan kedudukan agama. Allah ta'ala telah mengunci hatinya. Matanya tidak dapat melihat di jalan yang benar. Telinganya tidak dapat mendengar perkataan yang benar. Akan ada azab yang pedih untuknya di hari akhirat. Allah ta'ala tidak meridhainya. Orang semacam ini merupakan musuh Nabi. Mereka berpikir bahwa mereka di jalan yang benar. Mereka menyukai perilaku mereka sendiri. Padahal, mereka adalah pengikut Syaitan. Sangat sedikit di antara mereka yang sadar dan kembali ke jalan yang benar. Semua yang mereka katakan terlihat sopan, menggembirakan atau bermanfaat, tetapi semua yang mereka pikirkan dan mereka sukai adalah buruk. Mereka menipu orang-orang bodoh dan menyebabkan mereka sesat dan sengsara. Perkataan mereka tampak cerdas dan tak bernoda seperti salju, namun, bila disingkapkan ke 'matahari' kebenaran, mereka melebur lenyap. Orang jahat yang punya jabatan keagamaan ini, yang hatinya telah dihitamkan dan dikunci mati oleh Allah ta'ala, disebut **ahlul-bid'ah** atau **orang la-madzhabi** dengan jabatan keagamaan. Mereka adalah orang-orang yang iman dan amalnya tidak sesuai dengan al-Qur'anul Karim, dengan Hadits Nabi, ataupun dengan ijma'. Setelah menyimpang jauh dari jalan yang benar, mereka juga menyesatkan kaum Muslimin ke dalam kebinasaan. Orang-orang yang mengikutinya akan berakhir di Neraka. Ada banyak orang yang sesat seperti itu di masa Salafushshalih dan di antara orang-orang yang punya jabatan keagamaan sesudahnya. Keberadaan mereka di tengah-tengah kaum Muslimin seperti ganggrene (atau kanker) di salah satu anggota tubuh. Kalau penyakit itu tidak disembuhkan, organ tubuh yang sehat tidak akan bisa lari dari bencana tersebut. Mereka seperti orang-orang yang dipengaruhi dengan penyakit menular. Orang-orang yang bersentuhan dengannya akan tertular penyakitnya. Kita harus menjauhi mereka agar tidak terkena bahaya dari mereka."

Di antara orang-orang jahat dan sesat yang berkedudukan

religius, Ibnu Taimiyyahlah yang paling berbahaya. Di dalam buku-bukunya, terutama **al-Wasithah**, dia tidak setuju dengan ijma' al-Muslimin, bertentangan dengan pernyataan yang jelas di dalam al-Quran dan hadits, dan tidak mengikuti jalan Salafushshalih. Mengikuti otaknya yang cacat dan pikirannya yang jahat, dia menyimpang dalam bid'ah. Dia adalah seorang yang berpengetahuan luas. Allah ta'ala menjadikan pengetahuannya sebab kesesatan dan kebinasaannya. Dia menuruti hawa nafsunya. Dia mencoba menyebarkan gagasannya yang sesat dan keliru atas nama kebenaran.

Imam besar Ibnu Hajar al-Makki rahmatullahi ta'ala 'alaih menulis di dalam bukunya **Fatawa al-hadithiyya**:

"Allah ta'ala membuat Ibnu Taimiyyah jatuh ke jurang bid'ah dan kebinasaan. Dia (Allah) membuatnya buta dan tuli. Banyak ulama memberitahukan bahwa perbuatannya buruk dan pernyataannya salah, dan mereka membuktikan itu dengan dokumen-dokumen. Orang-orang yang membaca kitab-kitab karangan Imam besar Abu Hasan as-Subki dan putranya Taj-ad-din as-Subki dan Imam al-'Izz ibn Jama'a, dan orang-orang yang mempelajari pernyataan yang dikatakan dan ditulis sebagai tanggapan terhadapnya oleh ulama-ulama madzhab Syafi'i, Maliki, dan Hanbali yang hidup di masa itu, akan melihat dengan baik bahwa kita benar.

"Ibnu Taimiyyah memfitnah dan melontarkan ucapan buruk terhadap ulama-ulama tasawuf. Bahkan, dia tidak ragu menyerang Hadrat Umar dan Hadrat Ali, yang merupakan pilar-pilar Islam. Perkataannya melebihi takaran dan aturan kepantasan, dan bahkan dia melepaskan anak panah sampai ke tebing yang curam. Dia menyebut ulama-ulama di jalan yang benar sebagai ahli bid'ah, sesat, dan bodoh.

"Dia berkata, 'ide-ide buruk para filsuf Yunani tidak sesuai dengan Islam yang dicantumkan di dalam buku-buku para pembesar Tasawuf,' dan berusaha keras membuktikannya dengan pemikirannya yang sesat dan keliru. Kaum muda yang tidak mengetahui kebenaran akan disesatkan oleh perkataannya yang meyakinkan dan menipu. Misalnya, dia berkata:

"Para ahli tasawuf mengatakan bahwa mereka melihat Lawhul Mahfuz.[1] Beberapa filsuf, seperti Ibnu Sina, menyebutnya *an-*

---

[1] Untuk informasi lengkap tentang **Lawhul Mahfuz**, silahkan lihat bab ke 36 di Endless Bliss, III.

nafsul-falakiyyah. Mereka berkata bahwa apabila jiwa manusia mencapai kesempurnaan, jiwa itu menyatu dengan *an-nafsul-falakiyyah* atau *al-'aqlul-fa'al* saat terjaga atau tertidur, dan apabila jiwa seseorang menyatu dengan kedua hal ini, yang menyebabkan segala hal terjadi di dunia ini, dia akan diberitahukan oleh hal-hal yang ada di dalamnya. Semua ini tidak disebutkan oleh para filsuf Yunani. Ini dikatakan oleh Ibnu Sina dan sejenis dengannya yang hidup sesudahnya. Juga, Imam Abu Hamid al-Ghazali, Muhyiddin ibn al-'Arabi, dan filsuf Andalusia Qutbuddin Muhammad ibn Sa'bin membuat pernyataan semacam ini. Semua itu adalah pernyataan para filsuf. Hal-hal yang demikian tidak boleh ada dalam Islam. Dengan pendapat ini semua dari mereka menyimpang dari jalan yang benar. Mereka menjadi mulhid seperti para mulhid yang disebut Syi'ah, Isma'iliyyah, Qaramitis, dan Batinis. Mereka meninggalkan jalan yang benar yang diikuti oleh para ulama Ahlussunnah dan para ulama (ahli ilmu) Hadits dan oleh ahli Tasawuf Sunni seperti Fudhail ibn 'Iyadh. Sambil mendalami filsafat di satu sisi, mereka berjuang melawan sejumlah kelompok seperti Mu'tazilah dan Kuramiyyah di sisi lain. Ada tiga kelompok ahli tasawuf: kelompok pertama adalah pengikut Hadits dan Sunnah. Kelompok kedua sesat seperti Kuramiyyah. Kelompok ketiga adalah pengikut kitab **Ikhwanus-Safa** dan perkataan Abul-Hayyan. Ibnu 'Arabi dan Ibnu Sa'bin serta yang sejenisnya mengutip pernyataan para filsuf dan menjadikan itu sebagai pernyataan para ahli tasawuf. Kitab Ibnu Sina **Akhirul-'Isyarati 'ala Maqamil-'Arifin**" berisi banyak pernyataan yang demikian. Imam al-Ghazali juga membuat pernyataan serupa dalam beberapa kitabnya, seperti **"al-Kitab al-Madnun"** dan **"Misykatul-Anwar"**. Pada kenyataannya, sahabatnya, Abu Bakr ibn al-'Arabi, mencoba menyelamatkannya dari hal itu dengan mengatakan bahwa dia telah mengambil filsafat, namun dia gagal. Di sisi lain, imam al-Ghazali berkata bahwa para filsuf itu adalah orang-orang kafir. Menjelang akhir hayatnya dia membaca Shahih al-Bukhari. Beberapa orang menyebutkan bahwa itu membuatnya berhenti dari ide-ide yang dia tulis. Yang lainnya berkata bahwa pernyataan-pernyataan itu dianggap berasal'' dari Imam al-Ghazali untuk memfitnahnya. Ada beragam laporan mengenai Imam al-Ghazali terkait hal ini. Muhammad Mazari, ulama berpendidikan madzhab Maliki di Sisilia (Italia), Turtusyi, ulama Andalusia, Ibnul-Jawi, Ibnu 'Uqail, dan lainnya mengatakan banyak hal."

‘’Kutipan pernyataan yang tegas di atas dari Ibnu Taimiyyah memperlihatkan pemikiran sakitnya secara jelas mengenai para ulama Ahlussunnah. Dia melemparkan kalimat penghinaan sedemikian rupa bahkan kepada salah satu Sahabat yang terbesar. Dia menuduh sebagian besar ulama Ahlussunnah sebagai ahli bid’ah. Sementara itu, sebagaimana dia merendahkan Wali besar dan **qutbul-‘arifin** Hadrat Abul-Hasan ash-Shadhili dalam akun di kitab-kitabnya **Hizbul-Kabir** dan **Hizbul-Bakhr** dan melontarkan perkataan kotor kepada Imam Sufi Besar seperti Muhyiddin Ibn al-’Arabi, ‘Umar ibn al-Farid, Ibn Sa’bin, dan Hallaj Husain ibn Mansur, para ulama di masanya dengan suara bulat menyatakan dia (Ibnu Taimiyyah) berdosa dan sesat. Kenyataannya, ada ulama yang memberitakan fatwa yang menyatakan bahwa dia kafir.[1] Sepucuk surat yang ditulis untuk Ibnu Taimiyyah pada tahun 705 H (1305 M) yang isinya, “wahai saudaraku sesama Muslim, yang menganggap dirinya ulama besar dan imam di zaman ini! Aku cinta kamu karena Allah. Kuambil pengecualian untuk ulama yang memerangi kamu. Namun mendengar perkataanmu yang tidak pantas untuk dicintai membuatku bingung. Apakah orang bijak ragu kalau malam dimulai ketika matahari terbenam? Kamu berkata bahwa kamu berada di jalan yang benar dan kamu menjalankan amar ma’ruf nahi munkar. Allah ta'ala tahu apa maksud dan tujuamu. Tetapi keikhlasan seseorang dipahami dari perbuatannya. Perbuatanmu telah melepaskan penutup dari perkataamu. Ditipu oleh orang yang menuruti hawa nafsunya dan yang perkataannya tidak bisa dipercaya, kamu tidak hanya memfitnah orang-orang yang hidup di zamanmu, namun juga menghukum orang mati sebagai orang kafir. Tidak puas dengan menyerang pengganti Salafushshalih, kamu telah memfitnah para Sahabat yang mulia, terutama sahabat terbesar. Tak bisakah kamu bayangkan dalam situasi seperti apa kamu berada ketika orang-orang besar itu meminta hak-haknya di hari kebangkitan? Di mimbar Jami’ al-Jabal di Kota Salihiyyah, kamu katakan Hadrat Umar radiy-Allahu ’anh telah memiliki pernyataan yang keliru dan bencana. Bencana seperti apa? Berapa banyak bencana itu yang dilaporkan kepadamu oleh Salafushshalih? Kamu katakan Hadrat Ali radiy-Allahu ’anh memiliki lebih dari 300 kesalahan.

---

[1] Ilmuan besar Islam Abdul Ghani an-Nablusi menulis nama-nama pembesar Tasawwuf di halaman ke 363 dan 373 dari bukunya **al-Hadikat an-nadiyyat** dan menambah bahwa mereka adalah Awliya dan orang-orang yang berkata buruk tentang mereka adalah orang bodoh dan tak sadar.

Jika benar demikian, adakah satu contoh bahwa kamu benar? Sekarang saya mulai menentang kamu. Saya akan mencoba melindungi kaum Muslimin dari kekejianmu, karena kamu telah melebihi takaran. Penganiayaan kamu telah mencapai kesemua orang yang hidup dan mati. Orang-orang yang beriman harus menghindari kejahatanmu."

"Tajuddin as-Subki mendaftarkan hal-hal dari Ibnu Taimiyyah yang tidak sesuai dengan Slafushshalih, sebagai berikut.

1. Dia berkata: 'Thalaq (seperti yang telah ditentukan dalam Islam) tidak sah; [jika itu terjadi], harus membayar kafarat (sama dengan apa yang dibayar) untuk sebuah sumpah.' Tidak ada ulama Islam yang hidup sebelumnya yang mengatakan kafarat harus dibayar.[1]

2. Dia berkata: 'Thalaq diberikan kepada perempuan haid (menstruasi) tidak sah.'

3. Dia berkata: 'Tidak perlu qadha untuk salat yang ditinggalkan dengan sengaja.'

4. Dia berkata: 'Perempuan haid mubah (boleh) tawaf. (Jika dia melakukannya) dia tidak perlu membayar kafarat.'

5. Dia berkata: 'Satu thalaq yang diberikan atas nama thalaq tiga masih disebut satu thalaq.' Padahal, sebelum mengatakan itu, bertahun-tahun dia secara berulang mengatakan bahwa ijma' kaum Muslimin tidak menyatakan demikian.

6. Dia berkata: 'Perpajakan tidak sesuai dengan Islam dan adalah halal bagi yang menagihnya.'

7. Dia berkata: 'Apabila pajak dikumpulkan dari pedagang, mereka (pedagang itu) telah menunaikan zakat sekalipun mereka tidak berniat [untuk membayar zakat].'

8. Dia berkata: 'Air tidak menjadi najis meskipun tikus atau sejenisnya mati di dalamnya.'

9. Dia berkata: 'Dibolehkan bagi seseorang yang junub mendirikan banyak salat tanpa mandi junub pada malamnya.'

10. Dia berkata: 'Syarat-syarat yang ditetapkan oleh waqif (orang yang menyediakan hartanya sebagai harta waqaf) tidak masuk dalam pertimbangan.'[2]

---

[1] Thalaq didefinisikan dan dijelaskan secara detail di bab kelima dari jidid keenam, dan di bab keenam dari jilid kelima **Endless Bliss**.

[2] Silahkan lihat bab keempat puluh empat dari jilid kelima **Endless Bliss**.

11. Dia berkata: ‘Seseorang yang tidak setuju dengan ijma’ ulama tidak menjadi kafir atau pendosa.’

12. Dia berkata: ‘Allah ta'ala bersifat mahalli hawadits dan terbuat dari partikel yang muncul bersama-sama.’

13. Dia berkata: ‘al-Quranul Karim diciptakan pada Dzat (materi) daripada Allah taala.’

14. Dia berkata: ‘Alam semesta adalah semua makhluk yang abadi dengan segala jenisnya.’

15. Dia berkata: ‘Allah ta'ala harus menciptakan hal-hal baik.’

16. Dia berkata: ‘Allah ta'ala mempunyai tubuh dan arah. Dia mengubah tempat-Nya.’

17. Dia berkata: ‘Neraka itu tidak kekal; ia akan sampai pada titik akhir.’

18. Dia mengingkari fakta bahwa para Nabi tidak berdosa.

19. Dia berkata: ‘Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' tidak berbeda dengan makhluk lainnya. Tidak boleh berdoa dengan bertawassul (memakai perantara) dengannya.”

20. Dia berkata: ‘Berdosa bila pergi ke Madinah dengan niat mengunjungi (makam) Rasulullah 'sall-Allahu alaihi wa sallam' ’

21. Dia juga mengatakan: ‘Haram hukumnya pergi ke sana (Madinah) untuk memohon syafaat (perantaraan).’

22. Dia berkata: ‘Kitab **Taurat** dan **Injil** tidak berbeda secara perbendaharaan kata. Keduanya berbeda dalam makna.’

“Beberapa ulama mengatakan bahwa sebagian besar pernyataan kutipan di atas bukan berasal dari Ibnu Taimiyyah, tetapi tidak ada ulama yang menyangkal perkataan Ibnu Taimiyyah bahwa Allah memiliki arah dan Dia terbuat dari partikel yang muncul bersamaan. Padahal, telah dinyatakan dalam konsensus bahwa dia kaya ilmu, dalam *jalala* dan dalam *diyana*. Seseorang yang menguasai fiqh, ilmu pengetahuan, keadilan, dan alasan pertama harus memperhatikan suatu masalah dan kemudian memutuskan masalah itu dengan bijaksana. Khususnya, menghukum seorang Muslim kafir atau murtad atau ahli bid’ah atau dia harus dibunuh membutuhkan pengamatan yang sangat terperinci dan sangat berhati-hati.”

Akhir-akhir ini, meniru-niru Ibnu Taimiyyah sudah menjadi kebiasaan. Mereka membela tulisan sesatnya dan menerbitkan lagi buku-bukunya, khususnya buku **al-Wasitha**. Dari awal sampai akhir, buku ini penuh dengan pemikirannya yang tidak sesuai

dengan al-Quranul-Karim, Hadits Nabi 'sall-Allahu alaihi wa sallam', dan ijma’ kaum Muslimin. Ini membangkitkan fitnah dan golongan besar bagi pembaca dan menyebabkan permusuhan antar saudara. Wahabi di India dan orang-orang beragama yang tak tahu apa-apa yang masuk ke dalam jebakan Ibnu Taimiyyah di negara-negara Muslim lainnya telah memberinya gelar ‘Mujtahid Akbar’ dan Syaikhul-Islam. Mereka menganut pemikiran sesatnya dan tulisan buruknya atas nama keyakinan dan iman. Untuk menghentikan aliran yang mengerikan ini, yang menghasilkan golongan di tengah-tengah kaum Muslimin dan menghancurkan Islam dari dalam, kita harus membaca kitab-kitab penting yang ditulis oleh para ulama Ahlussunnah yang menyangkal dan membantah aliran-aliran sesat ini dengan bukti-bukti dokumen. Di antara literatur ini, kitab berbahasa Arab **Syifa as-siqam fi ziyarati khairil anam** karya Imam Besar dan ulama yang sangat berpendidikan, Taqiyuddin as-Subki rahmatullahi ta’ala ’alaih meruntuhkan pemikiran sesat Ibnu Taimiyyah, menghapus kelompoknya dan membongkar sifatnya yang keras kepala. Ini mencegah penyebaran niat buruknya dan keyakinan kelirunya.